
H. Hans Panjaitan

**Republik
Sontoloyo**

nulisbuku.com

2014

REPUBLIK SONTOLOYO

Oleh: H.Hans Panjaitan

Copyright © 2013 by H.Hans Panjaitan

Penerbit

(Nama Penerbit)

(Website)

(Email)

Desain Sampul:

(Nama Disainer pembuat sampul)

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

KATA PENGANTAR

BUKU yang diberi judul Republik Sontoloyo ini adalah kumpulan beberapa tulisan yang pernah dimuat di tabloid *REFORMATA*, di mana penulis pernah bekerja di sana sebagai editor merangkap penulis rubrik (2003 -2011).

REFORMATA sendiri adalah sebuah tabloid Kristen yang sempat terbit dwimingguan, sebelum akhirnya menjadi bulanan. Dalam setiap tulisan di tabloid tersebut, penulis menggunakan nama pena: Hans P. Tan

Sebagai kumpulan tulisan di media massa, sudah pasti ada banyak peristiwa yang terlupakan, dan tidak relevan dengan kondisi masa kini. Namun kritik, pesan moral dan nilai-nilai yang tersurat maupun tersirat di setiap tulisan, niscaya masih tetap relevan dan *up to date* hingga kini, dan bahkan untuk masa-masa yang akan datang.

Lewat tulisan-tulisan ini, penulis berusaha meneropong peristiwa-peristiwa yang sedang aktual di masyarakat. Topik yang diangkat diulas dengan bahasa populer, sederhana, ringan, dan jenaka.

Lewat tulisan-tulisan tersebut, kita diingatkan bahwa sesungguhnya kita hidup di negeri yang serba “sontoloyo”. Apa artinya “sontoloyo”? Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “sontoloyo” itu artinya:

konyol, tidak beres, bodoh. Dan kata ini dipakai sebagai kata makian.

Kita pantas disebut sebagai “sontoloyo” karena dalam kehidupan bernegara, hukum sering tidak ditegakkan dengan semestinya. Pejabat dan pemimpin kita banyak yang sontoloyo, karena tidak becus memimpin. Bahkan ucapan sering bertolak belakang dengan tindakan. Dan tulisan-tulisan yang diangkat dalam buku ini akan menggambarannya secara lebih gamblang.

Akhirnya penulis berharap, kiranya buku “Republik Sontoloyo” bisa menjadi cermin bagi kita semua. Lewat tulisan-tulisan ini semoga kita sadar tentang kekurangan, kebodohan, kemunafikan yang ada dalam diri kita masing-masing. Dan semoga dengan demikian kita bisa introspeksi dan menjalani kehidupan dengan lebih baik dan bermartabat.

Semoga!

H. Hans Panjaitan

Penulis

1

Sontoloyo

BISA dibilang, istilah “sontoloyo” dalam beberapa tahun belakangan ini nyaris tidak pernah terdengar terucap dari mulut orang-orang Indonesia. Padahal, dahulu kata ini cukup populer sebagai kata makian kepada orang yang dinilai bodoh, goblok, lamban, tidak tegas, dan berbagai sifat yang sama sekali tidak patut diteladani. Kini orang-orang lebih suka menggunakan istilah “memble”, “plintat-plintut” atau disingkat “plin-plan” terhadap orang atau pihak-pihak yang dinilai sontoloyo.

Adalah Syamsir Siregar, kepala Badan Intelijen Negara (BIN) yang belum lama ini melontarkan istilah ini sehingga sempat naik ke permukaan. Pak Syamsir agaknya dongkol menyaksikan ulah beberapa menteri yang diam saja ketika pemerintah memutuskan menaikkan harga BBM sebesar 28,7 persen, pada Mei 2008 lalu. Sementara partai politik (parpol) yang menempatkan mereka di kabinet senantiasa berkoar-koar agar harga BBM jangan dinaikkan.

Syamsir agaknya berpendapat bahwa para menteri yang diusung parpol penentang kenaikan harga BBM mestinya juga menentang kebijakan itu dalam rapat kabinet, bukannya diam saja. Dalam

rapat, sikap diam seorang peserta, berarti menyetujui keputusan pimpinan atau keputusan rapat. Dan jika di luar rapat ada peserta yang *ngomongnya* lain, itu namanya *sontoloyo*.

Entah ingin cari popularitas di tengah-tengah masyarakat, terlebih menjelang pemilu tahun depan, atau memang sedang tidak ada kerjaan, masih ada saja pihak-pihak yang mempersoalkan kenaikan harga BBM tersebut. Sejumlah fraksi di DPR ingin menggunakan hak angket berkaitan dengan kenaikan tersebut, meskipun tidak ada jaminan kalau pemerintah akan menurunkan tarif BBM. Lagi pula, dalam sejarah, mana pernah *sih* harga BBM yang sudah naik, diturunkan lagi hanya karena imbauan DPR? Para wakil rakyat itu tentu sudah tahu kalau upaya mereka hanya sia-sia, namun kok tetap saja terlihat *ngotot*. Dasar *sontoloyo*!

Mesti tidak bermaksud mendukung pernyataan Syamsir di atas, kita memang harus menyadari kalau di sini banyak manusia bermental *sontoloyo*. Pemimpin dan rakyat banyak yang tingkah lakunya *sontoloyo*. Sifat *sontoloyo* pun tidak pandang status. Kaya-miskin, tua-muda, pejabat-rakyat, pria-wanita, beragama-ateis, dan lain sebagainya, semua bisa terjerat sifat *sontoloyo*.

Saya pernah melihat sebuah mobil mewah meluncur di jalan raya. Kemudian sesosok makhluk cantik berkulit putih halus yang duduk di jok

belakang mobil mewah itu membuka kaca, lalu dengan tenang membuang kulit pisang ke jalan raya yang sedang ramai. Pada saat yang bersamaan sebuah sepeda motor melaju dan menggilas kulit pisang itu.

“Biadab, bodoh!” umpat si pengendara motor yang rodanya nyaris slip saat melindas kulit pisang tersebut. Sungguh ngeri membayangkan nasib si pengendara motor apabila dia tidak gesit mengendalikan sepeda motornya di jalan raya yang selalu sibuk itu. Bila dia tidak trampil mengendalikan sepeda motornya bisa jadi kendaraannya terpeleset dan jatuh. Kemudian tubuhnya menjadi santapan empuk kendaraan-kendaraan lain yang melaju cepat di belakangnya. Sementara nun agak jauh di depan, orang kaya sontoloyo yang ada mobil mewah itu mungkin tidak menyadari kalau kecerobohnya telah membuat orang lain celaka.

Pada kesempatan lain, tanpa sengaja saya membuntuti sebuah mobil bagus yang ditumpangi satu keluarga. Mereka tampak bahagia, dan pasti taat beragama jika melihat cara mereka berbusana. Akan tetapi, *masya Allah...*, sebentar-sebentar kaca mobil terbuka lalu ada yang membuang botol plastik bekas air mineral, kulit buah, bungkus makanan, ke aspal. Benar-benar sontoloyo. Bisa jadi mereka kurang paham makna kebersihan, sekalipun di kaca

belakang mobil mereka tertempel stiker bertuliskan: “Kebersihan itu sebagian dari iman”.

Percaya atau tidak, rokok sering membuat orang menjadi sontoloyo. Lihat saja, banyak perokok yang tidak mau peduli dengan lingkungan. Meski sudah tahu kalau asap rokok itu mengganggu kenyamanan orang lain, perokok yang sontoloyo tetap mengepul-ngepulkan asap di tempat umum. Meski sudah tahu asap rokok berbahaya bagi dirinya maupun orang lain, perokok tetap saja rajin menyedot-nyedot dan menghambur-hamburkan asap berbahaya itu di sembarang tempat.

Di Daerah Khusus Ibu Kota (DKI) Jakarta, sejak tahun 2005 silam diberlakukan peraturan daerah (perda) tentang larangan merokok di tempat umum. Artinya, orang tidak boleh merokok di angkutan umum, halte bis, stasiun kereta api, kantor, dan sebagainya. Bagi pelanggarnya diancam denda maksimal Rp 50 juta. Tapi lihatlah apa yang terjadi? Di bis-bis kota para supir dan kondektur masih bebas merokok. Bahkan penumpang pun ada yang tidak risih merokok. “Dasar sontoloyo,” gerutu seorang nenek yang jadi sibuk menghalau kepulan asap yang sesekali mampir di wajahnya.

Tapi yang lebih sontoloyo lagi tentu saja para pejabat yang mengadakan perda tersebut. Mereka hanya bisa membuat perda, tetapi tidak mengawal dan mengamankan pelaksanaan perda itu.

Pemimpin semacam itu hanya mampu berbuat tetapi tidak mampu bertanggung jawab. Dan itu namanya, sontoloyo! (☹)

2 Playboy

KABAR baik bagi penggemar media *esek-esek*. Kalau tidak ada aral melintang, paling cepat awal bulan ini akan terbit majalah *Playboy* buatan dalam negeri. Tapi jangan keburu girang dulu, sebab majalah ini tidak identik dengan majalah *Playboy* “asli” yang sudah dikenal dunia semenjak dulu.

Di majalah versi Indonesia ini—konon—tidak akan disajikan poster artis lokal semisal Sarah Azhari dalam kondisi tubuh seratus persen bugil. “Paling *banter* sekelas “sekwilda” atau “bupati”-lah,” kata Parno, tetangga sebelah yang semenjak memasuki usia *akil-baliq* sudah menggemari hal-hal yang berbau porno.

Dalam “kamus” Parno, yang dimaksud dengan “sekwilda” di sini adalah “sekitar wilayah dada”, sedangkan “bupati” merupakan akronim dari “buka paha tinggi-tinggi”. Ah, Parno yang satu ini memang bisa *aja*. Semasa sekolah dulu, nilai

pelajaran bahasa Indonesia-nya boleh jeblok, tapi untuk menghafal istilah-istilah “miring” seperti di atas, *wow*, jagonya.

Playboy yang satu ini memang penuh dengan sensasi. Belum *nongol* saja dia sudah disambut umpatan, cercaan, makian, hujatan, kutukan dan berbagai reaksi yang sama sekali tidak ramah, dari berbagai penjurur Tanah Air. Belum apa-apa, kehadirannya telah ditolak oleh sebagian masyarakat yang—katanya sangat membenci kemaksiatan.

Tengok saja tingkah polah beberapa orang saat mengekspresikan sikap antipatinya terhadap *Playboy* ini. Entah mau cari muka atau memang benar-benar murka, mereka menegaskan penolakannya terhadap *Playboy*. Jika diperhatikan dengan seksama, mimik muka oknum-oknum ini persis sama dengan ketika menyatakan penolakannya atas kehadiran gereja di suatu tempat.

Di televisi, dalam suatu acara *talk show*, seorang pejabat—yang kelasnya di atas bupati atau sekowilda—memaparkan argumentasinya seputar pentingnya *Playboy* dilarang terbit di bumi Nusantara ini. Tidak ada komentar baru, pernyataannya itu hanya mengulang komentar orang-orang lain. Sama dengan pendapat umum, menurutnya, *Playboy* wajib dilarang, sebab bisa merusak mental, akhlak dan moral anak-anak muda kita, generasi penerus bangsa.

Tidak dapat disangkal, betapa mulia maksud dan tujuan di balik pelarangan tersebut. Sebagai bangsa Indonesia, kita pantas bersyukur sebab masih memiliki pemimpin yang peduli dengan masalah moral dan akhlak masyarakat.

Sebagai warga negara, kita harus mendukung setiap upaya para pemimpin yang senantiasa mau bersusah payah untuk menjaga akhlak dan moral segenap warga negara, khususnya para generasi muda, agar terhindar dari praktik-praktik yang tidak terpuji. Tapi, sebagai rakyat, kita juga punya hak mempertanyakan dan memprihatinkan moral dan akhlak sejumlah pemimpin kita, bukan?

Salah satu faktor yang membuat negeri ini terseok-seok adalah karena banyak pemimpin yang nyata-nyata tidak bermoral. Suburnya praktik korupsi merupakan indikasi banyak aparatur yang tidak punya akhlak. Oknum pejabat yang suka mengorupsi dana pembangunan, atau menyunat dana ibadah umat, apalagi menggelapkan dana untuk para pengungsi, sudah pasti memiliki moral atau akhlak yang sama sekali tidak beres.

Mereka mungkin tidak suka membaca *Playboy* atau media sejenisnya, tetapi kalau sering menyalahgunakan jabatan demi kepentingan pribadi atau kelompok, tetap saja dapat dikategorikan sebagai manusia yang tidak punya moral. Mereka mungkin mengaku-ngaku sebagai orang yang anti-

pornografi, tetapi kalau “pekerjaan”nya hanya mengganggu orang lain, atau mengusik peribadatan umat lain, sama saja tidak punya akhlak.

Atau—ini yang paling bahaya—mereka sebenarnya secara diam-diam, atau sembunyi-sembunyi menggemari media pornografi, tapi pura-pura berkoar-berkoar menyatakan diri sebagai anti-pornografi. Bukankah di sekeliling kita banyak orang munafik? Sudah merupakan berita yang sangat biasa jika ada oknum guru agama—yang selalu berbicara tentang moral dan akhlak—malah mencabuli anak didiknya.

Mereka inilah—yang menurut salah satu lagu Rhoma Irama— “serigala berbulu domba”. Lalu, untuk apa capek-capek mengurus moral orang lain sementara moral kita sendiri sebenarnya “kacau”?

Maka, daripada repot-repot mengkhawatirkan *Playboy*, apa tidak lebih baik kita membenahi moral diri sendiri, istri, anak, menantu, cucu keponakan, supaya benar-benar bermoral? Atau kalau masih bingung, coba *deh* sekali-kali dengar dan simak lagu “Manusia Setengah Dewa”-nya Iwan Fals yang liriknya antara lain mengatakan, “*urus saja moralmu, urus saja akhlakmu...*”, dan seterusnya. ☺

3

Sesat

SESAT. Kata ini—akhir-akhir ini ramai mewarnai media massa kita. Menurut pengertian bahasa kita sehari-hari, “sesat” berarti tidak tahu jalan sehingga *nyasar* ke tempat yang tidak dikehendaki. Malu bertanya sesat di jalan—demikian bunyi pepatah lama yang sudah diajarkan kepada murid-murid negeri ini, sejak sekolah dasar (SD). Belakangan ini, kata “sesat” kerap dikaitkan pada kelompok atau orang yang dinilai *mbalelo* oleh kelompok lain, yang merasa dirinya benar dalam masalah agama.

Apabila kita tersesat di jalan karena malu bertanya, paling-paling kita cuma bingung dan *bengong* sehingga memancing orang lain untuk bertanya kepada kita, “Dari mana, mau ke mana?” Jika tidak ada juga orang yang sudi memberi petunjuk, paling *banter* kita balik lagi ke rumah. Tapi jangan coba-coba sesat dalam beragama, sebab urusannya bisa panjang, bahkan sampai-sampai merasa perlu mencari suaka ke negeri orang.

Makanya, menjadi warga di negeri ini, jangan coba-coba untuk “sesat”. Banyak kejadian yang membuktikan betapa mengerikan kehidupan orang atau kelompok masyarakat jika dicap sebagai sesat oleh mereka yang merasa diri benar.

Belum lama ini, sekelompok masyarakat yang dituding sesat oleh suatu lembaga yang diakui punya wewenang memberi predikat “sesat” pada sesuatu hal yang mereka nilai sesat—mengalami aniaya yang tiada terperikan. Kehidupan mereka yang sebenarnya tenteram dan damai, tidak pernah mengganggu orang lain, tiba-tiba diusik warga setempat, yang lagi-lagi merasa diri benar. Rumah mereka dirusak, penghuninya diuber-uber bagai anjing budukan, digebuki sampai berdarah-darah untuk selanjutnya diusir dari kampung tersebut.

Sungguh suatu perlakuan yang sangat biadab. “Bahkan di era komunis pun kejadian semacam itu tidak pernah terjadi,” kata seorang sepuh yang sudah berkarya untuk negeri ini sejak jaman *voor de oorlog* (sebelum perang kemerdekaan—*Red*). Peristiwa yang terjadi di Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB) itu memang bukan yang pertama, sebab beberapa tahun sebelumnya, kejadian yang sama pun pernah merebak di wilayah Bogor, Jawa Barat.

Hampir semua orang mengecam tindakan yang sewenang-wenang itu. Namun tidak ada yang menjamin kalau peristiwa NTB yang terjadi sekitar Januari 2006 itu adalah yang terakhir. Banyak pihak yang meyakini kalau hal yang sama akan terulang lagi, kecuali kelompok masyarakat yang malang itu—yang dicap sesat itu—menuruti saran dan petunjuk menteri yang membidangi hal itu.

Memang, guna menghindari kemungkinan terulangnya tindak kekerasan itu, menteri yang bersangkutan belum lama ini memberi saran: Pertama, kembali ke ajaran murni agama “induk”. Kedua, membentuk agama baru.

Usul atau saran kedua—membentuk agama baru—tampaknya mampu menggelitik sikap kritis seorang Ulil Abshar Abdalla. Dalam artikelnya di harian *Kompas* (Senin 6 Maret 2006), pemikir muda muslim yang brilian ini mempertanyakan efektivitas saran tersebut. Sebab—jangankan agama “baru”—agama “lama” pun kerap menghadapi situasi yang sangat mengénaskan di negeri ini. Tidak usah jauh-jauh—demikian Ulil—umat Kristen saja tidak leluasa menggelar kebaktian di tempat-tempat yang sudah diklaim sebagai wilayah “milik” kelompok tertentu.

Alih-alih agama “baru” itu nanti bisa membangun tempat ibadah, seluruh dunia juga tahu bagaimana sulitnya umat Kristen mendirikan gereja di negeri yang kini masih saja digembar-gemborkan sebagai negara yang penuh toleransi.

Pengertian “sesat” yang dikaitkan dengan agama ini memang sering menyesatkan, bikin orang bingung. Bertanya pada orang yang menganggap dirinya tidak sesat pun bukan jaminan bahwa kita akan memperoleh jawaban yang memuaskan. Jangan-jangan malah jawabannya menyesatkan pula. Lalu, apanya yang sesat? *Wong* selama ini warga

yang dikatakan sesat itu hidup dengan tenang dan damai, tidak merusak atau mengganggu orang lain, malah dianggap sangat berbahaya, sehingga perlu diusir jika tidak bersedia melepas “kesesatan”nya itu.

Sementara, kelompok yang benaknya selalu dipenuhi hasrat dan nafsu untuk membunuh orang lain—meledakkan bom di mana-mana, menghasut dan menebar teror di tempat ibadah umat lain—justru tidak dicap sebagai sesat. Ironisnya, tidak sedikit pula yang menganggap para pengacau ini sebagai pahlawan, pejuang.

Bah! ☹

4

Perda

DULU, ketika otonomi daerah masih wacana, tidak sedikit pihak yang secara jelas-jelas menyatakan keberatannya kalau otonomi daerah benar-benar direalisasikan di negeri ini. Ada beberapa hal yang membuat mereka ini merasa khawatir jika kebijakan yang katanya sebagai “buah” reformasi ini benar-benar diwujudkan.

Selain mengingkari bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), langkah ini ditakutkan memicu terjadinya disintegrasi bangsa. Selain itu, otonomi daerah dikhawatirkan pula akan membuat sebagian—atau malah semua—kepala daerah menjadi “raja” kecil di daerahnya masing-masing.

Raja adalah penguasa sekaligus pemimpin. Jika jiwa kepemimpinan dari seorang raja lebih dominan, besar kemungkinan sang raja akan menjadi pengayom bagi seluruh rakyatnya. Raja yang seperti ini akan berusaha berbuat segalanya supaya rakyatnya hidup makmur, sejahtera, aman dan tenteram.

Tapi jika sebaliknya, naluri atau hasrat berkuasanya lebih besar, bisa jadi dia akan menjelma menjadi seorang raja yang kejam dan lalim terhadap rakyatnya. Raja yang lalim tentu bukan hanya ada dalam dongeng, namun juga dalam kehidupan dunia ini.

Reformasi yang akhirnya bergulir sejak Mei 1998 silam benar-benar mengubah Indonesia dalam banyak hal. Rakyat kini bebas berkreasi dan mengeluarkan pendapatnya. WS Rendra misalnya, penyair yang dulu selalu dicurigai pemerintah karena gemar mengkritik penguasa, kini bebas membaca puisinya kapan saja, di mana saja. Para wartawan dan penulis di media massa juga sudah agak leluasa

mengungkapkan kebobrokan atau kebejatan seorang pejabat tinggi sekalipun, tanpa takut “dihilangkan”.

Pokoknya semua kini serba bebas-merdeka, kecuali—tentu saja—menjalankan ibadah bagi kelompok minoritas. (Berhubung hal-hal yang berkaitan dengan pelarangan ibadah sudah tidak terlalu menarik lagi—maklum itu sudah sangat biasa di sini—maka topik itu tidak akan dibahas lebih jauh dalam tulisan ini).

Supaya tidak jauh melantur, kita kembali ke topik semula, yakni otonomi daerah yang akhirnya benar-benar dianugerahkan oleh pemerintah kepada daerah-daerah di Indonesia. Otonomi diberikan dengan tujuan supaya setiap daerah bisa berkembang lebih cepat dan lebih baik, yang pada akhirnya mempercepat rakyatnya meraih kemakmuran dan kesejahteraan.

Dengan otonomi, kepala daerah diberi wewenang mengolah, mengelola dan meningkatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang tersedia di wilayahnya tanpa harus menanti “petunjuk” dari atas. Bahkan, konon, dengan semangat otonomi daerah ini, setiap kepala daerah juga diperbolehkan menjalin relasi bisnis langsung dengan pihak asing tanpa takut dituduh lancang karena mendahului pemerintah pusat.

Dengan kewenangan dan keleluasaan yang sangat luas ini, mestinya kepala daerah yang punya

integritas tinggi dan kreativitas bagus bisa menciptakan banyak peluang untuk kemakmuran warga dan kemajuan wilayahnya. Potensi daerahnya bisa digali dan dikembangkan untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakatnya sehingga anak-anak muda setempat tidak perlu merantau jauh-jauh untuk cari penghidupan yang lebih baik.

Sebaliknya, pemimpin daerah yang tidak punya kompetensi memadai hanya bisa menciptakan peraturan daerah (perda) yang sama sekali kurang bermanfaat bagi masyarakat banyak.

Lihat saja tetangga wilayah kita yang ada di sebelah sana itu. Dengan dalih membentuk moral dan akhlak masyarakat yang sesuai dengan ajaran agama, pemimpin daerahnya lantas menerbitkan perda yang membatasi ruang gerak kaum wanita di daerah kekuasaannya.

Sejak perda itu digulirkan, maka yang namanya wanita dilarang berada di luar rumah sendirian pada larut malam tanpa tujuan yang jelas. Sesuai dugaan, sejumlah wanita pun menjadi korban salah tangkap petugas. Masih mending pula kalau petugasnya pria baik-baik semua. Coba kalau ada yang cari kesempatan dalam kesempitan: sambil *nangkap* sekalian raba-raba. *Uenak tenaaan...*

Maka, pemimpin sekelas ini pada dasarnya tidak mampu mengemban wewenang besar yang diembankan ke pundaknya. Wewenang yang

diberikan kepadanya hanya diterjemahkan lewat pembentukan perda-perda yang justru menciptakan masalah bagi masyarakatnya. Oknum semacam ini, demi menutupi ketidakmampuannya dalam mengelola potensi daerahnya, paling *getol* “mengutak-atik” ajaran agama, lalu dipaksakan untuk diterapkan ke masyarakat. Orang-orang hanya jadi bingung dan bertanya-tanya, “Sampeyan ini pemerintah atau rohaniwan, *sih?*”

Jika merasa diri sebagai pemerintah, bikinlah perda yang memungkinkan terciptanya banyak lapangan pekerjaan sehingga warga yang masih *nganggur* bisa punya penghasilan memadai. Dengan banyaknya peluang usaha, wanita-wanita yang tadinya suka keluyuran pada malam hari bisa berdiam diri di rumah masing-masing. Gampang *kan?*

Nggaaaak...! (☹)

5

Perang

PERANG brutal antara pasukan Israel dengan pejuang Hizbullah yang terjadi sejak pertengahan Juli sampai pertengahan Agustus 2006 berakhir setelah diberlakukan gencatan senjata yang berlaku efektif mulai hari Senin pagi, 14 Agustus waktu setempat. Untuk sementara waktu, masyarakat Libanon dan Israel, khususnya yang berdomisili di daerah rawan roket, bisa lega.

Untuk sementara waktu, warga kedua negara bertetangga itu bisa melakukan aktivitas sehari-hari meski penuh dengan keprihatinan. Dan untuk sementara waktu pula, para warga pengungsi yang selama satu bulan terakhir menjauh dari arena perang, bisa kembali ke rumah, apartemen atau kampung halaman masing-masing meski sedikit *degdegan*.

Warga (mantan) pengungsi yang mendapati rumah tempat tinggalnya masih utuh—minimal masih layak hunilah—untuk sementara waktu bisa bernafas lega. Sebaliknya masyarakat yang sudah kehilangan segalanya, mungkin tidak perlu buru-buru membangun rumahnya. Sebab meskipun gencatan senjata sudah digulirkan, bukan tidak

mungkin dalam waktu dekat ini pertempuran sengit pecah lagi.

Sejak dulu, kawasan ini memang tidak pernah damai dalam waktu lama. Kalaupun draf perdamaian sudah diteken oleh kedua belah pihak yang bertikai, kemungkinan besar suasana hening tanpa desing peluru dan roket itu hanya berlangsung, untuk sementara waktu.

Sejak dulu kawasan yang dipercaya sebagai tempat lahirnya nabi-nabi itu memang panas. Kawasan ini panas bukan hanya karena sebagian besar tanahnya merupakan hamparan padang pasir yang memang selalu gersang. Wilayah ini membara dari waktu ke waktu justru disebabkan api peperangan yang tidak pernah padam antara Israel di satu pihak dengan bangsa-bangsa Arab di pihak lainnya. Penyebabnya, Israel menduduki wilayah Palestina dan sebagian wilayah negara tetangganya: Suriah dan Libanon. Bangsa-bangsa Arab menuntut supaya Israel hengkang dari tanah mereka itu. Israel *ogah*, Arab marah, lalu terjadilah gontok-gontokan berdarah-darah yang tidak bisa diramalkan kapan akan berakhir.

Suhu perseteruan antara kedua kubu yang sebenarnya masih bersaudara itu semakin tinggi dan meluas tatkala agama pun dibawa-bawa. Padahal, ditinjau dari berbagai aspek, Yahudi dan Arab sesungguhnya masih bersaudara, serumpun, yakni

Semit. Bukan hanya dari segi fisik dan raut muka kedua suku bangsa ini memperlihatkan kesamaan.

Bentuk tulisan kedua bangsa yang sejak ribuan tahun lalu telah menghuni kawasan Timur Tengah ini pun mirip, antara lain sama-sama dibaca dari kanan. Bandingkan dengan huruf Latin yang dibaca dari kiri. Sayang, kemudian agama membedakan negeri penganut Yahudi itu dengan negara-negara tetangganya.

Indonesia merupakan salah satu negara yang ikut-ikutan mendidih ketika konflik antara negeri Yahudi dengan negara tetangganya itu memanas. Faktor agama itulah yang menjadi penyebab ribuan sampai ratusan ribu orang masyarakat kita mau saja turun ke jalan-jalan, melakukan *long march* ke lokasi-lokasi yang dianggap strategis sambil berteriak-teriak mengutuki Israel dan Amerika Serikat (AS) yang disebut mereka sebagai *mbah*-nya teroris.

Di Jakarta, biasanya mereka menuju gedung Kedutaan Besar (Kedubes) AS di Jalan Medan Merdeka Selatan. Berhubung pihak Kedubes AS tidak "suka" menerima orang-orang yang sedang marah, para pengunjung rasa yang jumlahnya bisa mencapai ribuan orang itu hanya bisa bergerombol di jalan raya, persis di depan gerbang Kedubes yang selalu tertutup rapat dan kokoh.

Di sana, pengunjuk rasa membentangkan spanduk-spanduk bernada mengecam AS dan Israel, dan melakukan orasi. Massa yang rasa sewot-nya mungkin sudah sampai di ubun-ubun, mengeluarkan bendera AS dan Israel, lalu menginjak-injaknya dengan gemas.

Setelah puas melampiaskan kemarahannya pada lambang negara adidaya serta zionis itu, kain yang tidak berdosa itu pun dibakar diiringi teriakan emosional. Ada yang tetap mengutuki George Walker Bush, presiden AS itu, sampai tak sadar air ludahnya bercipratan ke segala penjuru.

Seperti diulang beberapa kali di atas, suasana “damai” yang kini terhampar di kawasan Timur Tengah, khususnya antara Israel dan negara tetangganya, bisa jadi hanyalah bersifat sementara. Perang kecil, perang besar, atau bahkan jauh lebih besar, lebih lama, dan lebih brutal dari perang “sebulan” yang baru saja berlalu, besar kemungkinan akan meletus lagi di kawasan ini.

Agaknya kawasan ini memang sudah ditakdirkan untuk terus bergejolak sampai akhir jaman, dan kita hanya sibuk berdemo, bahkan ada yang mau nekat terjun ke medan perang, sampai lupa kalau di negara kita pun masih banyak hal yang lebih perlu diperjuangkan demi kepentingan keluarga, bangsa dan negeri sendiri.

Mari kita bantu saudara-saudara kita di Timur Tengah dengan doa dan materi, bukan dengan mengorbankan diri, sebab itu dungu namanya. ☺

6

Puasa

PUASA, dalam pengertian umum adalah sengaja tidak makan dan tidak minum dalam jangka waktu tertentu. Tapi yang namanya puasa ini juga bermacam-macam. Ada yang berpuasa karena mematuhi ajaran agama, ada yang berpuasa atas saran dokter, ada yang berpuasa dalam rangka nazar, dan lain-lain.

Di luar itu semua, ada satu lagi yang unik, yakni berpuasa lantaran tidak punya uang untuk membeli makanan. Jenis puasa yang disebut terakhir, dulu sering di“tunai”kan oleh rekan-rekan mahasiswa satu kos ketika duit wessel bulanan kiriman orang tuanya sudah habis ludes sebelum jatuh tempo.

Bulan ini sebagian warga dunia, termasuk di negeri kita, Indonesia, sedang menjalankan puasa

sesuai ajaran agama mereka. Selama satu bulan penuh, dari subuh hingga sore, orang-orang yang menjalankan perintah agama ini akan mengharamkan makanan, minuman, rokok, bahkan aktivitas yang melibatkan syahwat. Berat sekali memang. Tetapi sebagai umat yang patuh dan taat, tidak ada pilihan selain menjalankannya, apalagi ini diwajibkan.

Jujur saja, sebagai orang yang “asing” dengan puasa panjang seperti itu, saya sering tidak bisa menyembunyikan rasa kagum dan hormat kepada tetangga atau teman-teman yang bisa melaksanakan puasa itu selama sebulan penuh, tanpa pernah sekalipun “bolong”. Yang lebih mengagumkan lagi adalah ketika mereka tetap melaksanakan aktivitas sehari-hari, bekerja secara penuh. Salah satu contoh, siapa yang tidak takjub melihat seorang pekerja bangunan, yang dari pagi hingga sore mengaduk semen dengan pasir dan air, kemudian memasukkannya ke dalam ember, lalu mengangkat dan meletakkannya di dekat tukang yang sedang memasang bata atau mengecor. Masih *mending* kalau si tukang hanya berjarak beberapa langkah darinya. Bagaimana pula capeknya jika jarak si tukang itu sedikit jauh, atau berada di ketinggian?

Ada pula olahragawan yang demi profesionalismenya tetap menjalankan latihan atau bahkan bertanding meski dalam kondisi berpuasa.

Beberapa waktu lalu saya pernah membaca berita di surat kabar tentang seorang pemain sepakbola berkebangsaan Arab yang tetap tampil membela klubnya di Liga Primer Inggris, meski perutnya dalam kondisi “kosong”, karena sedang menjalankan ibadah puasa. Dalam siaran langsung di televisi pun, ia tampak mengagumkan karena tetap bisa bermain seperti biasa: berlari cepat ke sana ke mari menguber bola lalu menendang sekencang-kencangnya. Keringatnya pun, seperti biasa, bercucuran.

Hanya, keringat yang membasahi sekujur kostumnya itu menghadirkan lelucon juga di antara penonton yang merubung televisi di sebuah gardu hansip.

“Kok bisa keringat *sih* dia? Airnya dari mana, *kan* dari pagi dia tidak minum karena puasa,” celetuk seseorang berlagak *blo'on*. Semua penonton televisi itu pun tertawa sejenak.

Di negeri ini, musim puasa biasanya disambut dengan suka cita dan penuh rasa bahagia oleh sebagian besar warga negara, terutama yang menunaikannya. Namun tibanya bulan yang dianggap suci itu juga menimbulkan rasa getir bagi sebagian orang yang nafkahnya terancam hilang karena tibanya bulan puasa itu.

Bidang-bidang pekerjaan yang dianggap berpotensi mencemarkan kesucian bulan itu,

dibatasi jam operasionalnya, atau bila perlu dipaksa tutup sekalian. Selama bulan itu, orang-orang pun diminta untuk tidak makan, minum, merokok sembarangan di tempat-tempat umum. Alasannya, aktivitas-aktivitas yang mementingkan kenikmatan fisik itu bisa mengganggu kekhusukan orang-orang yang sedang berpuasa.

Berpuasa sering diibaratkan dengan maju ke medan perang. Dengan menahan segala keinginan daging selama waktu yang telah ditentukan, para pelakunya diharapkan mampu menaklukkan nafsu angkara murka yang ada dalam dirinya sendiri.

Bagi pejuang sejati, perang yang sesungguhnya adalah berhadapan dengan pasukan musuh yang tangguh, aneka senjata yang daya bunuhnya mengerikan, serta medan perang yang sulit. Bagi prajurit atau pasukan yang berhasil memenangkan pertempuran dalam kondisi seperti terpapar di atas, medali kehormatan dan kemuliaan layak dikalungkan di lehernya.

Memenangkan perang batin dengan cara menyuruh orang lain supaya jangan makan, minum di muka umum, rasa-rasanya sungguh tidak ksatria, bahkan salah-salah bisa dituding melanggar HAM. Padahal, justru dengan mampu melewati segala godaan yang terhidang di sekelilingnyalah, maka peperangan rohani yang sedang dijalani itu lebih punya bobot dan makna.

Meminta orang lain agar tidak makan, tidak minum, dan tidak membuka warung atau kantin di saat-saat kita sedang melaksanakan peperangan rohani, sama saja halnya dengan maju ke medan perang yang sudah disterilkan terlebih dahulu. Artinya, sebelum pasukan kita merangsek ke wilayah musuh, pihak musuh itu kita minta untuk menyimpan seluruh senjata yang ada, supaya tidak membahayakan pasukan kita. Kalau sudah begini, ini namanya bukan perang, tetapi piknik *atawa* plesiran. ☺

7

Poligami

POLIGAMI, di mana seorang pria pada saat yang bersamaan memiliki lebih dari satu istri, sebenarnya biasa di sini. Terlebih lagi, karena konon agama tertentu membenarkannya, sepanjang memenuhi beberapa persyaratan. Tapi praktik ini menjadi luar biasa ketika pelakunya bernama Aa Gym, seorang penceramah agama kondang, dan menjadi idola banyak orang, khususnya kaum wanita.

Ketika berita tentang poligami tokoh yang satu ini mulai merebak, banyak orang yang tidak

percaya, dan bahkan tidak sedikit yang berharap dan berdoa kiranya kabar yang makin santer terdengar itu tidak benar. Tapi apa boleh buat, nasi sudah menjadi bubur, sebab berdasarkan pengakuannya sendiri, Aa telah menikahi seorang janda beranak tiga, dan cantik.

Mak Erot, ibu beranak tiga yang berdomisili di Desa Sukabohong, adalah salah satu dari antara ribuan kaum ibu yang terperangah dengan keputusan si Aa yang dia anggap sangat *nyeleneh* itu. Kenapa tidak, selama bertahun-tahun, warga yang tidak punya hubungan dengan perempuan tabib yang ahli mengobati kaum lelaki ini sangat mengagumi Aa. Setiap sang idola tampil di televisi, berceramah tentang keluarga yang bahagia dan harmonis, Mak Erot selalu setia menyimak setiap kata-kata yang keluar dari mulutnya.

Kepada Pak Erot, suaminya yang berprofesi sebagai saudagar hasil bumi antar-kampung, Mak Erot selalu membanggakan si Aa yang panjang sabar, lembut, sopan, santun, dan ganteng. Jika sedang ada masalah, dan suaminya *ngamuk-ngamuk* tak karuan, Mak Erot tidak alpa untuk mengingatkan tapi sekaligus menyindir, “Contoh *dong* si Aa itu. Teladani *tuh* si Aa...”

Sebelum melanjutkan topik ini, ada baiknya kita menelusuri latar belakang nama pasangan suami-istri yang rada mirip dengan nama tabib

spesialis alat vital pria ini. Dulu, sang suami tergolong laki-laki yang kurang “pede”.

Atas petunjuk seorang mitra dagangnya, ia pun rajin berkonsultasi dengan sang tabib terkenal bernama Mak Erot. Setelah menjalani terapi selama beberapa waktu, dia berhasil dipulihkan dan menjadi laki-laki “perkasa”. Satu tahun setelah menikah, lahirlah seorang anak laki-laki. Untuk mengenang dan menghormati jasa-jasa Mak Erot, anak pertama mereka diberi nama Erot. Jadilah pasangan ini dikenal sebagai Pak Erot dan Mak Erot.

Dalam menjalani kehidupan rumah tangga, pasangan ini sering dilanda gelombang pasang-surut. Jika perselisihan antara suami-istri itu sampai pada puncaknya, Mak Erot pasti membangga-banggakan nama Aa. Tapi saat ini, Mak Erot tentu tidak akan berani lagi menyuruh ayah anak-anaknya itu untuk mencontoh si Aa, sebab risikonya amat besar. Dia kenal betul watak laki-laki yang menikahinya kurang-lebih lima tahun lalu itu. Meski tergolong gesit cari nafkah, tapi cara berpikir suaminya ini tergolong *ndableg* juga. Disarankan untuk meneladani sifat-sifat Aa yang baik, sabar, lembut, sopan, jelas dia tidak akan mampu. Jika disuruh sang istri untuk mencontoh si Aa, bisa-bisa malah diterjemahkan oleh Pak Erot sebagai “rekomendasi” untuk cari *bini* lagi, alias berpoligami.

Poligami, jika ditinjau dari sudut pandang agama yang melegalkannya, memang mengusung tujuan yang amat mulia, antara lain menaungi kaum perempuan. Berdasarkan konteks ini, poligami menjadi tepat sasaran hanya apabila para wanita yang hendak diperistri tersebut memang layak dibantu, dari segi ekonomi misalnya.

Alangkah indahnya kehidupan ini jika para laki-laki yang berkelimpahan dari segi ekonomi menikahi janda miskin dan telantar yang berdomisili di dekat rumahnya, tapi tentu saja dengan persetujuan istri pertama dan anak-anak.

Tetapi praktik yang sering terjadi adalah istri kedua, ketiga, dan seterusnya justru berusia lebih muda, lebih *fresh*, dan lebih menggairahkan. Yang lebih parah adalah jika poligami dilakukan dengan diam-diam, tanpa sepengetahuan istri dan anak-anak. Selain itu, jika yang di-poligami oleh kaum lelaki mapan itu hanya para gadis, nanti bisa-bisa banyak perjaka yang tidak kebagian jodoh. Kalaupun dapat, yah...paling nenek-nenek!

Dan mestinya, dengan semangat poligami tentu tidak perlu terjadi perceraian antara suami-istri, terlebih yang sudah berumah tangga selama bertahun-tahun, dan beranak-pinak. Sangat disayangkan ulah seorang menteri yang belum lama ini menikah lagi dengan seorang *noni* Filipina, yang dari segi usia pantas menjadi putri bungsunya.

Beberapa waktu sebelumnya, sang menteri ini menceraikan istrinya. Padahal jika tokoh kita ini setuju dengan poligami, tentu dia tidak perlu menceraikan istri pertamanya, namun seharusnya merangkul keduanya.

Tapi begitulah sifat manusia, khususnya kaum lelaki, yang sangat jeli memanfaatkan sisi-sisi ajaran agama yang “enak dan perlu”. Persis seorang kenalan saya, seorang *playboy* kampung yang punya slogan: “agama, yes, maksiat, ok”. Ketika pacarnya hamil, *playboy* sialan ini justru kabur entah ke mana, tidak mau mempertanggungjawabkan perbuatannya. Dia hanya mau “enak”-nya saja, tidak mau “anak”-nya.

Lelaki bejat seperti ini, mampus diterkam virus flu burung pun, *kagak* bakal ada orang yang bersedih. (☹)

8

Jujur

KEJUJURAN. Itulah yang konon tidak memadai di negeri ini sehingga bangsa ini sulit dipulihkan dari berbagai krisis, khususnya yang terjadi semenjak sepuluh tahun silam. Susahnya Indonesia keluar dari

krisis, di lain sisi membuat bilangan orang miskin makin meningkat pula.

Dan kondisi miskin tidak bisa menghalangi pertumbuhan penduduk. Kaya atau miskin, kalau usia memang sudah cukup, dan jodoh pun tersedia, tentu tidak bisa dihalang-halangi untuk membentuk keluarga baru, yang nantinya menghasilkan penduduk baru pula.

Berbicara soal jumlah penduduk, Indonesia termasuk salah satu jagonya. Dengan jumlah warga yang mendekati angka 250 juta, saat ini negeri kita menduduki peringkat empat dunia. Peringkat pertama dari segi jumlah penduduk adalah China, disusul India di tempat kedua, lalu Amerika Serikat, kemudian Indonesia.

Jika banyaknya penduduk ini dihubungkan dengan luas wilayah negeri serta sumber daya alam yang melimpah ruah, Indonesia mestinya menjadi salah satu negara terkemuka di dunia. Namun apa yang terjadi, krisis multidimensi saja belum berhasil diatasi, dan ini membuat jumlah masyarakat miskin makin bertambah.

Terbatasnya jumlah manusia jujur di negeri ini, diyakini menjadi salah satu penyebab sulitnya bangsa kita maju. Tindak korupsi yang sejak dulu berlangsung pada hampir semua instansi, dan tiada habis-habisnya, tentu merupakan contoh betapa bobroknnya moral sebagian besar rakyat kita.

Ironisnya, manusia jujur yang di Indonesia sudah dikategorikan sebagai “makhluk” langka itu pun tampaknya hendak dibiarkan punah secara perlahan-lahan.

Inu Kencana Syafei, dosen di Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) Jatinangor, Jawa Barat, adalah salah satu dari “makhluk” langka yang malang itu. Inu—bukan Inul—yang dengan jujur dan berani mengungkapkan praktik-praktik bobrok di instansinya malah dikucilkan, dikecam, bahkan diancam dipecat.

Absurd memang. Macan tutul, binatang buas, yang berani memangsa manusia saja dilestarikan. Sementara, orang jujur dan bermoral bagus semacam Inu, yang ingin melihat negerinya bermartabat, malah hendak diberangus.

Pertengahan Januari 2007 lalu, sejumlah media massa memberitakan seorang mantan anggota DPRD Bontang, Kalimantan Timur, yang datang ke Jakarta sambil mengaku sebagai mantan koruptor, dan minta dirinya ditangkap. Katanya, sewaktu menjadi anggota dewan, dia dan rekan-rekannya telah mengorupsi dana sekitar Rp 2 miliar.

Hamzah MD, nama “koruptor insyaf” itu, minta Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mengusut dan menangkap semua pelaku. Apa pun motivasinya, tentu hanya dia yang tahu. Namun di

balik perangnya yang “aneh” itu, kita sadar bahwa orang jujur itu masih ada.

Kisruh dana non-*bajeter* (tulis: *budgeter*) Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP), belum lama ini menampilkan lagi beberapa orang jujur. Mereka itu adalah Amien Rais, KH Hasyim Muzadi, dan KH Solahuddin Wahid. Ketiganya mengaku telah menerima sejumlah dana dari Menteri DKP kala itu, untuk kepentingan kampanye pemilihan presiden (pilpres) tahun 2004.

Tak ada asap tanpa api. Dan mungkin tak akan ada pengakuan dari Amien dan Solahuddin tanpa adanya kesaksian dalam persidangan kasus dugaan korupsi di DKP pada Pengadilan Khusus Tindakan Pidana Korupsi dengan terdakwa Rokhmin Dahuri, menteri DKP di era Presiden Megawati. Berdasarkan keterangan para saksi, sebenarnya banyak pihak yang menerima dana tersebut, namun—kecuali ketiga tokoh yang disebut di atas—semuanya membantah.

Meski pengakuan itu kesannya “terpaksa”, mari kita angkat mereka sebagai orang jujur di negeri ini. Lumayan, dari pada tidak ada sama sekali.

“Mana ada maling yang mau *ngaku*, kecuali malingnya *blo'on*,” kata seorang nenek menanggapi heboh dana non-*budgeter* DKP. Meski bukan dukun, nenek ini mengaku punya kiat jitu untuk mengetahui

orang yang dicurigai telah mencuri uang atau milik orang lain.

Seorang anak kecil yang mencuri uang dari dompet ibunya, atau dari kantong celana bapaknya, biasanya akan langsung menangis jika dituduh maling oleh orang tuanya. Semakin kencang si anak menangis—tentu saja sambil membantah—semakin kuat dugaan kalau dia memang pelaku. Sementara maling yang sudah dewasa, jika dituduh telah mencuri, dia akan membantah habis-habisan, bersumpah-sumpah, dan balik menuding-nuding bahkan mengajak si penuduh untuk duel segala.

Tapi perlu digarisbawahi, “teknik” melacak maling di atas hanya versi si nenek yang menurutnya memang sudah sering terbukti di kampung halamannya. Hanya, apakah teknik melacak maling itu bisa diterapkan di tempat lain, seperti Jakarta, dia tidak tahu, dan tidak menjamin. “Lain lubuk lain ikannya, lain kampung tentu lain pula watak malingnya,” katanya tanpa bermaksud melucu.

Lalu bagaimana pula gaya pejabat untuk membantah bahwa dirinya maling? “Salah satu cara, menggelar konferensi pers, bila perlu di halaman Istana,” kata si nenek sambil cengengesan. Dia tentu bergaurau. ☺

9

Sakit

BEBERAPA peristiwa yang terjadi belum lama ini memperlihatkan bahwa sesungguhnya banyak orang “sakit” di negeri ini. Tertangkapnya sejumlah tersangka teroris sepanjang bulan Juni 2007 lalu bukannya disambut dengan suka cita serta penuh syukur. Alih-alih memberi sanjungan kepada pasukan Detasemen Khusus (Densus) 88 yang secara gilang-gemilang memborgol sejumlah buronan berbahaya itu, sejumlah komponen masyarakat justru ingin mem-praperadilan-kan polisi. Alasannya, petugas kepolisian—dalam hal ini Densus 88—bertindak tidak manusiawi saat menangkap orang-orang yang disangka teroris.

Lebih aneh lagi, sekalipun para tersangka yang ditangkap itu sudah mengakui kalau diri atau kelompoknya memang masuk dalam jaringan pelaku teror bom, para simpatisan yang “sakit” itu tetap bersikeras kalau itu semua hanyalah akal-akalan atau rekayasa polisi.

Setiap ada anggota atau komplotan teroris yang ditangkap, anggota masyarakat yang “sakit” itu pasti mengkritik prosedur yang ditempuh polisi, bahkan melakukan demo. Bahkan sekalipun penangkapan dilakukan melalui aksi tembak-

menembak yang seru, pihak aparat tetap dituding melanggar hak asasi manusia (HAM).

Herannya, mereka sama sekali tidak pernah mempersoalkan banyaknya korban jiwa serta kerusakan materil yang diakibatkan teroris itu.

Dalam wawancara dengan sebuah surat kabar (1/7/2007), seorang pengacara mengatakan, “Soal perhitungan korban, pengeboman yang paling bisa diterima tapi jahat adalah Bom Bali I.” Alasan si pengacara antara lain, di lokasi pengeboman diperkirakan tidak ada ibu-ibu dan anak-anak, dan manusia yang beribadah sesuai agama sang teroris. Entah di mana logikanya. Dan tentu hanya orang “sakit” yang bisa menerima pemikiran *ngawur* ini.

Yang namanya teroris biasanya identik dengan segala hal yang menakutkan dan mengerikan. Iblis, setan, hantu dan segenap penghuni neraka jahanam tentu layak disejajarkan dengan mereka. Coba pikir baik-baik, siapa yang tega meledakkan bom di tempat ramai, membunuh banyak orang yang tidak bersalah, jika bukan jelmaan setan? Makhhluk apa yang gemar membuat masyarakat dilanda kecemasan dan ketakutan selain titisan iblis? Maka wujud atau rupa seorang teroris mestinya amit-amit dan beraroma horor.

Sadar kalau dirinya adalah musuh masyarakat, dan senantiasa diburu aparat, teroris selalu menyembunyikan diri, namun sewaktu-waktu

siap melaksanakan misi sucinya: meledakkan dan menghancurkan siapa pun yang dianggap lawan. Dan mereka siap mati untuk itu. Maka sangat masuk akal jika teroris dilengkapi senjata untuk berjaga-jaga. Beberapa buronan yang tergolong berbahaya bahkan diyakini mengenakan rompi bermuatan penuh bahan peledak, dan siap digunakan jika posisinya terpepet. Sekalipun dirinya dan orang lain akan tewas berkeping-keping, dia tiada peduli, sebab berdasarkan keyakinannya, para penghuni sorga akan menyambutnya dengan suka cita.

Jadi, tentu salah besar jika polisi memberlakukan tersangka teroris seperti pengemudi yang melanggar rambu lalu-lintas. Sebagaimana kita ketahui, seorang polisi lalu-lintas lebih dahulu menyapa dengan hormat pengemudi yang hendak ditilangnya, lalu menanyakan SIM, STNK, dan berbagai surat perlengkapan lain.

Abu Dujana, adalah salah seorang tersangka teroris yang dianggap sangat berbahaya, apalagi dirinya dikaitkan dengan berbagai peristiwa bom di Tanah Air. Lelaki yang bernama asli Ainul Bahri—dan masih punya banyak nama samaran—ini ditangkap anggota Densus 88 di Banyumas, Jawa Tengah 9 Juni 2007 lalu.

Sebagai buronan kelas kakap, dan sudah berkali-kali lolos dari perburuan, dia tentu tidak mungkin diperlakukan bagai sopir mikrolet yang

kedapatan menerobos lampu merah. Personil Densus 88 yang sudah mengintai Abu Dujana sejak lama, tentu tidak perlu lagi menyapa dengan nada simpatik dan hormat, “Selamat pagi Pak, apakah Anda ini teroris?”

Terlepas dari itu, kasus tertangkapnya Abu Dujana sungguh membuat banyak orang terhenyak dan sangat prihatin. Betapa tidak, lelaki yang belum mencapai usia 40 tahun ini ternyata seorang ayah yang baik, lembut, dan penuh perhatian terhadap anak-anaknya. Saat ditangkap polisi anti-teror pun Abu Dujana sedang membawa anak-anaknya jalan-jalan. Dilihat dari segala sudut, tidak ada hal-hal yang patut “dicurigai” dari lelaki ini, apalagi profesinya “hanya” sebagai pedagang tas.

Dan tertangkapnya puluhan kawanannya teroris dalam beberapa tahun belakangan ini membuat kita terpaksa “meralat” bayangan atau anggapan tentang teroris. Pasalnya, sejumlah kawanannya teroris yang berhasil diborgol oleh pasukan anti-teror Densus 88, tampangnya jauh dari kesan seram. Beberapa di antaranya ternyata berwajah imut-imut, lemah lembut, berperilaku santun, bahkan ada yang kocak.

Itu pulakah yang membuat sebagian orang lantas membela teroris? Atau memang pada dasarnya masyarakat kita banyak yang “sakit”? Jika ya, tampaknya negeri ini butuh banyak rumah sakit jiwa. ☹

10

Suci

SUCI itu—dalam istilah sehari-hari—kira-kira sama artinya dengan: bersih, baik, mulia, kudus, jernih, polos, jujur, dan sebangsanya. Orang-orang yang selalu menjauhkan diri dari perbuatan tercela, sering dinilai sebagai suci, namun sebaliknya juga sering diejek sebagai sok suci.

Agama—dan hal-hal yang berhubungan dengan agama—senantiasa dianggap suci. Beberapa kawasan di Timur Tengah (Timgeng) misalnya, oleh sebagian besar penduduk dunia diakui sebagai tanah suci, karena dipercaya sebagai tempat lahirnya tiga agama besar: Yahudi, Kristen, dan Islam.

Wilayah-wilayah tertentu di Timgeng tetap dianggap suci, sekalipun dari dulu hingga sekarang sering menjadi ajang peperangan dan pembantaian antar-sesama manusia. Lokasi itu tetap dinilai suci, meski semenjak berabad-abad silam menjadi obyek pertikaian antar-manusia beragama. Ada pula negara di Timgeng tetap disebut suci, meski banyak warganya suka menyiksa wanita Indonesia yang bekerja di sana sebagai pembantu rumah tangga.

Jika selama ini kita mengenal istilah “*the right men in the right place*”, apakah masyarakat

Timteng bisa disebut sebagai “*the wrong men in the right place*”? Kasus ini tentu sangat menarik dijadikan sebagai bahan kajian para ahli.

Selain lokasi atau tempat, penganut agama-agama di dunia juga mengenal dan merayakan hari-hari besar keagamaan masing-masing. Maka kita semua mengenal istilah-istilah: hari suci, minggu suci, bahkan bulan suci. Tapi belum pernah ada yang disebut sebagai: tahun suci, abad suci, apalagi millenium suci.

Pada hari atau bulan yang disucikan itu, penganut agama yang merayakannya diwajibkan untuk hidup suci, tentu menurut versi ajaran agama yang bersangkutan. Repotnya, yang namanya hidup suci itu tidak mudah, sebab menyangkut pengendalian diri dan nafsu duniawi.

Sebulan yang lalu, sebagian penduduk dunia—termasuk di Indonesia—merayakan bulan suci menurut ajaran agama mereka. Selama sebulan itu mereka diwajibkan berpuasa, mengekang segala hawa nafsu, dari dini hari hingga petang hari. Makan, minum, merokok, dan sebagainya tidak diperkenankan. Bahkan—konon—tersinggung, marah, apalagi sampai mengamuk pun, sebaiknya dihindari, karena bisa menodai kesucian ibadah itu, bahkan bisa-bisa malah batal!

Bila direnungkan dengan seksama, ibadah puasa selama sebulan ini tentu sangat berat, terlebih

bagi orang yang belum terbiasa menunaikannya. Diperlukan tekad dan kemauan keras untuk bisa melaksanakannya selama satu bulan penuh atau tiga puluh hari.

Ada orang yang pada awalnya bertekad bulat, bahkan bersumpah, akan menjalankan ibadah itu sampai sebulan penuh. Namun di tengah jalan, ada saja hal-hal yang membuatnya akhirnya tidak mampu menunaikan puasa itu *full* satu bulan.

Sampai di sini tentu bisa dimaklumi kenapa tidak ada yang namanya “tahun suci”, yang artinya selama 360 hari kita mesti hidup “suci”. Dan makin tidak bisa dibayangkan lagi jika ada abad suci, millenium suci, dan seterusnya. Siapa tahan? Tapi, bagi yang sudah terbiasa, kehadiran bulan suci ini justru sangat menggembirakan, dan disambut penuh syukur, bahkan ada yang berharap andai saja setiap bulan itu adalah bulan suci. Saking senang dan bahagiannya menikmati nuansa bulan suci ini, konon tidak sedikit pula orang yang menangis berakhirnya bulan suci ini. Luar biasa!

Bulan suci, saat orang-orang dituntut untuk hidup sederhana dengan cara berpuasa, sebenarnya merupakan momen yang sangat tepat untuk belajar membatasi diri akan berbagai hal, terutama dalam mengonsumsi makanan, dan rokok.

Orang yang sudah “lulus” menjalani ibadah di bulan suci, di hari-hari selanjutnya mestinya makan

secukupnya saja, dan tidak perlu lagi mengisap rokok untuk selamanya. Jadi, sungguh ironis jika acara berbuka puasa malah dijadikan bagaikan pesta makan. Lucunya, ada pula yang menganggap acara berbuka puasa itu sebagai kesempatan “balas dendam” terhadap nasi dan kawan-kawan, sehingga melahap makanan dan lauk-pauk secara membabi buta.

Menjalankan puasa di bulan suci secara konsisten, juga diyakini bisa menyehatkan badan. Tapi sungguh menggelikan menyaksikan orang yang justru lebih dulu mengisap rokok sebatang dua batang sebelum menyantap hidangan yang sudah tersaji di hadapannya.

Di bulan suci pun banyak orang yang berlagak sok suci. Di Yogyakarta misalnya, di awal-awal bulan suci tahun ini, diberitakan tentang sekelompok orang yang men-*sweeping* tempat-tempat yang diduga menjual minuman keras. Di tempat lain, kelompok sejenis ini dengan giat melakukan razia terhadap hal-hal yang dianggap bisa menodai bulan suci. Orang yang makan dan minum di tempat terbuka—katanya—bisa mengganggu kekhusukan ibadah. Maka dengan penuh semangat mereka menempelkan spanduk dan pengumuman di berbagai tempat: “Hormatilah orang yang berpuasa!”

Padahal jika mereka benar-benar berhati suci, mestinya juga getol mengibarkan spanduk-spanduk bertuliskan: “Hormatilah orang yang sedang beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing!”

Apakah khayalan yang indah ini bisa menjadi kenyataan? Bisa saja, kecuali jika memang kita ini adalah *“the wrong men in the right place”*.

11

Maaf

IDUL Fitri 1428 H atau Lebaran sudah dua minggu berlalu, namun suasana saling memaafkan masih kental.

“Maaf” adalah sebuah kata yang agung sebab memiliki makna pengampunan. Kata “maaf” itu sakti, karena bisa melumerkan dendam dan kebencian dalam sekejap. Dengan hanya berkata “maaf”, suasana yang tegang dan siap menimbulkan pertumpahan darah, bisa berubah menjadi damai, aman dan sentosa.

Dengan hanya mengucapkan “maaf” suatu masalah bisa diakhiri dengan enak. Begitulah dahsyatnya kata “maaf”. Tapi hal itu bisa terjadi jika

kedua belah pihak sama-sama mau memberi dan menerima maaf itu dengan tulus ikhlas tanpa pamrih.

Tetapi tidak sedikit orang yang sulit mengucapkan kata maaf, terutama apabila merasa dirinya benar. Banyak orang yang merasa gengsi hanya untuk meminta maaf meski dirinya jelas-jelas bersalah dan memang layak diberi maaf.

Kata maaf bisa menjadi sangat mahal jika sudah menyangkut harkat atau kepentingan politis. Pemerintah yang jelas-jelas telah berbuat kesalahan terhadap rakyat dengan membiarkan peraturan-peraturan yang tidak jelas juntrungannya, belum tentu mau meminta maaf kepada rakyat.

Negara makmur yang dulu pernah menjajah suatu bangsa dan membuat sengsara banyak rakyat di tanah jajahan itu, tidak pernah mau meminta maaf.

Tapi ada kalanya kata “maaf” itu begitu murah dan mudah dilontarkan. Di hari raya keagamaan, seperti Lebaran Idul Fitri, Natal, dan Tahun Baru, permintaan maaf itu bagaikan diobral.

Sudah menjadi tradisi, menjelang hari raya, kartu-kartu ucapan disebar ke sanak famili, teman-teman, dan kolega dengan tulisan indah tapi ujung-ujungnya adalah permohonan maaf lahir dan batin. Pesan singkat (SMS) di *hape* pun penuh dengan

ucapan saling memohon maaf. Di sini, memohon maaf sudah bagaikan suatu trend, kewajiban, bukan lagi terdetus dari sanubari yang paling dalam.

Di hari raya, orang-orang begitu gampang mengucapkan “mohon maaf lahir dan batin”, sembari bersalaman, berpelukan, adu pipi, bahkan ada yang meneteskan air mata. Bagaikan masyarakat semut, orang-orang saling menyapa dan bersalaman penuh akrab dengan wajah teduh dan sumringah. Sambil menjabat tangan dengan erat, kata-kata maaf diumbar ke sana ke mari, sekalipun orang yang dimintai maaf itu belum pernah dia kenal, dan tentu belum pernah berbuat kesalahan atau dosa kepadanya selama ini.

Saling memaafkan adalah sikap yang sangat terpuji. Namun mengobral kata maaf adalah sikap yang tidak bertanggung jawab. Orang yang mau meminta maaf dengan tulus adalah orang yang punya jiwa ksatria. Sebaliknya, orang yang bersedia menerima permohonan maaf itu dengan tulus tentulah seorang yang berjiwa besar. Dengan meminta maaf berarti orang itu mengakui dosa, kesalahan dan menyesali kekeliruannya. Tapi permintaan maaf itu baru benar-benar punya makna jika orang yang mengucapkannya tidak lagi mengulangi atau melakukan kesalahan yang sama.

Mengucapkan maaf pun harus cerdas, supaya tepat sasaran. Beberapa waktu lalu, Presiden SBY

bersengketa dengan seorang politikus kawakan, gara-gara si politikus menyebarkan berita bahwasanya Sang Presiden, sebelum menjadi taruna di akademi militer, sudah pernah menikah dan memiliki anak.

Karena tuduhannya ternyata tidak berdasar, banyak pihak mendesak si politikus yang juga pelaku poligami itu supaya meminta maaf kepada orang yang difitnahnya itu. Hal yang lucu pun terjadi, lantaran si politikus malah meminta maaf kepada ibunda orang yang dia fitnah itu, bukan kepada “korban” fitnahnya. Tak ayal, permintaan maaf yang ganjil ini pun dikomentari salah satu surat kabar harian nasional dengan sebuah pantun jenaka: “Jaka Sembung bawa golok, kagak nyambung goblok!”

Harapan kami, semoga di hari Lebaran yang baru lalu kedua belah pihak, tokoh nasional, yang bersengketa itu benar-benar sudah saling memaafkan.

Dalam hal maaf-memaafkan di hari raya ini, selalu ada yang ironis. Misalnya, ada orang yang dengan mudah mengucapkan kata-kata maaf kepada teman-teman akrab, namun *ogah* mengatakan hal yang sama kepada orang yang selama ini dibencinya.

Ada pula orang yang dengan segera mengucapkan “mohon maaf lahir dan batin” kepada para tetangga, tetapi “lupa” memohon ampun kepada orang tua. Di kampung kami, dulu ada

seorang tetangga yang dengan wajah memelas mendatangi pemilik warung atau toko langganannya, lalu memohon agar segala kesalahannya di masa lalu dihapuskan, termasuk hutang-hutangnya. Terang saja dia diusir oleh *toke* itu.

Permohonan maaf itu sejatinya datang dari lubuk hati yang dalam, lalu terucap lewat mulut. Namun beberapa tahun terakhir ini, spanduk-spanduk pun sudah dikerahkan—terutama oleh partai-partai politik dan orang-orang yang punya kepentingan politis—untuk menyampaikan permohonan maaf lahir dan batin itu. Apa daya, kata “maaf” yang sejatinya suci dan agung itu, kini tak ubahnya bagaikan sampah.

Akhirnya, kepada pihak-pihak yang mungkin kurang berkenan, mohon maaf lahir dan batin. ☺

12

Ibadah

IBADAH, dalam pengertian melaksanakan ritual keagamaan, tak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia beragama. Ibadah merupakan salah satu pengejawantahan keberimanan seseorang. Lain agama atau kepercayaan, lain pula tata cara

ibadahnya. Bahkan dalam satu agama saja bisa banyak ragam tata cara ibadah. Dan akan makin membingungkan bila setiap pihak mengatakan bahwa tata ibadahnya yang lebih benar, lebih baik dan ideal.

Perbedaan dalam hal beribadah tidak perlu dipermasalahkan. Yang justru amat diperlukan adalah saling menjaga dan menghormati acara-acara peribadatan supaya berlangsung aman tenteram dan khusuk, jangan malah mengganggu orang atau umat lain yang sedang berbakti kepada Tuhan.

Dalam rangka menyambut kedatangan hari raya agama, umat beragama pada umumnya lebih bersemangat mendatangi tempat ibadah. Pada hari besar agama, tempat-tempat ibadah biasanya dipenuhi orang, sekalipun banyak yang akhirnya cuma *ngerumpi* atau *mejeng* di sana. Maka di tempat ibadah, tidak sulit menemukan satu-dua orang yang berbisik-bisik sambil tertawa cekikikan sekalipun khotbah sedang dikumandangkan dari mimbar.

Dalam ibadah gerejawi, akhir-akhir ini ada fenomena menarik sekaligus konyol dan bodoh. Misalnya, ada jemaat yang dengan santai membaca dan membalas SMS meskipun pendeta sedang menyampaikan firman Tuhan di mimbar. Bahkan yang lebih mengkhawatirkan, ada orang yang tidak merasa risih sedikit pun menerima telepon sambil

“menyimak” khotbah. Bicaranya memang pelan, nyaris tak terdengar. Tapi dalam suasana ibadah, hal-hal semacam itu layak digolongkan sebagai perbuatan tidak senonoh, dan sangat patut dicela.

Beberapa waktu lalu di sebuah gereja, ketika ibadah sedang berlangsung dengan hikmat, seorang jemaat yang lagaknya “sok sibuk”, langsung beranjak dari tempat duduk setiap kali *handphone*-nya bergetar.

Dengan langkah sedikit tergopoh-gopoh, diiringi tatapan sinis ratusan jemaat, dia menuju pintu keluar, lalu terdengar berbicara dalam nada serius dan penting. Beberapa kata atau kalimat yang dia kira bisa meninggikan gengsinya, sengaja disebutkan lebih kencang atau nyaring. Maksudnya tentu supaya orang-orang yang ada di dalam ruangan ibadah turut mendengar, lalu mengagumi dirinya.

Tapi boro-boro mengagumi, yang terjadi justru seseorang yang duduk di deretan bangku belakang mencibir sembari menggesek-gesek jari telunjuk di kening. Gila! Orang lain malah berpendapat kalau dia ini “nyasar”. Masuk di akal juga. Sebab bisa saja dari rumah dia berencana mengadakan pertemuan bisnis di restoran, tapi malah “salah” masuk ke gereja.

Disadari atau tidak, kemajuan jaman serta kecanggihan teknologi sering membuat acara-acara

yang mestinya sakral itu berubah menjadi seperti pasar atau terminal bus. Saat ini bukan pemandangan aneh lagi jika ada orang yang sebentar-sebentar meninggalkan tempat duduk di tempat ibadah untuk menjawab *handphone*. Suasana ibadah yang seharusnya khusuk itu pun menjadi rusak gara-gara ulah satu-dua orang oknum jemaat yang tidak mampu membungkam *handphone*-nya di ruang ibadah. Tentu tidak bisa dibayangkan bagaimana gaduh dan hebohnya suatu acara ibadah apabila dalam waktu yang bersamaan puluhan jemaat berhamburan keluar gara-gara ingin menjawab *handphone* masing-masing.

Lalu, apa pula kata dunia, jika pendeta yang sedang memberitakan firman pun tiba-tiba menghentikan khotbahnya sejenak hanya untuk menjawab telepon? Tapi semoga bayangan yang amat sangat tidak senonoh ini tidak akan pernah terjadi.

Ibadah, sejatinya dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, ikhlas sepenuh hati. Apalagi ibadah itu dipercaya sebagai media komunikasi antara seseorang dengan Tuhan, yang tidak boleh terganggu oleh suara atau adegan yang tidak perlu.

Di kampung kami dulu, ada pendeta yang melarang bayi dan anak-anak dibawa ke ruang ibadah orang dewasa. Alasannya supaya mereka tidak mengganggu kalau tiba-tiba menangis atau

berisik. Maka sungguh sulit dimengerti jika dewasa ini ada orang yang terkesan menganggap remeh acara kudus tersebut karena menjawab *handphone* atau SMS pada saat ibadah.

Ada kalanya orang tidak mampu membedakan antara ibadah dengan aktivitas lain. Misalnya, sudah tahu kalau dirinya sedang berada dalam suasana ibadah, malah menyempatkan diri untuk bercanda dengan orang lain. Padahal ibadah membutuhkan keseriusan dan ketekunan supaya bisa meresapi firman Tuhan yang disampaikan oleh pengkhotbah.

Ibadah paling *banter* lamanya satu-dua jam. Malah ada ibadah singkat yang cuma setengah jam, seperti rutin dijalankan di kantor seorang teman setiap hari Senin pagi dan Jumat sore. Tapi sungguh disesalkan jika dalam waktu yang sangat singkat itu ada saja peserta yang tidak bisa memberikan hati, pikiran dan jiwanya untuk Tuhan, lantaran selalu berusaha mencari celah untuk bercanda atau menggoda orang lain.

Roh setan memang selalu bisa menyusup ke mana-mana, termasuk ke ruang-ruang ibadah. Waspadalah! ☹

13

Bumi

IBARAT manusia, Bumi makin tua, sering sakit-sakitan, dan mungkin mulai sekarat. Bencana alam yang sering terjadi dan beruntun di mana-mana tentu bisa dijadikan indikasi kalau planet yang dihuni berbagai jenis makhluk hidup ini sedang kurang “sehat”.

Manusia, makhluk paling berkuasa di sini memang keterlaluan memperlakukan Bumi. Kekayaan alam seperti minyak dan gas bumi disedot tanpa ampun. Hutan-hutan dibabat, digunduli, dibakar. Semua itu dilakukan demi memenuhi nafsu konsumtif umat manusia yang terus menggila.

Akibat ulah manusia itu, suhu di Bumi meningkat dan mengakibatkan perubahan iklim. Berdasarkan data, selama satu abad terakhir, suhu Bumi meningkat 2,5% setiap tahun karena emisi gas karbon dioksida. Pemanasan global yang luar biasa ini telah pula melumerkan es di kutub. Seiring dengan itu, permukaan air laut di seluruh dunia pun terus naik. Bahkan jika seluruh es yang ada di Bumi mencair, sebagian besar daratan akan hilang ditelan air laut.

Seorang seniman pernah mengilustrasikan bahwa jika prediksi ini benar-benar terjadi, daratan yang tersisa nanti hanya puncak Himalaya. Dengan demikian, berarti kehidupan telah sirna dari Bumi. Kalaupun masih ada kehidupan, itu tentu hanya berupa makhluk-makhluk air, semacam bangsa ikan dan buaya. Dan yang namanya buaya darat tentu sudah tidak ada lagi di sini. Riwayatnya tamat seiring punahnya manusia yang serakah!

Gambaran yang sangat mengesankan. Padahal dengan segala kehebatan ilmu pengetahuan saat ini, umat manusia mestinya bisa menyelamatkan Bumi serta bangsanya dari kepunahan.

Dengan kecanggihan teknologi, keturunan Adam dan Hawa seharusnya sanggup menghindarkan dunia dari kiamat yang belum saatnya tiba itu. Tapi apa mau dikata, manusia di muka Bumi hanya sibuk dan bersemangat mengurus kekayaan alam untuk memenuhi standar hidupnya yang makin lama makin tinggi pula.

Hutan-hutan dan lahan-lahan produktif dibabat untuk menyediakan permukiman bagi manusia yang jumlahnya terus-menerus bertambah. Selanjutnya di lahan-lahan hijau itu didirikan pabrik-pabrik untuk memproduksi kebutuhan manusia, serta menampung mereka bekerja guna memenuhi kebutuhan hidup itu.

Sentra-sentra industri di seluruh pelosok Bumi, terutama negara-negara maju tiada henti membubungkan asap menciptakan polusi. Sedangkan di kota-kota dan desa, kendaraan bermotor dengan pongah menyembur-nyemburkan gas CO₂. Dengan bangga manusia menepuk dada kalau itu semua sebagai lambang kesuksesan dan kesejahteraan.

Sementara di tempat lain, asap mesiu mesin-mesin perang yang menyalak-nyalak serta bom yang meledak membunuh banyak manusia pun turut mencemari udara. Semuanya itu membuat suhu Bumi meningkat.

Pada satu sisi, manusia juga memperlihatkan kebodohan yang tidak alang-kepalang dengan mengeluarkan dana besar untuk melakukan riset, menciptakan, mengembangkan alat-alat perang penghancur bangsa lain. Atau bahkan ada sekelompok manusia keji yang tidak segan menggelontorkan dana berapa pun besarnya untuk mengobarkan perang panjang yang tujuannya untuk memusnahkan manusia penganut agama lain.

Demi memuaskan nafsu angkara murkanya, manusia-manusia semacam ini bahkan rela sekalipun Bumi harus binasa. “Kami ingin menegakkan kerajaan dan hukum Tuhan!” demikian pekikan mereka. Tuhan yang mana yang mereka maksud dan bela itu, tentu hanya mereka jualah yang tahu.

Memang sungguh mengherankan. Dengan kejeniusan otak serta kecanggihan teknologi dari masa ke masa, umat manusia bahkan tidak pernah berusaha menciptakan alat yang bisa mengubah air laut menjadi air tawar secara mudah dan murah, misalnya. Para ilmuwan yang ultra-jenius tampaknya lebih memilih untuk sibuk dan asyik di laboratorium guna mengembangkan senjata nuklir, ketimbang mendengar jeritan sebagian orang yang menderita karena kekurangan air bersih dan sehat.

Kalau dipikir-pikir, dengan teknologi canggih masa kini, apakah susahnya mengalirkan air laut yang sudah di"steril"kan ke berbagai belahan dunia yang sedang dilanda kekeringan? Dengan penguasaan ilmu pengetahuan, manusia semestinya sudah mampu mengubah gurun pasir menjadi ladang pertanian penghasil bahan makanan, sehingga tidak ada lagi bangsa yang kelaparan.

Manusia, dengan teknologi ultra-canggih serta ditopang dana amat besar malah mau capek-capek menjelajah angkasa luar, meneliti Planet Mars dan planet-planet lain hanya untuk mencari tempat hunian baru bagi umat manusia. Lagi pula, Planet Mars belum tentu aman dari banjir, gempa, angin puting beliung, tsunami, dan sebagainya bukan?

Dan sejauh ini belum ditemukan dunia lain yang bisa menggantikan dunia kita yang sekarang ini. Sementara, Planet Bumi yang terbukti sudah lengkap

dan sempurna sebagai hunian bagi umat manusia, bukannya diperjuangkan supaya tetap nyaman dan lestari. Padahal, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, didukung banyak ilmuwan jenius, serta kesadaran segenap umat manusia, apa sih susahny merawat Bumi supaya tetap hijau, sehat, dan panjang umur? ☹

14

Tumbal

INGIN kaya dengan cara cepat, mudah dan murah? Menjalankan praktek pesugihan tentu salah satu cara. Tapi cara ini membutuhkan korban nyawa yang biasa disebut “tumbal”. Tumbal di sini bisa saja orang-orang yang dikasihi seperti anak, istri, suami, cucu, orang tua bahkan anak buah atau pembantu rumah tangga.

Setelah melakukan ritual dan perjanjian dengan dukun atau makhluk halus penghuni tempat angker, tak lama kemudian pelaku memang mendapatkan harta kekayaan sesuai keinginannya. Tetapi tidak lama setelah itu, dia pasti kehilangan beberapa anggota keluarganya, atau bahkan dirinya

sendiri. Ada yang mati mendadak dengan cara ganjil, ada yang cacat, sakit jiwa dan sebagainya.

Kejam dan sadis memang, tapi mana ada *sih* yang gratis di muka bumi ini? Sudah itu, harta yang diperoleh pun tidak akan langgeng, dan penggunaanya tidak pernah merasa damai sejahtera. Dan yang jelas, pelakunya tidak akan masuk surga!

Di masa kini, tumbal bukan hanya diperlukan untuk kepentingan-kepentingan beraroma mistis. Sekarang banyak orang yang dijadikan tumbal untuk menyelamatkan posisi seorang pejabat atau sebuah institusi.

Pollycarpus yang didakwa sebagai pembunuh aktivis hak asasi manusia (HAM) Munir, baru-baru ini dijebloskan kembali ke penjara. Banyak orang yang percaya kalau Polly hanya tumbal. Tegasnya—menurut mereka, *Iho*—mantan pilot Garuda itu sengaja dikorbankan untuk menyelamatkan orang-orang tertentu atau demi menjaga nama baik sebuah institusi.

Dan kejadian seperti ini bukan kali ini saja. Jauh sebelum itu sudah cukup banyak orang yang tidak bersalah terpaksa dikorbankan, dijebloskan ke dalam penjara dalam jangka waktu yang sangat panjang, untuk “menggantikan” posisi orang lain. Siradjuddin alias Pak De, yang mendekam di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Cipinang sejak tahun 1986 dengan tuduhan membunuh Dietje, seorang

peragawati cantik, dipercaya banyak orang hanya dijadikan tumbal untuk menyelamatkan pihak-pihak yang dekat dengan penguasa ketika itu.

Bahwa pembangunan membutuhkan pengorbanan, itu sangat betul. Tapi jelas amat salah jika yang dikorbankan itu adalah rakyat kecil, seperti belum lama ini menimpa penduduk Rawasari di Jakarta Pusat. Ratusan warga dan pedagang keramik yang telah bermukim dan mengais rezeki di lokasi itu sejak puluhan tahun silam digusur pemerintah dengan alasan tempat itu akan dijadikan jalur hijau atau taman kota.

Mereka menjadi tumbal karena uang ganti rugi yang ditawarkan pemerintah sangat tidak memadai. Mereka benar-benar tumbal jika suatu ketika nanti lokasi itu bukannya menjadi taman kota, tetapi mal atau bangunan komersil lainnya.

Di beberapa lokasi sering kali terlihat fasilitas umum yang mungkin saja dibiarkan terbengkalai. Beberapa contoh, jalan berlubang, jembatan penyeberangan yang sudah lama karatan dan banyak lubang, tiang listrik miring atau hampir patah, dan sebagainya.

Hal-hal seperti itu biasanya luput dari perhatian pihak yang berwenang, meski mungkin setiap hari mereka menyaksikannya. Instansi terkait baru bertindak melakukan perbaikan jika sudah ada manusia yang tewas karena terperosok ke dalam

lubang jalan raya. Pemerintah setempat baru tergopoh-gopoh dan sibuk mencari kambing hitam jika ada orang yang meninggal ditimpa tiang listrik atau tersengat kabel listrik yang terjuntai sembarangan.

Contoh lain, pejabat pelabuhan atau syahbandar baru sadar jika kapal yang memuat penumpang jauh melebihi kapasitasnya tenggelam di tengah laut. Panitia penyelenggara konser musik dan aparat keamanan baru ber“tobat” setelah belasan penonton remaja tewas terinjak-injak.

Sekarang ini para pejabat di Departemen Perhubungan, khususnya pengelola angkutan massal kereta api masih bisa tenang-tenang meski setiap hari menyaksikan penumpang kereta rel listrik (KRL) kelas ekonomi berjejal sampai banyak yang naik ke atap gerbong. Mereka diperkirakan baru akan insyaf jika suatu ketika nanti terjadi kecelakaan yang merenggut nyawa ratusan penumpang. (Saya sendiri berharap dan berdoa semoga bayangan yang mengerikan ini tidak pernah terjadi). Kita semua baru sadar dan mulai membenahi diri setelah ada tumbal berupa nyawa manusia.

Pengamat sering mengatakan kalau rakyat hanya dijadikan tumbal politik oleh para peminat kekuasaan. Salah satu indikasi, di masa-masa kampanye, semua pengincar kursi jabatan itu paling enteng membawa-bawa nama rakyat. Dengan mulut

berbusa-busa, bahkan ada kalanya ditambah air ludah muncrat ke berbagai penjur, orang yang sudah kebetul menduduki kursi kepala daerah misalnya akan mengumbar janji yang indah-indah kepada rakyat.

Menjelang pemilihan umum (pemilu), ratusan partai politik (parpol) lahir sambil mengusung tekad akan berjuang untuk rakyat, menyejahterakan rakyat. Tapi setelah berhasil merengkuh posisi yang diidamkan, semuanya cuma duduk rapi dan manis di kursi masing-masing lalu minta fasilitas segala macam.

Tinggallah rakyat yang hanya dijadikan tumbal itu berjuang sendirian dan berteriak-teriak agar harga-harga diturunkan, keadilan ditegakkan, hak mencari nafkah dan beribadah dilindungi.

Kasihannya. ☹

15

Listrik

INI anekdot tentang seorang politikus yang sedang berkampanye pemilihan kepala daerah (pilkada) di sebuah daerah terpencil, dan belum dialiri listrik.

“Kalau nanti saya terpilih menjadi gubernur, saya akan langsung bekerja di hari pertama. Kemudian dalam waktu yang tidak lama, di desa ini akan saya bangun pembangkit *littrik*,” katanya berapi-api. Dia membayangkan dirinya sebagai Barack Obama yang sedang berdebat hebat dengan Hillary Clinton, dalam rangka konvensi calon presiden Amerika Serikat.

Bisa jadi ketika itu sang politikus terlalu bersemangat atau mungkin juga sedang keseleo lidah, sehingga tidak bisa mengucapkan “listrik” dengan sempurna, sehingga terdengar “littrik”. Masyarakat setempat yang memang sejak lama merindukan dibangunnya sarana penerangan di desa mereka menyambut janji itu dengan sorak sorai dan air mata haru.

Tapi, salah seorang teman si politikus yang dalam setiap kampanye selalu setia mendampingi dan bertindak sebagai penasihat, segera meralat sambil berbisik, “Ssst..., kamu tadi lupa mengatakan “s”. Peringatan itu segera direspon kandidat pejabat daerah itu dengan teriakan lantang membahana, “Betul, saudara-saudara...nanti saya juga akan mendirikan pabrik es!”

Sesaat warga desa yang lugu-lugu itu hanya bisa *bengong* karena kurang mengerti untuk apa pabrik es dibangun di desa mereka yang beriklim dingin dan sepi itu. Namun akhirnya mereka

bersorak gegap gempita juga demi menyaksikan beberapa orang anggota tim sukses calon gubernur itu, yang “menyamar” jadi warga desa, bertepuk tangan sambil berjingkrak-jingkrak bagai orang-orang kesurupan.

Listrik sudah merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan umat manusia. Di masa sekarang ini, listrik bahkan sudah dapat digolongkan sebagai kebutuhan primer—yang tak boleh tidak ada. Berkat listrik, pabrik-pabrik bisa beroperasi serba lebih cepat dan mudah.

Karena listrik, kantor-kantor bisa beraktivitas dengan dinamis. Dengan listrik, segala kegiatan di rumah-rumah tangga pun dapat berlangsung dengan lancar. Tapi hati-hati pula dengan listrik, sebab dia bisa korsleting dan menimbulkan kebakaran hebat. Jangan main-main dengan listrik, salah-salah kita bisa *kesetrum* dan tewas di tempat tanpa sempat meninggalkan wasiat.

Sebagai negeri yang sarat dengan permasalahan, sekarang ini kita sedang bermasalah pula dengan listrik. Ini bukan masalah baru sebenarnya, karena sejak dulu *toh* sebagian masyarakat kita sudah terbiasa jengkel dan sengsara dengan yang namanya pemadaman listrik secara bergilir. Alasan pihak yang berwenang bisa bermacam-macam. Misalnya, pasokan listrik terganggu karena pembangkit rusak, travo terbakar gara-gara

disambar petir, aliran listrik padam sementara gara-gara menara kabel rubuh karena besi penyangga dicuri, dan sebagainya.

Namun kali ini permasalahan yang dihadapi pengelola setrum negara itu tampaknya sangat serius sampai-sampai pemerintah mengimbau masyarakat supaya menghemat pemakaian listrik. Tidak tanggung-tanggung, bagi pelanggan yang bisa menghemat pemakaian listrik hingga angka tertentu akan diberikan insentif, berupa pembayaran tarif lebih murah. Sebaliknya bagi pelanggan yang dinilai boros sehingga melampaui angka tertentu, akan dikenakan tarif lebih tinggi yang mereka sebut dengan disinsentif.

Di tengah-tengah kebingungan masyarakat akan kebijakan yang memang aneh ini, para pengamat menilai kalau langkah yang ditempuh pihak berwenang itu tidak lain adalah upaya menaikkan tarif listrik secara terselubung. Tidak sedikit pula yang dengan tegas mengecam ide ini dan mengatakannya sebagai suatu pembodohan terhadap masyarakat, utamanya rakyat kecil.

Soal penghematan listrik, dari dulu rakyat kecil sudah menerapkannya, seperti menyalakan lampu di tempat-tempat yang perlu saja, seperti ruang depan dan kamar. Bahkan tak sedikit yang sengaja memakai lampu ber-watt kecil sampai-sampai anak-anak mereka harus merapatkan mata

ke buku saat membaca atau mengerjakan pe-er yang diberikan guru di sekolah.

Bagaimana pula jadinya nanti jika pemakaian listrik mereka ternyata melampaui batas “aman” sesuai yang ditentukan oleh para pembuat kebijakan yang—jangan-jangan pula—tidak memiliki perilaku bijak? Bisa-bisa banyak kepala keluarga yang malah membatasi jam belajar anak-anak mereka di malam hari, lalu mempercepat waktu tidur. Atau bukan tidak mungkin ada penghuni rumah yang dengan sadar memilih menyalakan lilin atau lampu teplok meskipun instalasi listrik di rumahnya baik-baik saja.

Oh, serba suram memang gambaran hidup di sini, akhir-akhir ini.

Biar adil, yang perlu disuruh berhemat itu justru para pemilik rumah besar dan mewah yang jelas menghambur-hamburkan penggunaan listrik untuk hal-hal yang kurang perlu, seperti penerangan taman, kandang hewan, dan sebagainya. Bahkan pengelola gedung-gedung bertingkat yang menyalakan lampu secara berlebihan pun perlu dinasihati tentang arti penghematan ini.

Kemudian fasilitas-fasilitas kota, seperti air mancur dan lampu-lampu hias yang jelas-jelas memakan arus listrik yang sangat besar, keberadaannya perlu ditinjau kembali. Kota pasti lebih indah dan segar jika taman-taman dengan

penerangan seadanya bertebaran di mana-mana.
Setuju? ☺

16

Pintar

TAK diragukan lagi bila di negeri kita ini sangat banyak orang pintar. Dengan kepintarannya mereka membuat kebijakan-kebijakan yang terkadang terasa muluk. Misalnya, pemberlakuan tarif listrik dengan embel-embel insentif dan disinsentif, baru-baru ini, yang menurut hemat kita adalah kenaikan tarif listrik secara terselubung, pasti merupakan hasil buah pikir manusia-manusia berotak jenius. Orang bodoh jelas tidak mungkin mampu mengutak-atik angka-angka sedemikian rupa, sampai-sampai banyak orang bisa kecele.

Dengan kepintarannya, orang-orang yang punya jabatan atau kedudukan bisa memainkan nilai-nilai anggaran sehingga sebagian dari dana itu mengalir ke kantong masing-masing. Berkat kepandaiannya pula, kelak banyak dari oknum itu bisa berkelit sehingga terlepas dari tuduhan korupsi.

Untuk ukuran orang Indonesia saat ini, seseorang yang mampu memiliki harta kekayaan

atau aset senilai miliaran rupiah pasti tergolong orang yang pintar. Tetapi apakah harta bernilai miliaran itu diperoleh dengan cara jujur dan semestinya? Pertanyaan ini tentu lebih patut kita tujukan kepada Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang semoga tidak pilih bulu dalam menjalankan amanat rakyat, memberangus para koruptor.

Terpujilah orang yang bisa mengumpulkan harta kekayaan berlimpah dengan cara yang benar dan jujur.

Semua orang pasti ingin menjadi pintar. Bahkan disebut sebagai orang pintar saja kita sudah senang bukan main. Tapi tidak semua orang senang disebut sebagai “orang *pinter*”, karena artinya sama dengan dukun atau paranormal. Anak kecil biasanya akan berhenti *ngambek* atau menjadi penurut jika dipuji sebagai anak pintar. Jangan pula suka berlagak sok pintar. Orang tua bilang, lebih baik berpura-pura bodoh daripada berpura-pura pintar. Hanya sayangnya, tidak semua orang terlahir dengan otak pintar.

Meski demikian, banyak orang yang tadinya tidak pintar akhirnya menjadi pintar karena memang berusaha keras dan gigih supaya menjadi pintar. Rajin belajar, sering membaca, tidak bosan mengulang-ulang pelajaran, serta serius dan tekun melakukan sesuatu hal yang baik dan positif,

merupakan salah satu cara yang paling gampang untuk menjadi murid yang pintar.

Sebaliknya, ada orang yang dikaruniai otak pintar, namun tidak bersyukur, malah seperti menya-nyiakan kepiantarannya itu. Contoh soal, sewaktu kami di SMP dulu, ada seorang teman yang suka bolos. Pada jam pelajaran dia sering nongkrong di kantin bersama siswa-siswi berandalan lain. Namun setiap akhir semester dia selalu mendapat angka rapor tinggi: kalau tidak mendapat ranking dua, dia pasti ranking tiga dari dua ratus lebih murid. Meski guru-guru setiap hari menasihati dan berupaya mengarahkannya supaya rajin, serius, dan berdisiplin, dia tetap saja lebih suka keluyuran di luar sekolah pada jam-jam belajar.

Belasan tahun kemudian, teman-temannya yang kepiantarannya biasa-biasa saja, banyak yang menjadi sarjana dan menikmati kehidupan yang mapan dan terhormat di kota. Sedangkan siswa yang pintar tadi hanya jadi calo angkutan umum di kampungnya.

Kepintaran lazimnya dikaitkan dengan kekayaan dan kesuksesan. Orang-orang tua menyekolahkan anak-anak mereka supaya pintar. Harapan para orang tua, kalau si anak pintar di sekolah tentu masa depannya cerah, hidupnya tidak akan susah, syukur-syukur bisa jadi pejabat yang bermartabat.

Tetapi sayang sekali, banyak anak di jaman sekarang ini yang tidak mau diajak untuk pintar. Ke sekolah bukannya untuk menuntut ilmu tapi mau jadi jagoan, memalak, menodong, bikin onar. Maka tidak salah jika ada yang mengatakan STM itu “sekolah tawuran melulu”, dan SMK “sukanya main keroyokan”.

Dan ada lagi pelajar yang lebih amoral. Disuruh sekolah malah pacaran. Bagi mereka, SMP itu singkatan dari “sekolah mencari pacar”. Sedangkan SMA, tak lain dan tak bukan adalah “sekolah memproduksi anak”. Alamak!

Dewasa ini, ada trend baru di kalangan warga negara yang merasa diri pintar, yaitu mendirikan partai politik (parpol) atau mencalonkan diri jadi pejabat daerah. Semakin dekat ke masa pemilihan umum atau pilkada, mereka makin gencar mempromosikan diri. Tujuan mereka memang mulia, ingin menyejahterakan rakyat.

Namun ada yang memprihatinkan dan membuat bingung rakyat, karena dalam memperjuangkan hasrat mulia itu, tidak jarang antara sesama mereka saling sikut, saling fitnah, saling menjatuhkan. Alih-alih membuat rakyat sejahtera, bahkan tidak jarang rakyat terpecah-belah, gontok-gontokan demi membela “jagoan” mereka, calon pemimpin daerah yang kalah dalam pilkada.

Kalau sudah begini, apa lagi yang bisa kita harapkan dan banggakan dari orang-orang pintar yang jumlahnya tidak sedikit di negeri ini?

Sejujurnya, untuk saat ini kita tidak terlalu membutuhkan orang-orang yang pintar membentuk parpol, apalagi orang-orang yang mudah mengumbar janji, menipu dan membohongi masyarakat dengan kepintarannya. Rakyat tidak perlu orang yang pintar menggelembungkan pundi-pundinya dengan cara kongkalikong dengan konglomerat bermasalah.

Di tengah situasi negara dan bangsa yang sedang dililit krisis berkepanjangan ini, kita justru sedang membutuhkan banyak orang yang pintar menciptakan lapangan pekerjaan. ☺

17

Cengeng

FILM “Ayat-ayat Cinta” yang mulai dirilis bulan lalu benar-benar fenomenal. Film karya sutradara Hanung Bramantyo ini, hingga awal bulan ini (April 2008) telah mencatatkan beberapa rekor yang bisa

dikatakan fantastis. Salah satunya adalah sebagai film buatan anak negeri yang paling laris sepanjang masa.

Belum genap satu bulan masa peredarannya, film ini telah ditonton oleh lebih dari tiga juta penonton. Kabarnya film ini bakal ditayangkan di luar negeri, dan diikutkan ke ajang Cannes Film Festival di Perancis. Tapi fenomena yang lebih mengharukan adalah ketika banyak penonton yang menangis ketika menyaksikan film yang diadopsi dari novel yang juga berjudul “Ayat-ayat Cinta”, karangan Habiburrahman El Shirazy ini. Mereka menangis karena merasa bahwa pesan luhur yang disampaikan lewat film itu sangat menyentuh kalbu.

Soal tangisan ini menjadi lebih serius karena Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) pun tak kuasa menahan gejolak emosinya saat menonton film ini bersama sejumlah menteri dan pejabat tinggi. “Saya sampai berkali-kali mengusap air mata karena merasa terharu,” demikian pengakuan Presiden SBY usai menyaksikan film itu.

Tapi dua perempuan yang turut dalam rombongan Presiden—Ibu Ani, istri Pak SBY, dan Marie Elka Pangestu, menteri perdagangan—tidak diberitakan apakah turut menangis juga. Padahal, katanya, kaum perempuan lebih sensitif, lebih mudah trenyuh dan meneteskan air mata.

Sementara Wakil Presiden Jusuf Kalla yang telah lebih dahulu menyaksikan film ini sehari sebelumnya, tidak melontarkan *statement* tentang apakah dia juga berurai air mata saking terharu. Bahkan sebagaimana biasa, beliau tampak cengengesan sekeluar dari bioskop sambil melontarkan pujian atas film tersebut.

Tangisan atau tetesan air mata bisa ditafsirkan dengan beragam makna. Secara umum tangisan adalah ungkapan rasa sedih. Namun bisa juga karena rasa bahagia, haru, dongkol, menyesal, stres, dan sebagainya. Melihat orang lain menangis, kita juga bisa ikut-ikutan meneteskan air mata, seolah ikut terhanyut dalam kesedihan serta kepiluan orang tersebut.

Untuk menarik simpati, orang-orang yang pandai bersandiwara sering memanfaatkan tetesan air matanya. Laki-laki yang ingin disebut berhati mulia, umumnya fasih mengatakan bahwa dirinya paling tidak tahan jika melihat wanita menangis. Tetapi ada baiknya kaum laki-laki jangan terlalu gampang menangis, apalagi di depan banyak orang, karena bisa dianggap cengeng, lemah, atau malah dikatakan banci!

Anak kecil yang suka menangis lazim disebut cengeng. Orang yang mudah patah semangat dan menyerah dalam menghadapi suatu masalah pun sering diledek sebagai bermental cengeng. Banyak

orang yang mudah terharu bahkan sampai menitikkan air mata melihat orang lain menangis sedih. Ini tidak bagus juga, sebab bisa saja orang yang kita hadapi itu adalah penipu ulung yang pintar berakting, pura-pura menangis sesenggukan sampai akhirnya uang atau harta benda kita terkuras olehnya.

Di masyarakat kita ada istilah air mata buaya. Menantu yang punya sifat durhaka paling piawai meneteskan air mata buaya ini. Saat mertuanya sedang sekarat menyongsong maut, dia terlihat meratap pilu, padahal dalam hatinya dia justru menyanyikan lagu “Sorak-sorak bergembira...”

Ada pula orang aneh yang tidak meneteskan air mata setitik pun saat neneknya meninggal dunia. Dia justru meraung-raung sewaktu burung peliharaannya—yang katanya pernah ditawar orang kaya untuk ditukar dengan satu unit mobil Avanza—mendadak mati terserang virus flu burung atau *avian influenza*.

Di negeri yang memiliki banyak sumber mata air ini, air mata memang banyak ragamnya, salah satunya lagi adalah air mata politik. Penggunaanya, siapa lagi kalau bukan orang-orang yang sedang mengemban kepentingan berbau politik. Dengan demikian, sudahlah pasti kalau air mata sejenis ini sangat jauh dari ketulusan. Istilah kasarnya, air mata politik sarat dengan akal bulus.

Maka, jangan cepat terbuai jika ada pejabat, calon pejabat, atau politikus meneteskan air mata di depan para pengungsi yang menjadi korban bencana. Entah sudah berapa “liter” air mata yang tertumpah untuk korban lumpur panas di Sidoarjo dan para pengungsi di daerah bencana lain, namun kondisi sebagian besar mereka masih tetap memprihatinkan.

Terlepas dari segala kelebihan dan kekurangannya, film “Ayat-ayat Cinta” telah sukses meraup uang penonton sekaligus menguras air mata rakyat Indonesia. Kita pantas terharu karena film ini dinilai berhasil menyampaikan pesan bahwa agama itu mengajarkan toleransi, kesabaran, kebaikan, ketulusan, dan seabreg hal positif lainnya.

Namun janganlah pesan-pesan mulia dalam film itu hanya bisa kita tangisi. Lebih penting justru bila kita mampu menerapkannya, mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga masyarakat yang pluralistik.

Maka mulai saat ini, jangan lagi ada kekerasan dalam kehidupan antarumat beragama. Jangan ada lagi kelompok yang gemar mengusik keberadaan tempat ibadah umat lain dengan alasan apa pun. Mari buktikan kalau tangisan kita saat menonton film “Ayat-ayat Cinta” bukan air mata buaya. ☺

18

Pejabat

SEKARANG ini, sering kali sudah tidak jelas lagi perbedaan antara pejabat dan penjahat. Buktinya, hampir tiap hari kita disuguhi berita tentang ditangkapnya pejabat yang didakwa melakukan korupsi. Jika korupsi sama dengan mencuri, maka para oknum pejabat yang telah mengorupsi duit negara itu tiada beda dengan maling. Dan maling adalah salah satu jenis penjahat yang paling tidak bergengsi.

Beberapa waktu lalu televisi menayangkan penangkapan seorang pejabat yang diduga korupsi. Adegan itu sangat mengharukan, terutama saat menyaksikan istri dan putrinya, berusaha merebut si tersangka dari cengkeraman petugas. Sambil menangis histeris si istri berteriak-teriak kalau suaminya bukan koruptor. Bisa jadi istri dan anak-anaknya memang tidak mengetahui tabiat suami dan ayah mereka di tempat kerjanya.

Apalagi jika selama ini pimpinan keluarga itu dikenal sebagai suami yang baik, ayah yang lembut, serta rajin dan rutin menjalankan ibadah. Maka ketika tiba-tiba beberapa petugas KPK merangsek rumah dan memaksanya masuk ke mobil tahanan,

sangat wajar jika seluruh anggota keluarga tidak mau terima.

Hal yang sama juga kerap terjadi pada anggota keluarga teroris. Ketika salah seorang sanak saudaranya tiba-tiba ditangkap dan diborgol pihak yang berwajib dengan tuduhan terlibat dalam jaringan penebar bom, istri atau orang tuanya membantah habis-habisan kalau orang yang mereka cintai itu teroris. Berbagai argumentasi pun mereka lontarkan untuk meyakinkan orang-orang bahwa saudaranya tersebut bukan teroris.

“Bagaimana mungkin suami saya teroris, dia itu orangnya baik dan pendiam kok,” cetus seorang istri tersangka teroris yang dijemput petugas dari rumahnya beberapa waktu lalu. Orang tua si tersangka biasanya turut menimpali dengan kata-kata, “Mustahil anak saya itu teroris, apalagi dia itu taat beribadah”.

Di sekeliling kita memang banyak manusia bermuka dua. Wajah dan penampilannya tampak baik-baik saja, namun moralnya bobrok. Saudaranya teman saya gemar beribadah, bahkan sangat bersemangat jika diajak pelayanan, terutama ke luar kota. Namun “aneh”, dia ternyata sangat menyukai hal-hal yang berbau pornografi. Bahkan kepada teman-teman akrabnya, dengan sukacita dia akan mengisahkan petualangan-petualangan asmaranya dengan sejumlah janda berakhlak bejat.

Maka, wahai para orang tua di rumah, telatenlah mendidik anak-anak. Jangan sampai dia hanya kelihatan alim di rumah, namun di luar rumah ternyata bajingan.

Pejabat masuk bui karena korupsi, bukan kasus baru, terutama di era reformasi ini. Hampir setiap hari ada berita tentang penangkapan oknum pejabat daerah, wakil rakyat, pejabat departemen, pejabat hukum, dan sebagainya, karena dituduh menyelewengkan uang negara. Tapi maraknya kasus pejabat dijebloskan ke dalam penjara sepertinya tidak membuat pejabat bermental bobrok menjadi gentar. Buktinya, praktik-praktik korupsi masih saja marak, bahkan dengan modus yang canggih. Apakah ini disebabkan hukuman bagi pengembat duit negara itu tergolong ringan, bahkan—katanya—lebih ringan dari hukuman bagi maling jemuran?

Jika maling atau pencopet tertangkap, paling tidak ada dua kemungkinan yang terjadi pada dirinya. Pertama, digebuki dulu baru digeledah. Kedua, digeledah dulu baru dihajar massa. Atau paling malang dia digeledah sambil dipukuli. Belum lama ini oknum pejabat wakil rakyat yang diduga menyelewengkan uang rakyat, ruangan kantornya digeledah petugas KPK.

Tapi dia tidak digebuki oleh para penghuni gedung. Mungkin karena faktor rasa setia kawan, atau mungkin juga untuk menghindari hukum karma,

seandainya terkena kasus yang sama. Kemungkinan besar dia baru mendapat gebukan setelah dijebloskan ke dalam sel yang dihuni para maling kelas teri. Tapi kemungkinan ini pun menjadi sangat kecil bila dia dimasukkan ke sel khusus, tempat di mana para pejabat yang “khilaf” merenungi dosa-dosa mereka.

Menjadi pejabat tentu menjadi dambaan semua orang. Banyak orang yang mau melakukan apa saja, bahkan membabat siapa pun dan menelikung saingannya, asalkan bisa meraih posisi atau jabatan yang dia idamkan. Tapi menjadi pejabat *kudu* hati-hati sebab godaannya sangat banyak, di antaranya peluang untuk memperkaya diri dan memakmurkan keluarga secara tidak wajar. Seorang pejabat harus kuat mental dan iman. Jika tidak, salah-salah nanti malah kejoblos menjadi penjahat. Jika sudah begini, maka sirnalah kebanggaan dan kehormatan yang telah dinikmati selama ini.

Tapi bagi oknum pejabat yang sudah mati rasa, menyelewengkan “sedikit” uang rakyat mungkin sudah merupakan keahlian yang harus dipraktekkan jika ada peluang. Kalau kedapatan, mereka dengan ringan mengeluarkan alibi dan argumentasi untuk membela diri.

Kalaupun akhirnya dijebloskan ke penjara, rasa sakit dan duka itu hanya sebentar. Apalagi jika di dalam sel bergabung dengan teman-teman selevel

yang sama-sama sedang bernasib apes. Setelah bebas, mereka disambut sanak keluarga dengan sumringah serta ucapan syukur.

Uenak tenaaan. ☹

19

Hukum

DUNIA hukum kita lagi-lagi mendapat pukulan telak menyusul tertangkapnya sejumlah jaksa terkait dugaan suap dalam kasus BLBI. Tidak terlalu mengejutkan memang, mengingat bukan sekali dua kali ini kita disuguhi berita tentang penegak hukum yang terjerat hukum. Makanya, sekarang ini rasanya sudah terlalu biasa jika kita membaca berita tentang beberapa oknum polisi, atau abdi hukum lainnya yang terlibat dalam aksi kejahatan.

Orang-orang yang sudah pesimis dengan penegakan hukum malah menyimpulkan kalau polisi dan aparat hukum lainnya, pada dasarnya tiada beda dengan bandit. Kata mereka lagi, yang membedakan polisi dengan penjahat hanyalah lencana. Tapi,

kalimat-kalimat terakhir di atas saya kutip dari dialog dalam sebuah film produksi Hollywood.

Hukum memang hanya garang di atas kertas, tetapi sering menjadi tumpul jika berbenturan dengan massa beringas. Bukti paling *gres* tentu saja peristiwa di Lapangan Monas pada awal bulan Juni lalu. Ketika itu massa dari sebuah organisasi keagamaan yang jumlahnya ribuan, melabrak ratusan orang yang sedang memperingati hari lahirnya Pancasila.

Para penegak hukum atau polisi yang tiba belakangan, hanya bisa diam sambil menyaksikan aksi kebrutalan itu berlangsung. Bahkan, tampak di televisi, seorang petugas berpenampilan tegap hanya berdiri mematung menahan geram dengan muka memerah karena dicaci-maki dan ditantang oleh salah seorang penyerang yang masih berusia remaja, dan sialnya, bertampang blo'on.

Hal serupa sebenarnya sudah sangat sering terjadi ketika massa beringas menyerang tempat ibadah umat minoritas. Di tengah-tengah aksi perusakan bangunan gereja dan penganiayaan terhadap jemaat, aparat hanya bengong. Ironis, alat negara yang mestinya melindungi masyarakat dari tindakan kesewenang-wenangan itu, justru menjadi penonton.

Memprihatinkan sekali. Mereka datang dengan gagah, namun di lokasi kerusuhan malah

melempem. Lalu untuk apa datang kalau cuma untuk diam kayak patung? Padahal, sesungguhnya itulah saat yang tepat bagi mereka untuk mempraktekkan ilmu-ilmu beladiri yang sudah dibekalkan kepada mereka.

Selain itu, di mata rakyat, justru sangat terhormat jika mereka terluka atau bonyok karena menjalankan tugas mulia memperjuangkan kebenaran membela yang tertindas, ketimbang pulang ke markas dengan penampilan tetap rapi tanpa keringat. Dan apabila hal-hal memalukan seperti ini terus-menerus terulang, apa pula kata dunia tentang aparat penegak hukum kita?

Dengan bangga kita selalu mengatakan bahwa negara kita berdasarkan hukum. Tapi pada sisi lain banyak orang yang mengeluhkan bahwa hukum hanya berlaku bagi rakyat kecil. Contoh kecil, seorang wanita yang tertangkap mencuri di toko swalayan bisa dihukum penjara beberapa hari atau bulan. Tentu akan lebih malang lagi nasibnya jika dia dihukum “gerayang” atau “raba-raba” oleh petugas pria yang nakal, dengan alasan sebagai bagian dari interogasi.

Sementara, oknum pengusaha besar yang telah merusak alam, membatat hutan sehingga menyebabkan bencana besar, banjir, dan membuat sengsara banyak orang, terkesan sulit disentuh hukum.

Dalam situasi seperti ini, sesuatu yang ironis sering terjadi: pelanggar hukum tidak dihukum, sebaliknya justru penegak hukum yang masuk bui. Hal ini bisa terjadi karena oknum-oknum penegak hukum itu “menjual” hukum kepada para pelanggar hukum.

Hukum sering dicoba diputarbalikkan oleh pihak-pihak yang bersalah dan sangat layak mendapat hukuman. Beberapa hari setelah *amok* massa di Monas tempo hari, dua pentolan organisasi penyerang itu dijebloskan ke dalam penjara. Namun para pengikutnya malah berkoar-koar agar jangan cuma pimpinan mereka yang ditahan, melainkan tokoh-tokoh pendukung aksi damai, yang tidak pernah membuat kerusuhan itu, harus ditangkap juga.

Entah logika dari dunia mana yang mereka gunakan sehingga berkata demikian. Entah bagaimana pula jadinya negeri ini jika orang-orang semacam ini dibiarkan merajalela, bisa-bisa nanti anak-anak TK yang berkumpul untuk membaca puisi pun akan diobrak-abrik dengan alasan tidak sesuai dengan adat-istiadat mereka.

Yang perlu kita sadari adalah, hukum tidak pandang bulu. Siapa pun yang bersalah harus diseret ke pengadilan untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Belum lama ini Muchdi PR, mayor jenderal purnawirawan dan mantan komandan

Kopassus yang diduga terlibat dalam kasus pembunuhan Munir empat tahun silam, sudah ditahan. Hukum memang harus ditegakkan sampai ke akar-akarnya, maka siapa saja oknum yang tersangkut dalam kasus pembunuhan aktivis HAM ini, harus diusut tuntas.

Tapi hukum tidak harus tunduk pada tekanan massa, seperti akhir-akhir ini hendak dipertontonkan oleh simpatisan sebuah organisasi keagamaan yang selalu ingin memaksakan kehendaknya di negeri ini.

Kalau hal seperti ini dibiarkan, maka yang terjadi adalah hukum rimba, di mana kelompok yang merasa diri kuat dan berani tampil garang, tanpa belas kasihan akan menindas kelompok yang lemah karena jumlahnya minoritas.

Atau jangan-jangan kita ini merasa diri penghuni rimba, yang tidak mampu menghargai hakekat kemanusiaan! ☹

20

Eksekusi

SEKARANG ini di Tanah Air tampaknya sedang musim eksekusi: hukuman tembak mati bagi terpidana yang

kondisinya sudah dianggap “matang” untuk diseret ke hadapan regu tembak. Sabtu (19/7) dinihari di Surabaya, dua terpidana masing-masing Sumiasih (60) dan Sugeng (44) dieksekusi regu tembak dari Brimob Kepolisian Daerah Jawa Timur. Ibu dan anak ini dijatuhi hukuman mati oleh pengadilan karena membunuh satu keluarga pada 1988 lalu.

Sementara di Banten, hanya beberapa jam sebelum Sumiasih dan Sugeng dipaksa meninggalkan dunia yang fana ini, Tubagus Yusuf Maulana alias Usep juga dieksekusi satu regu penembak. Adapun dosa Usep antara lain, berpraktek sebagai dukun palsu. Tapi kesalahannya yang paling besar dan membuatnya layak dihukum mati adalah karena membunuh delapan orang “pasien”nya sekitar Mei 2007 lalu.

Medan, Sumatera Utara, pun tidak mau ketinggalan. Kamis malam (10/7), seorang dukun bernama Ahmad Suraji atau lebih dikenal dengan nama Dukun AS, dieksekusi pula. Kesalahan dukun yang satu ini: membantai 42 wanita pada 1997.

Kemudian dalam waktu dekat ini tiga terpidana kasus terorisme yang mendekam di LP Nusakambangan, yakni Amrozi, Abdul Aziz alias Imam Samudra, dan Ali Gufron alias Mukhlas, akan diajukan ke hadapan regu tembak. Meski belum ada kepastian mengenai hari dan bulan apa “Trio Bom Bali 1” itu akan disudahi, namun belum lama ini ada

berita tentang telah disiapkannya tiga regu tembak dari Polda Jawa Tengah untuk “melayani” ketiganya. Di luar mereka itu, saat ini masih ada puluhan terpidana mati di seluruh Tanah Air yang sedang menunggu datangnya malaikat maut dalam wujud pasukan penembak.

Hukuman mati, tidak saja kejam, namun sangat keterlaluan. Kesannya, pemerintah kok jadi seperti punya wewenang untuk menentukan ajal seseorang warga negara. Padahal mencabut nyawa itu hanya wewenang Tuhan. Hanya Tuhan yang bisa memberikan kehidupan, sekaligus Dia pula yang berhak mengakhiri kehidupan itu.

Bisa saja pemerintah mengakhiri kehidupan warga negaranya lewat kebijakan hukuman mati, namun tidak pernah bisa menghidupkan warga yang sudah mati, misalnya. Jangankan menghidupkan, menolong warga yang sedang sakit keras supaya tetap hidup saja pemerintah tidak becus.

Buktinya, beberapa hari lalu sejumlah pasien dikeluarkan dari sebuah rumah sakit besar, milik pemerintah, karena tidak sanggup membayar biaya pengobatan. Para warga negara yang malang itu terpaksa ditampung di gedung LBH Jl Diponegoro, Jakarta, tidak jauh dari rumah sakit yang mengusir mereka.

Entah kenapa pemerintah kurang bersemangat dalam menangani warga yang telantar

karena kemiskinan itu. Apakah karena lebih banyak pejabat yang sibuk menyusun strategi untuk Pemilu 2009? Ataukah ini cerminan sikap pemerintah yang belum lama ini mengatakan bahwa angka kemiskinan telah jauh berkurang, sehingga peristiwa pasien telantar itu hanya dianggap fatamorgana?

Lalu *pada* ke mana para politikus yang baru lolos ke pemilu tahun depan itu? Apa masih larut dalam kegembiraan dan acara selamatan sebagai wujud ucapan syukur? Atau jangan-jangan mereka sedang sibuk membahas tentang perlunya hukuman mati dihapuskan secepatnya dari negeri ini, karena memang tidak sesuai dengan firman Tuhan.

Hukuman mati dengan cara ditembak dengan senapan berpeluru tajam, jelas sangat menakutkan. Bila si terhukum belum tewas, maka dia akan ditembak ulang pada kepala bagian belakang! Cara semacam ini tidak saja mengerikan, namun juga sadis. Apalagi yang namanya hukum pancung, yang masih diberlakukan di beberapa negara tertentu, dengan alasan mengikuti petunjuk agama, kesannya lebih tidak manusiawi lagi.

Jika di sini kita mengenal sila “kemanusiaan yang adil dan beradab”, mungkin di sana bunyinya menjadi “kemanusiaan yang adil dan biadab”. Sedangkan di negara-negara yang katanya sangat menjunjung tinggi hak asasi manusia, hukuman mati bentuknya sudah lebih “enak”, misalnya disuntik

sampai tertidur dan tidak bisa bangun lagi, atau didudukkan di kursi listrik hingga tewas.

Selama ini yang menjadi “pelanggan” tiang eksekusi adalah pembunuh sadis, teroris, dan pengedar narkoba dalam jumlah besar. Tapi akhir-akhir ini banyak suara yang mendesak agar para koruptor atau pejabat yang kerjanya cuma memperkaya diri pun dihukum mati saja. Usul ini jelas kebablasan. Sebab jika hukum ini diberlakukan, bisa-bisa jumlah penduduk berkurang drastis, terutama karena banyak pejabat yang jadi sasaran eksekutor.

Maka hukuman mati sebaiknya ditiadakan. Gantinya adalah kurungan penjara selama-lamanya. Konsekuensinya, penjara akan dibangun di mana-mana, bahkan jumlahnya bisa saja melebihi tempat ibadah. Sehingga benarlah kata dunia, bahwa di negeri ini aktivitas ibadah dan dosa berdampingan secara damai. (☺)

21

Tega

SYUKURLAH, pihak yang berwajib segera mengungkap korban mutilasi yang ditemukan 12 Juli 2008 di kawasan Ragunan, Jakarta Selatan. Sebab dari sanalah terkuak kasus pembunuhan berantai yang diyakini sebagai “karya” seorang pemuda *gay* bernama Verry Idham Henyansyah alias Ryan.

Pemuda homoseksual asal Jombang, Jawa Timur ini, diduga telah membunuh belasan orang sejak 2007 lalu. Para korban, yang umumnya dikenal sebagai kaum pria homoseksual itu kemudian dikuburkan olehnya di pekarangan belakang rumah orang tuanya di Jombang.

“Kok tega ya...” Demikian orang-orang mengomentari kasus kriminal yang sangat menggemparkan ini. Betul sekali. Siapa pun pasti sepakat bahwa pelaku pembunuhan seperti ini sangat tega. Apalagi di antara korban terdapat seorang ibu dan seorang anak balitanya.

Andaikata Ryan belum tertangkap, dan masih bebas berkeliaran, kemungkinan besar akan ada korban lagi. Apalagi, sebagai seorang pengajar bagi sejumlah anak-anak di lingkungannya, bukan tidak mungkin jika suatu saat Ryan tergiur melihat

kemontokan dan kepolosan anak-anak asuhannya yang masih bocah-bocah itu. Syukurlah, sejauh ini tidak ada berita tentang adanya korban dari kalangan murid-muridnya itu.

Ryan sangat pantas dijuluki sebagai raja tega. Ketegaannya itu, mungkin layak disamakan dengan si Radovan Karadzic, mantan pemimpin Serbia-Bosnia, yang memerintahkan pembantaian atas ribuan penduduk Bosnia, beberapa tahun silam. Setelah buron selama beberapa tahun, penjahat perang ini akhirnya ditangkap, dan akan segera diajukan ke pengadilan internasional di Den Haag, Belanda.

Di negeri kita, yang namanya manusia tega bermacam-macam jenis dan motivasinya. Jika Ryan membantai dan memutilasi korban karena ada unsur sakit hati, serta keinginan untuk menguasai harta benda korban, atau untuk mendapatkan kepuasan, ada pula sekelompok manusia yang tega membunuh banyak orang karena merasa dianjurkan dan dibenarkan oleh agamanya.

Para terpidana teroris yang membunuh banyak orang lewat peledakan bom itu, dari balik jeruji besi selnya mungkin saja bergidik ngeri membayangkan betapa dinginnya Ryan menghabiskan belasan manusia, lalu dengan tenang menguburnya di dekat rumah, tanpa ada yang tahu.

Entah bagaimana pula perasaan teroris itu andaikata di antara belasan korban kebiadaban Ryan

itu terdapat sanak saudara atau orang-orang yang mereka kasahi. Tentu menarik pula untuk diketahui apakah mereka mengutuki Ryan sebagai pembunuh berdarah dingin atau malah memakluminya sebagai rekan sehoobi?

Berhubung ada rasa ngeri saat memperbincangkan kasus pembunuhan berantai dan mutilasi ini, maka ada baiknya kita mengulas jenis manusia tega lain. Dijamin pasti banyak orang yang tergiur karena hasil ketegaan ini adalah uang sebesar ratusan juta atau miliaran rupiah. Dan sifat tega yang satu ini rupanya telah menjangkiti hati banyak pejabat di negeri ini. Sebab oknum-oknum ini tanpa merasa risih sedikit pun menyunat uang rakyat untuk memperkaya diri dan keluarganya. Mereka tega sekalipun tahu banyak rakyat kecil menderita karena ulahnya itu.

Memang sulit dipercaya jika ternyata ada pejabat yang sering digelari sebagai pendekar hukum dan penegak keadilan ternyata berperilaku maling. Susah dimengerti bahwa ada wakil rakyat yang mestinya rela berkorban demi rakyat tetapi justru mengorbankan rakyat karena mereka mau saja menerima uang suap—suatu perbuatan yang jelas-jelas telah mengkhianati konstituen.

Frustrasi rasanya hati ini setiap membaca berita tentang pejabat yang harus berhadapan dengan hukum lantaran diduga menyelewengkan

dana negara yang besarnya mencapai miliaran rupiah.

Bila saja uang yang diselewengkan itu dipakai untuk mendirikan dan mengelola panti-panti rehabilitasi buat menampung orang-orang telantar, misalnya, tentu tidak akan ada rakyat yang menjadi pengemis dan hidup menggelandang di jalanan atau kolong-kolong jembatan. Andaikata uang itu digunakan untuk memajukan pendidikan rakyat tentu tidak ada sekolah yang rusak atau anak-anak putus sekolah.

Gambaran dan masa depan bangsa ini makin suram saja, sebab bukan hanya pejabat tak bernurani saja yang tega menyakiti perasaan rakyat. Di antara sesama rakyat pun sudah mulai bersemi benih-benih tega untuk menyakiti, menindas, bahkan bila perlu membunuh warga lain. Pemicu ketegaan ini seringkali dilatarbelakangi masalah perbedaan agama atau keyakinan.

Contoh paling *gres* tentu saja adalah konflik antara mahasiswa STT Setia dengan warga Kampung Pulo, Jakarta Timur, di mana kampus dan asrama STT Setia itu berada. Dengan alasan yang tidak jelas, sebagian warga meminta agar kampus itu jangan berada di daerah itu. Aksi main usir semacam ini jelas suatu ketegaan yang luar biasa dan tidak masuk nalar, kok bisa terjadi di negeri yang katanya agamis.

Ulah dan sepak terjang oknum pejabat yang sering berlaku tega kepada rakyat, mestinya membuat rakyat kompak menjalin persatuan dan kesatuan, mendoakan dan mengingatkan para pengelola negara itu agar bekerja untuk kesejahteraan seluruh rakyat.

Janganlah kita hanya gemar mendendangkan lagu dangdut: *Sungguh teganya dirimu, teganya... teganya...teganya...teganya...* (🙏)

22

Miskin

Di Pasuruan, Jawa Timur, Senin 15 September 2008, sebanyak 21 warga miskin, semuanya perempuan, tewas karena diduga kekurangan oksigen, dan terinjak-injak saat antri uang yang akan dibagi-bagikan seorang dermawan. Ribuan manusia, hampir semuanya kaum perempuan, sejak pagi sudah antri di depan mesjid tidak jauh dari rumah sang hartawan yang murah hati itu.

Ada pun besar uang yang akan diperoleh setiap orang itu adalah Rp 30 ribu. Suatu jumlah yang tergolong kecil saat ini, mengingat harga-harga

kebutuhan yang sangat mahal. Namun antusiasme rakyat kecil itu memperlihatkan betapa besar dan pentingnya uang sejumlah itu bagi mereka.

Kejadian semacam ini bukan yang pertama di negeri ini. Dalam rangka bulan puasa, memang banyak orang mampu (kaya) membagi-bagikan sedekah atau biasa disebut *zakat* bagi kaum *dhu'afa* (miskin). Jumlah yang akan diterima setiap orang pun tidak seberapa, tetapi peminatnya selalu membeludak.

Begitu berharganya uang yang nilainya hanya puluhan ribu itu bagi si miskin sehingga mereka rela antri berjam-jam sambil menahan panasnya cuaca, apalagi di antara mereka tentu banyak yang perutnya “kosong” karena sedang berpuasa.

Proses pembagian yang terkesan asal-asalan, tidak memperhitungkan situasi dan kondisi, terang saja akan berbuntut kisruh, dan lebih memilukan lagi jika ada yang sampai tewas karena berdesak-desakan, jatuh, lalu terinjak-injak.

Berdasarkan catatan yang ada, insiden pembagian zakat yang memakan korban antara lain terjadi pada 7 November 2003 di kediaman Ismed Al Hasbi di Pejaten, Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Dalam peristiwa ini empat orang warga tewas. Lalu pada 28 September 2007, pembagian zakat di rumah Mohammad bin Alwi, Gresik, Jawa Timur, menewaskan satu orang dan lima luka-luka.

Sementara pada 12 Oktober 2007, pembagian zakat di Pondok Pesantren Fatahillah, Lamongan, Jawa Timur, menyebabkan 13 orang pingsan dan luka-luka (*Koran Tempo*, 17/9/2008).

Padahal bila kita mau berkaca dari kejadian yang sudah-sudah, seharusnya peristiwa memilukan di Pasuruan tempo hari tidak perlu terjadi. Apalagi berdasarkan pengalaman, yang namanya acara pembagian “berkat” bagi orang banyak, semisal sembako gratis, seringkali berbuntut ricuh. Pembagian dana Bantuan Langsung Tunai (BLT) untuk warga miskin itu pun tak jarang diwarnai tragedi, karena ada penerima yang tewas berdesakan.

Menjadi miskin itu sama sekali tidak enak. Tidak ada orang yang ingin hidup miskin, apalagi bercita-cita menjadi orang miskin. Tapi nyatanya di banyak tempat, jumlah penduduk miskin itu jauh lebih banyak dibanding orang kaya.

Di banyak negara, jumlah orang miskin itu mayoritas. Dari dulu pemerintah kita selalu punya program memberantas kemiskinan, atau lebih dikenal dengan istilah mengentaskan kemiskinan. Tetapi dari tahun ke tahun, terutama di masa-masa krisis ini, jumlah penduduk miskin cenderung bertambah, meskipun pemerintah selalu rajin membantah dengan mengatakan bahwa jumlah penduduk miskin berkurang.

Ada pendapat yang mengatakan kalau kemiskinan identik dengan kebodohan. Pendapat ini tentu tidak bisa diterima begitu saja, sebab tidak sedikit orang yang tergolong pandai waktu di sekolah, tetapi di kemudian hari hidup dalam keprihatinan. Sebaliknya ada orang yang kemampuan intelektualnya di bawah rata-rata namun di masa depan jadi orang kaya raya.

Tuhan agaknya membuka lebar-lebar pintu rezeki baginya sehingga rezekinya terus mengalir lewat usahanya. Orang semacam ini banyak yang menjadi incaran partai politik, dijanjikan kedudukan, sebagai wakil rakyat, pejabat, tapi intinya dia hanya dijadikan sumber dana.

Jika disuruh memilih: mau hidup miskin tetapi sehat walafiat, atau hidup kaya tetapi sakit-sakitan, jawaban orang biasanya malah menyimpang, yakni mau hidup kaya dan sehat. Dari sini saja sudah jelas kalau kemiskinan itu sangat ditakuti dan sedapat mungkin dihindari.

Mungkin karena dianggap bodoh dan tidak berdaya, orang miskin sering dimanfaatkan. Ada orang yang membentuk organisasi yang katanya untuk membantu, memberdayakan orang-orang miskin, tetapi sampai sejauh mana bentuk bantuan itu tidak jelas. Pasalnya, yang miskin tetap saja miskin. Tapi yang jelas, para pengurus dan pengagasnya, yang *notabene* bukan dari kumpulan

orang-orang miskin, punya peluang memperoleh beberapa keuntungan—paling tidak, nama baik dan ketenaran. Sebagaimana kita maklumi bersama, di negeri ini, ketenaran adalah satu langkah strategis menuju gerbang politik.

Ada kawasan yang kaya sumber daya alam, dan menyumbang devisa yang sangat besar bagi negara. Namun ada kesan masyarakatnya dibiarkan tetap miskin dan bodoh. Konon, tujuannya, agar suatu saat nanti kawasan itu dapat dikuasai dengan mudah oleh kelompok tertentu. Betul atau tidak, hanya Tuhan yang tahu.

Dunia ini sering tidak adil. Sementara banyak orang miskin yang berebut duit recehan sampai mengorbankan nyawa, tapi *nun* jauh di sana, banyak pemimpin dan pejabat dengan mudah meraup duit yang besarnya puluhan juta, ratusan juta, bahkan miliaran rupiah. ☹

23

Porno

BANGSA ini kelihatannya paling suka mempergunjingkan hal-hal yang jorok. Lihat saja beberapa tahun belakangan ini kita justru repot membahas masalah porno, sementara banyak permasalahan yang menyangkut kesejahteraan rakyat terbengkalai.

Di tengah keterpurukan nasional ini, istilah “porno” tiba-tiba saja menjadi momok yang sangat menakutkan bagi banyak orang. Ini gara-gara sekelompok orang yang akhir-akhir ini gigih memperjuangkan agar Indonesia steril dari hal-hal yang menurut mereka tergolong porno.

Sesuatu yang porno, kata mereka, bisa mengundang terbitnya tindak pemerkosaan atau kejahatan seksual yang lain. Maka perlu ada peraturan yang diberi nama Undang-undang (UU) Pornografi untuk melindungi perempuan, kata mereka lagi.

Repotnya, yang namanya porno itu ternyata tidak jelas rumusnya, apalagi di sebuah negara dengan berbagai macam suku bangsa, budaya, dan agama. Definisi porno buatan mereka pun terasa berat sebelah karena terkesan hanya ditimpakan

pada kaum perempuan saja. Karena pria bertelanjang dada atau hanya bercelana kolor pun tidak dituding porno.

Pakaian kebaya merupakan pakaian khas bagi kaum wanita Indonesia sejak jaman dahulu kala. Namun jika ditinjau dari sudut pandang para pejuang UU anti-porno tersebut, busana wanita yang sangat anggun itu termasuk porno, dan berarti harus dilarang untuk dipakai. Padahal belum pernah ada peristiwa di mana perempuan yang sedang mengenakan kebaya diperkosa.

Di tengah kebingungan masyarakat atas porno ini, beberapa anak muda tetangga sebelah terlibat diskusi yang topiknya sedikit nakal tapi perlu. Jika UU Pornografi diterapkan, siapa yang paling menderita: Laki-laki atau perempuan? Demikian topik yang mereka perdebatkan dalam nuansa prihatin.

Sebagian berpendapat kalau yang paling menderita adalah kaum lelaki karena tidak lagi bisa memandangi paha mulus dan betis indah cewek secara gratis yang tengah *mejeng* di mal. Sementara kelompok lain yakin bahwa kaum wanita pun banyak yang sengsara karena tidak bisa lagi tampil modis dan seksi. Toh di tengah kenestapaan mereka, kaum Hawa masih bebas melirik betis kokoh dan paha kekar para laki-laki pemain sepakbola atau tukang becak yang lagi mangkal di pangkalan.

Jika ditinjau dari segala segi, UU Pornografi yang kesannya hanya ingin memaksakan kehendak sekelompok orang yang mengatasnamakan agama itu jelas tidak adil, baik bagi pihak lelaki maupun wanita.

Dengan UU tersebut tentu akan banyak kaum wanita yang tidak leluasa lagi mengekspresikan diri lewat pakaian-pakaian atau mode yang terus mengalami perubahan secara dinamis dan senantiasa memberi semangat dalam menjalani hidup. Sementara bagi kaum lelaki, UU tersebut secara tersirat mengandung tuduhan bahwa semua laki-laki Indonesia itu bermoral bejat, karena melihat kulit kaum wanita saja tidak “tahan”.

Tentu tidak ada jaminan jika seluruh kulit wanita itu ditutupi maka tindak pelecehan seksual terhadap mereka akan tinggal sejarah. Toh tidak sedikit kejadian di mana oknum guru agama melakukan pelecehan seksual terhadap murid-murid perempuannya yang notabene memakai busana menutupi sekujur tubuhnya.

Banyak lelaki yang tidak merasa “tergugah” melihat wanita cantik berpakaian renang—tentu saja di kolam renang atau di pantai, bukan di pesta. Tapi ada pria yang “bernafsu” setiap melihat wanita berjaket tebal, misalnya. Jika dalamnya hati seorang wanita sangat sulit diselami, maka bejatnya otak laki-laki memang sulit diterka.

Saat ini sebagian anggota DPR demikian bernafsu untuk segera mengesahkan UU Pornografi ini tanpa pernah berkaca betapa institusi ini pun tidak steril dari oknum-oknum bermoral porno.

Tentu masih hangat dalam memori, belum lama ini ada oknum anggota wakil rakyat tersangkut kasus yang sangat memalukan, yakni pelecehan seksual terhadap wanita sekretarisnya, di gedung wakil rakyat itu sendiri. Sebelumnya, pernah pula tersebar berita menggemparkan sekaligus memalukan karena di tempat-tempat sampah gedung itu ditemukan banyak kondom.

Maka, pada dasarnya bukan cara berpakaian wanita yang sudah standar itu penyebab terjadinya tindak perkosaan atau pelecehan seksual, namun pikiran bejat segelintir laki-laki yang mungkin punya bakat menjadi penjahat seksual.

Artinya, kaum wanita tidak perlu diatur supaya mengenakan pakaian seperti diinginkan para penganjur UU Pornografi itu. Sebaliknya justru para pria yang perlu mengendalikan otak dan pikirannya supaya tidak diperhamba pikiran bejatnya. Atau jangan-jangan para pendukung UU Pornografi itu pada dasarnya memang berotak “lemah”, sehingga “takut” melihat lekak-lekuk tubuh wanita(?). Dugaan ini perlu ditindaklanjuti.

Sewaktu menggarap tulisan ini, saya sangat terkesan dan salut dengan bangsa China yang baru

saja mengirimkan pesawat ke angkasa luar. Di sini, pada saat yang bersamaan, kita hanya bisa dongkol dan ketar-ketir karena produsen China membanjiri pasar kita dengan berbagai jenis makanan yang mengandung *melamin*, dan sangat berbahaya jika dikonsumsi di luar dosis.

China sukses mengirimkan roket menjelajahi planet-planet, sementara kita di sini hanya sibuk dan pusing memikirkan rok para wanita. Memprihatinkan, kita bisanya *kok* cuma membahas yang jorok-jorok, lalu *ngorok?* ☹

24

Baru

AROMA tahun baru 1 Januari 2009 masih terasa. Di mana-mana, meski hanya segelintir, masih terlihat orang bersalaman sambil mengucapkan kata-kata: “Selamat tahun baru”. Kalau penganut agama Kristen, biasanya masih ada ucapan: “Selamat Natal”. Kalau orangnya religius, pasti diembeli dengan kata-kata: “Tuhan memberkati”. Kalau dia orang Batak, pasti bilang, “Selamat tahun baru, *bah!*”

Tahun baru memang selalu disambut banyak orang dengan sangat spesial. Kebanyakan penduduk dunia selalu merayakannya dengan gegap gempita. Di berbagai belahan bumi, detik-detik menjelang pergantian tahun lama ke tahun baru bisa menjadi sebuah momen yang penuh histeria.

Ketika tahun telah berganti, kembang api dihambur-hamburkan ke angkasa malam. Petasan-petasan diledakkan, lagu-lagu berirama suka cita dinyanyikan, dan tekad untuk hidup lebih baik diikrarkan, bila perlu sambil berurai air mata.

Berbagai cara orang menyambut tahun baru. Ada yang patut dicontoh, namun tidak sedikit yang layak dicemooh. Memasuki tahun baru dengan huru-hura sampai melanggar norma-norma agama dan kesusilaan, sangat nista.

Tradisi keluarga melakukan ibadah di tengah malam tepat pada pergantian tahun tentu merupakan contoh yang sangat baik, dan perlu ditiru oleh segenap keluarga Indonesia, bahkan bila perlu setiap pemerintah daerah membuat perda untuk itu. Itu lebih baik daripada bikin perda melarang ini dan itu.

Malam pergantian tahun baru juga sering dimaknai banyak orang sebagai saat yang sangat tepat untuk introspeksi. Seorang teman yang bertekad akan menjalani hidup yang baru, bersih dari dosa dan kesalahan, bersikeras harus

melewatkan pergantian tahun di Karawang. Alasannya, dosanya paling banyak bertaburan di kota itu. Entah dosa seperti apa yang dia maksud, hanya dia sendiri yang paham.

Perayaan tahun baru 2009 ini diwarnai dengan sedikit keprihatinan karena dunia sedang dilanda krisis ekonomi. Dampaknya antara lain terlihat pada sepingnya spanduk bertuliskan “Selamat Tahun Baru” yang biasanya dipasang di gedung-gedung perkantoran. Padahal di tahun-tahun lalu, banyak gedung yang semarak dengan lampu-lampu berwarna-warni menghiasi ucapan selamat tersebut.

Di samping karena dunia sedang dilanda krisis keuangan, masyarakat dunia juga sedang prihatin dan sedih dengan perang yang terjadi antara pejuang Palestina melawan tentara Israel di Jalur Gaza. Alhasil banyak warga di negeri kita yang tidak merayakan pergantian tahun, sebagai bentuk solidaritas terhadap Palestina yang dibombardir Israel.

Lain lagi cerita di beberapa daerah, di mana kepala-kepala daerahnya melarang masyarakat merayakan tahun baru. Ada yang beralasan perayaan tahun baru setiap awal bulan Januari itu tidak sesuai ajaran agama. Ada yang mengatakan perayaan tahun baru itu kebiasaan orang-orang kafir. Bahkan ada yang menuding orang-orang yang merayakan tahun baru itu sebagai kafir. Pelarangan

ini, apa pun alasannya, tentu memukul batin orang-orang kecil yang selama ini memanfaatkan momen pergantian tahun itu untuk mengais rejeki dengan menjadi penjaja makanan atau penjual mainan anak-anak.

Banyak juga orang yang menjadi penjual terompet keliling. Apabila pada hari-hari menjelang dan sesudah pergantian tahun itu cuaca cerah, umumnya para pedagang terompet yang terbuat dari kertas warna-warni itu menangguk keuntungan yang lumayan besar. Beberapa di antaranya mengaku kalau untung yang diperoleh dalam beberapa hari itu bisa untuk biaya hidup selama satu atau dua bulan.

Entah bercanda atau sungguh-sungguh, pernah seorang pedagang terompet yang sudah uzur secara spontan mengutarakan niatnya untuk kawin lagi karena sedang punya banyak uang hasil berjualan terompet beberapa hari.

Beberapa tahun lalu, di Kalimantan ada seorang tokoh agama setempat yang melarang membunyikan terompet di malam tahun baru dengan alasan haram. Untunglah tidak ada warga dan tokoh agama yang sepakat dengan dia, sehingga di seluruh Tanah Air, malam tahun baru tetap semarak dengan bunyi terompet-terompet kertas.

Beberapa hari menjelang tahun 2008 berakhir, pemerintah sebuah kota yang terkenal

dengan Jam Gadang di tengah kota, melarang warga merayakan malam tahun baru. Ironis, sebab selama ini lapangan terbuka di mana jam besar itu berada, sudah merupakan tempat berkumpul banyak warga terutama saat menantikan detik-detik pergantian tahun.

Lokasi bersejarah tersebut sejak dulu memang telah menjadi tempat rekreasi bagi masyarakat. Sebagaimana lazimnya tempat rekreasi yang dikunjungi ratusan sampai ribuan orang, di sana pasti ada geliat bisnis meskipun itu sifatnya kecil-kecilan. Namun dengan dilarangnya perayaan tahun baru, maka malam spesial yang datang hanya setahun sekali itu pun berlalu tanpa memberikan berkat ekonomi bagi masyarakat kecil yang ingin berdagang.

Melarang perayaan tahun baru dengan alasan yang kurang jelas, adalah tidak bijak. Padahal justru di masa-masa krisis ini masyarakat kita butuh hiburan, sekalipun itu hanya berkumpul-kumpul di lapangan terbuka, menyaksikan indahnya kembang api, setahun sekali. Kalau di negeri ini nanti semua serba dilarang, apa pula kata dunia! ☹

25

Sumpah

ADA peristiwa yang cukup menarik pada pelantikan Barack Obama menjadi presiden AS, 20 Januari 2009 lalu. Belakangan ketahuan kalau sumpah jabatan yang dilakukan di Capitol Hill sambil memegang Alkitab itu kurang afdol, karena terdapat beberapa kesalahan ucapan. Akhirnya esok harinya presiden AS ke-44 itu bersumpah ulang di Gedung Putih.

Uniknya, peristiwa seperti ini ternyata bukan yang pertama, sebab beberapa puluh tahun sebelumnya telah ada dua presiden AS yang bersumpah ulang karena ada kesalahan ucap. Mereka adalah Chester Arthur (1881-1885) dan Calvin Coolidge (1923-1929).

Tapi dari kasus Obama ini paling tidak saya mendapat kesan bahwa ternyata di negara superpower sekelas AS pun, sumpah masih dianggap sangat penting dan dipercaya.

Sumpah pada dasarnya adalah janji. Namun sumpah kesannya lebih serius, tegas, agung, mulia, sakral, keramat, bahkan mungkin kedengarannya lebih *serem*. Ada orang berkata bahwa janji boleh saja diingkari, namun sumpah jangan sampai dilanggar. Alasannya, janji itu ditujukan hanya pada

sesama manusia, sedangkan sumpah sudah melibatkan Tuhan.

Itulah sebabnya, dalam acara-acara resmi, semisal pelantikan pejabat, pihak yang dilantik akan mengucapkan sumpah dengan mengikutsertakan pemuka agama serta kitab suci. Bila pejabat yang dilantik itu menganut Kristen, dia bersumpah sambil tangannya menyentuh Alkitab yang sedang dipegang seorang pendeta. Sedangkan penganut agama lain, saat bersumpah, seorang pemuka agama mendekatkan kitab suci ke atas kepalanya. Saksi di pengadilan pun lebih dahulu bersumpah dengan cara yang sama, bahwa dia akan memberikan keterangan dengan jujur dan benar.

Sedangkan dalam suasana yang sama sekali tidak resmi, semisal antara sepasang muda-mudi yang berpacaran, acara pengucapan sumpah pun kerap terjadi secara spontan, bahkan sering sangat mengharukan. Dalam hal ini, pihak laki-laki yang sedang “kasmaran berat” dengan enteng berkata kepada pihak wanita, “Sumpah demi Tuhan, aku sangat mencintaimu...”

Hanya saja, dalam kondisi seperti ini rasa-rasanya kitab suci tidak pernah diikutsertakan. Ganjil *aja*, mau pacaran kok *nenteng-nenteng* kitab suci segala.

Sumpah pun sering terucapkan dalam suasana emosi yang sedang tinggi, seperti seorang

preman pernah mengancam musuhnya. “Demi Tuhan, saya akan membunuh bajingan itu!” Di sini pun, kitab suci jelas tidak relevan dibawa-bawa.

Di negeri kita sendiri, sebelum memangku jabatan, presiden bersumpah akan melaksanakan tugas sebaik-baiknya dan seadil-adilnya, sesuai UUD 45 dan ketentuan yang berlaku. Pejabat-pejabat yang lain juga bersumpah tidak akan menyalahgunakan tugas dan wewenang yang diembannya. Pun semua pejabat daerah bersumpah akan menjalankan pemerintahan sesuai Pancasila dan UUD 45, melindungi segenap rakyat, menjaga keutuhan NKRI.

Namun dalam perjalanan waktu, rakyat sering malah kecewa karena sumpah itu sering tidak dijalankan dengan semestinya. Belakangan ini kita sering menyaksikan kebijakan pejabat sering bertolak belakang dengan isi sumpah jabatan itu sendiri. Misalnya, di mana-mana marak pelanggaran terhadap UUD 45 dan Pancasila.

Kebhinekaan yang menjadi ciri khas bangsa mulai diingkari di banyak tempat. Lucunya, begitu menjabat, ada kepala daerah yang justru lebih fokus dan bersemangat membuat peraturan-peraturan berdasarkan agama, dan terkesan hendak meminggirkan penganut agama lain. Dia bukannya berpikir bagaimana mewujudkan kesejahteraan segenap warga melalui penciptaan berbagai

kesempatan kerja atau peluang usaha bagi warganya.

Ada pula kepala daerah yang mengagungkan pembangunan akhlak dan moral masyarakat, namun di pihak lain ada kelompok masyarakat tidak lagi bebas menjalankan ibadah sesuai keyakinan yang dianutnya. Lalu, akhlak macam apa yang mau dibangun?

Bila terjadi penganiayaan sekelompok warga terhadap kaum minoritas, aparat hanya menjadi penonton, mereka tidak berusaha memberikan perlindungan kepada masyarakat yang sedang tertindas. Padahal kita tahu betul kalau pejabat dan aparat pasti bersumpah akan melindungi rakyat. Kalau sudah begini, pantaslah kita bertanya, “Apa artinya sumpah jabatan?”

Salah satu isi sumpah jabatan kepala daerah berbunyi bahwa yang bersangkutan akan menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya dan sejujur-jujurnya. Namun yang kita tahu kemudian, banyak pejabat atau mantan pejabat yang berurusan dengan pengadilan karena menyelewengkan uang rakyat, korupsi. Lalu apa gunanya sumpah jika akhirnya diingkari? Lebih tragis lagi jika sumpah itu diucapkan dengan mulut berbusa-busa atau sambil berurai air mata. Atau jangan-jangan benar kata orang-orang usil bahwa sumpah itu ada untuk dilanggar?

Di sini ada kelompok masyarakat yang mengenal sumpah pocong, yakni bersumpah dengan tubuh yang ditutupi kain kafan, sebagaimana layaknya mayat yang hendak dimasukkan ke liang lahat. Konon, bila sumpahnya benar, yang bersangkutan akan tetap hidup, tapi bila sebaliknya, maka dia akan mati. Seram dan seru juga!

Ada baiknya para pejabat kita bersumpah dengan cara seperti ini, paling tidak oknum yang bermoral bejat akan takut korupsi atau berbuat mesum. (◊)

26

Gila

Di antara hingar-bingar parpol, caleg, dan simpatisan menyongsong Pemilu 2009, ramai pula isu tentang bakal membeludaknya pasien rumah sakit jiwa (RSJ) di seluruh Tanah Air, pasca-pemilu. Diperkirakan, pasien-pasien baru itu adalah para mantan caleg yang gagal menjadi wakil rakyat lantaran perolehan suaranya dalam pemilu yang baru saja berlalu tidak mencukupi. Disebutkan pula bahwa orang-orang malang ini menjadi terganggu jiwanya karena

kecewa berat dan stres berkepanjangan, akhirnya senewen.

Kemudian, entah dengan maksud bercanda atau hendak menyindir, banyak RSJ mengumumkan kalau mereka telah menambah daya tampung ruangan dan fasilitas perawatan guna mengantisipasi hadirnya pasien-pasien baru *nan* istimewa tersebut.

Berhubung artikel ini dibuat beberapa hari sebelum pemilu (karena tuntutan *deadline*—Red), maka tentu saja kita belum bisa mengetahui hasil pemilu, misalnya tentang parpol mana yang meraup suara terbanyak, siapa caleg yang lolos ke gedung parlemen, dan—ini yang paling penting—siapa caleg yang harus diantarkan kerabatnya ke psikiater, atau RSJ.

Namun sebagai sesama insan yang lemah, kami senantiasa berdoa semoga prediksi-prediksi miring seputar caleg itu tidak menjadi kenyataan. Kami berharap kiranya pihak-pihak yang tidak sukses dalam pemilu lalu tidak serta-merta putus asa, apalagi sampai stres lalu bunuh diri. Menjadi stres, gila, atau bunuh diri, jelas bukan solusi. Toh banyak juga orang yakin bahwa perkiraan akan banyak caleg menderita gangguan jiwa usai pemilu, hanyalah isapan jempol belaka, dan terlalu dibesar-besarkan.

Salah satu penyebab gangguan jiwa adalah perasaan tertekan yang berlebihan karena rasa malu yang tidak terperikan. Dalam kaitan ini sangat

mustahil caleg-caleg kita malu hanya karena gagal menjadi anggota parlemen. Lagi pula, sejak dulu toh sudah terkenal kalau kebanyakan pejabat di negeri ini, sudah putus urat malunya.

Tengok saja, jika ada pejabat atau wakil rakyat yang kedapatan korupsi, terlibat skandal seks atau tindak penyelewengan lain, tidak tampak rasa penyesalan atau malu di wajahnya. Malah dengan gagah dia akan berkelit dengan beragam argumentasi. Maka sangat kecil peluang para caleg yang gagal itu mengalami gangguan jiwa apalagi sampai gila.

Tapi tidak bisa dipungkiri bahwa di negeri kita ini pada dasarnya memang sangat banyak orang gila. Salah satunya adalah gila hormat atau gila takhta. Lantaran terjangkit penyakit gila yang satu inilah maka orang ramai-ramai mendirikan partai politik untuk ikut pemilu. Dikarenakan gila hormat pulalah maka sebagian anggota masyarakat dengan antusias mendaftarkan diri menjadi caleg, meskipun sebenarnya banyak di antara mereka yang kurang *qualified* untuk itu. Disebabkan gila takhta-lah, maka banyak orang yang ngotot mencalonkan diri untuk menjadi presiden, sekalipun sebenarnya hal itu sangat mustahil bagi beberapa orang capres.

Gila harta, adalah penyakit lain dari kebanyakan masyarakat di negeri ini. Hampir dapat dipastikan kalau hal ini pula yang menjadi pemicu

sebagian besar orang hingga berbondong-bondong mendaftarkan diri menjadi caleg tempo hari. Pasti banyak di antara mereka yang cuma tergiur dengan gaji anggota legislatif yang memang tergolong tinggi.

Atau mungkin pula sebagian dari mereka hanya terpesona dengan berbagai fasilitas yang diperoleh setiap anggota dewan, serta kemungkinan-kemungkinan adanya sumber rejeki lain dengan mengandalkan statusnya yang sangat terhormat itu. Maka bagi mereka yang hanya gila harta, masa jabatan lima tahun tentu sangat strategis untuk “mengembalikan modal kampanye” sambil menumpuk harta atau kekayaan.

Kembali ke masalah gangguan jiwa. Belum lama ini seorang sineas muda yang filmnya kerap mendapat penghargaan di luar negeri, mengatakan bahwa banyak perilaku kita yang mengindikasikan kalau pada dasarnya kita ini mengidap gangguan jiwa.

Dia merujuk peristiwa jebolnya tanggul Situ Gintung di Cireundeu, Tangerang, beberapa waktu lalu. Banyak orang luar yang datang ke lokasi tersebut, namun menjadikan areal bencana serta penderitaan warga yang menjadi korban itu sebagai tontonan belaka. Alasannya, tidak sedikit dari mereka yang sengaja berfoto, bergaya sambil tertawa cekikikan, dengan latar belakang kawasan yang sudah luluh lantak dan mengenaskan tersebut.

Tak disangsikan lagi, mereka telah menari-nari riang di atas penderitaan orang lain. Dan itu gila namanya.

Tentu banyak sekali tindakan sejenis yang menguatkan kesan bahwa pada dasarnya di negeri ini banyak sekali orang yang bermasalah dengan jiwanya. Misalnya, banyak orang yang bangga mengaku sebagai insan beragama namun tidak peduli dengan orang lain sekalipun mereka selalu mengatakan kalau agama mengajarkan kebajikan dan welas asih pada sesama.

Pada saat mereka mengucapkan kalimat tentang perlunya kita menebar cinta kasih terhadap orang lain sesuai ajaran agama, pada saat yang bersamaan mereka justru menindas orang-orang yang tidak sepaham atau seiman dengan mereka.

Bila mereka kebetulan wakil rakyat, mereka pun hanya berkuat untuk melahirkan undang-undang yang semakin memojokkan masyarakat minoritas.

Jika ucapan tidak sesuai dengan tindakan, ini gila namanya. (☹)

27

Gagal

MALANG nian nasib para caleg yang tidak bisa menerima kenyataan kalau mereka gagal menjadi anggota dewan. Sebelum pemilu memang ramai diperkirakan bahwa banyak caleg yang bakal mengalami gangguan jiwa, dari yang ringan sampai berat, gara-gara gagal mendulang suara dalam jumlah signifikan.

Beberapa waktu lalu, dari Malang, Jawa Timur, diberitakan tentang seorang pria usia 30-an, yang mendadak suka telanjang. Besar dugaan, kebiasaan baru ini mulai dilakoninya gara-gara hasil penghitungan suara kurang membahagiakan hatinya. Konon dia telah menghabiskan uang ratusan juta rupiah hanya untuk menjadi anggota DPRD.

Dan masih banyak kejadian sejenis, seperti caleg stres yang mendatangi ahli-ahli spiritual untuk dimintai tolong atau nasihat yang bisa menenangkan diri mereka usai pemilu yang sangat mendebarkan itu. Beberapa dari caleg gagal itu, ada yang menjalani perawatan di sebuah padepokan tempat Sumanto, (mantan) pemakan bangkai manusia itu, menjalani perawatan spiritual.

Tentu masih segar dalam ingatan kita tentang pria bernama Sumanto ini, yang beberapa tahun silam membuat gempar Indonesia, dan dunia, karena dia doyan melahap daging bangkai manusia yang sudah membusuk sekalipun. Usai menjalani hukuman penjara, Sumanto dirawat di sebuah padepokan agar kebiasaan buruknya itu hilang sama sekali. Beberapa tahun terakhir ini, kondisi Sumanto dikabarkan sudah membaik.

Kegagalan mendulang suara ternyata tidak hanya membuat sebagian caleg mengalami stres, namun juga ada yang putus asa lalu bunuh diri. Lain lagi kasus yang menimpa sejumlah caleg yang meninggal dunia akibat terkena serangan jantung.

Tentu masih banyak kejadian memprihatinkan seputar caleg gagal ini yang tidak mungkin terekspos di media-media massa. Ada baiknya juga, sebab jika semua caleg stres diberitakan di televisi, dikhawatirkan perhatian masyarakat malah akan lebih tertuju ke sana, mengalahkan penghitungan suara yang karut-marut itu. Terlebih lagi banyak rakyat yang sudah tidak peduli dengan pemilu dan jadi golput, bisa jadi berita tentang caleg stres jadi kegemaran mereka.

Gagalnya seseorang caleg dalam pemilu, dengan sendirinya memperlihatkan karakter sang caleg yang sebenarnya. Tengok saja ulah oknum caleg di Medan yang buru-buru menarik kembali

kupon sembako yang sempat dia bagikan, karena perolehan suaranya jeblok. Sementara di Makassar, seorang caleg menarik kembali karpet yang sudah dia hibahkan.

Lebih lucu lagi berita dari desa Cipatat, Bogor, di mana tim sukses caleg membongkar kembali jalan setapak yang dibangun sebelum pemilu. “Kerajinan apa kesurupan,” sindir seorang warga, tapi tidak sampai terdengar kuping tim sukses yang kini lebih pantas disebut “tim gagal” tersebut. Jalan setapak yang panjangnya hanya 10 meter dan lebar 1 meter itu terpaksa dirusak karena tim sukses dongkol kepada warga yang tidak mencontreng nama caleg yang hendak disukseskannya.

Besar dugaan aksi perusakan itu dijalankan atas perintah sang bos. Tapi bagaimana pun juga, tim sukses yang gagal itu masih patut bersyukur, sebab mereka hanya menghancurkan jalan seluas 10 x 1 meter, coba kalau yang sudah dibangun itu sepanjang 1 kilometer, kerja keras, *dah*.

Sangat tidak masuk akal bila semua itu terjadi. Padahal dalam spanduk dan selebaran selama kampanye, semua caleg dan parpol menyatakan akan berjuang untuk rakyat. Banyak caleg yang menulis dengan hurup besar dan tebal kalau dirinya ikhlas memperjuangkan nasib rakyat.

Tapi kejadian-kejadian seperti di atas telah menjelaskan sendiri kalau mereka sama sekali tidak

ikhlas serta tidak layak berjuang untuk memperbaiki nasib rakyat. Coba bayangkan apabila oknum-oknum seperti ini lolos dan menjadi wakil rakyat, apa yang akan mereka lakukan untuk menyejahterakan rakyat?

Sekarang, kita hanya dapat berharap semoga para caleg yang bernasib baik dan lolos menjadi anggota legislatitor, tidak memiliki sifat seperti para caleg gagal yang sudah ketahuan belangnya itu.

Kejadian memilukan yang menimpa beberapa caleg gagal itu, mestinya membuat kita mengevaluasi sistem pemilu, agar tidak terjadi lagi peristiwa-peristiwa yang sangat mengenaskan itu di masa depan. Adanya kisah-kisah sedih pasca-pemilu ditambah kekisruhan seputar DPT, dan kasus lain, merupakan pengumuman bahwa pemilu kali ini dapat dikatakan gagal. Sebab salah satu tujuan pemilu adalah membuka jalan bagi kesejahteraan rakyat, bukan menciptakan kekisruhan dan orang-orang stres.

Banyak juga yang mengusulkan agar setiap parpol jangan asal rekrut caleg. Para bakal caleg, selain menjalani tes kelayakan dan kepatutan, juga harus menjalani tes kejiwaan. Sehingga ke depan hanya caleg yang tahan banting, fisik maupun mental, yang boleh maju.

Dengan tes kesehatan yang ketat dan bertanggung jawab, maka penderita penyakit parah

dan mematikan tidak perlu maju. Jangan sampai terulang lagi kasus seorang ketua DPRD yang tewas “hanya” karena didemo warga.

Mari jadikan pemilu sebagai pesta rakyat, supaya jangan seperti kata guru bahasa Indonesia kami dulu, bahwa “pemilu” artinya adalah “pembuat pilu”.

Oh, sedihnya... ☹

28

Mati

SERATUS orang lebih menemui ajal akibat pesawat Hercules jatuh di Magetan, Jawa Timur, Rabu pagi, 20 Mei 2009 lalu. Musibah itu terjadi justru ketika pesawat milik TNI AU tersebut bersiap-siap untuk mendarat di Lapangan Udara Iswahjudi, Magetan. Bahkan beberapa menit sebelum pesawat hilang dari radar, kopilotnya masih sempat menginformasikan kalau semua baik-baik saja, dan pesawat siap *land off*.

Tapi takdir berkata lain. Pesawat militer yang sedang mengangkut 112 orang itu, saat berada pada

ketinggian 12.000 kaki dari permukaan tanah tiba-tiba menukik tajam hingga pada ketinggian 1.000 kaki. Selanjutnya, secara tak terkendali, pesawat naas itu meluncur turun dan tanpa ampun menghujam persawahan, kemudian meledak dahsyat. Selalu ada keajaiban, sebab masih ada beberapa orang yang lolos dari “neraka” itu.

Datangnya kematian memang sering tidak bisa diduga. Ada orang yang tadinya tampak sehat-sehat saja, tetapi tiba-tiba meninggalkan dunia. Bisa jadi dia mengidap sejenis penyakit mematikan.

Dua puluh tahun silam, sekitar pukul 11.00 menjelang siang, ibu saya di kampung girang bukan main membaca surat kakak saya dari Jakarta yang baru saja diantar oleh Pak Pos. Di masa itu surat-menyerurat lewat kantor pos memang merupakan sarana berkomunikasi yang paling efektif. Telepon rumah masih jarang. Sedangkan berbicara lewat telepon interlokal tergolong mewah bagi banyak orang. Yang namanya *handphone*, SMS atau internet tentu saja belum dikenal. Maka sarana komunikasi yang murah-meriah antarkeluarga yang tinggal berjauhan adalah surat lewat kantor pos, meskipun kadang perlu waktu berhari-hari atau berminggu-minggu untuk tiba di alamat tujuan.

Nah, kedatangan surat kakak tersebut sangat menggembirakan hati Ibu, terlebih lagi karena beritanya tentang hal yang baik-baik saja, dan

membahagiakan kami. Sebagaimana kebiasaan kebanyakan ibu-ibu di kampung, surat itu segera diperlihatkan Ibu ke beberapa tetangga sambil menceritakan isinya dengan wajah sumringah dan penuh rasa bangga.

Malang tak dapat ditolak, sekitar pukul 15.00 sore, atau hanya beberapa jam sejak tibanya surat itu, tiba-tiba datang telepon interlokal dari Jakarta yang memberitakan kalau kakak saya yang baru berusia 29 tahun itu telah menghembuskan nafas terakhir sekitar satu jam sebelumnya, karena terserang penyakit mematikan yang diam-diam diidapnya. Dia meninggalkan seorang suami dan dua anak balita.

Malaikat pencabut nyawa sering tidak mau berkompromi dengan tempat dan waktu. Beberapa waktu lalu di Jakarta, seorang sopir *busway* meninggal dunia saat mengemudikan busnya. Ada pula orang yang menghembuskan nafas penghabisan saat berdiri di mimbar atau panggung ketika sedang berpidato atau menyampaikan orasi ilmiah.

Entah sudah berapa kali saya membaca berita tentang pemain sepakbola yang meninggal dunia saat berlaga di lapangan. Tapi yang sangat memalukan adalah berita tentang lelaki tua hidung belang yang tewas dalam pelukan seorang wanita muda, yang bukan istrinya, di ranjang hotel. Kasihan

juga dia, sudah mati dengan cara yang sangat hina, masuk neraka pula karena terlibat dosa perzinahan.

Mati di medan perang, atau gugur saat menjalankan tugas negara, konon menjadi impian dan kebanggaan bagi prajurit sejati. Prajurit yang mati dengan cara patriotik pasti menjadi kebanggaan bagi keluarga dan kerabatnya.

Tapi sungguh tidak masuk akal menyaksikan orang-orang yang mengaku bangga dan bersyukur ketika saudara mereka atau anak mereka mati dieksekusi oleh regu tembak karena terlibat aksi-aksi terorisme. Mereka bangga karena menganggap aksi-aksi teror yang pernah dilakukan saudara mereka itu, membunuh banyak orang yang tidak bersalah, adalah sesuai anjuran agama.

Mereka yakin kerusakan-kerusakan hebat, kerugian-kerugian yang menimpa orang lain akibat ulah teroris itu adalah dalam rangka menegakkan kedaulatan Tuhan di muka bumi. Bersyukur sekalipun orang lain menderita, menandakan bahwa hati nurani telah mati.

Kematian tidak bisa diperkirakan. Tapi banyak orang yang berusaha menghindari kematian itu dengan cara memilih jenis transportasi saat bepergian. Ada orang yang tidak mau bepergian dengan pesawat terbang karena ngeri membayangkan kalau-kalau pesawatnya nanti jatuh. Menurut mereka, bis atau kereta api yang mogok di

tengah jalan karena mengalami kerusakan, masih bisa diparkir untuk diperbaiki. Tapi kalau pesawat udara “mogok” di angkasa, memangnya mau parkir di mana?

Kematian, katanya menakutkan. Tetapi banyak orang yang sepertinya dengan sengaja menantang kematian itu. Di Jakarta, banyak orang menantang maut dengan cara naik di atap kereta rel listrik (KRL) yang melaju dengan kecepatan tinggi. Tidak sedikit pula yang sok jago menyongsong maut dengan mengendarai sepeda motor atau mobil secara ngebut dan ugal-ugalan.

Kalau mereka mati karena jatuh atau tabrakan, mungkin tidak masalah, karena bukankah itu keinginan mereka? Namun bagaimana kalau orang lain yang mati gara-gara ulah mereka itu?

Kematian memang tidak disukai, tetapi akan datang juga. ☹

29 Sadis

HIRUK-pikuk capres dan cawapres yang tengah gencar mempromosikan diri dengan berbagai cara, seolah tenggelam oleh berita-berita tentang Manohara. Dalam

beberapa bulan terakhir ini nama wanita belia bernama lengkap Manohara Odelia Pinot ini memang kerap muncul di media-media.

Konon kehidupannya sebagai istri seorang pangeran di Istana Raja Kelantan, Malaysia, sangat jauh dari bahagia. Bahkan katanya dia sering diperlakukan kasar oleh sang suami bernama Tengku Muhammad Fakhry yang menikahinya pada 26 Agustus 2008 lalu.

Puncaknya, Minggu 31 Mei 2009 lalu, nyonya yang baru berusia 17 tahun ini melarikan diri ke Indonesia. Kepada media-media di Tanah Air, Mano antara lain membeberkan kalau sang suami sering memperlakukannya dengan sangat kasar, bahkan sang pangeran pernah menyilet dadanya.

Sadis! Tentu itu kesan pertama yang kita peroleh atas peristiwa ini. Ya, Tengku Muhammad Fakhry dapat digolongkan sebagai manusia sadis apabila dirinya benar dan terbukti pernah melakukan segala macam penyiksaan sebagaimana dipaparkan oleh Mano tersebut.

Dan hanya orang yang tidak berperikemanusiaanlah yang tega melakukan perbuatan sedemikian kejam terhadap sesama manusia, terlebih lagi terhadap seorang perempuan yang lemah-lembut dan cantik semacam Manohara. Hanya suami abnormal-lah yang sampai hati melakukan penyiksaan sedemikian rupa terhadap

istrinya. Segalak-galaknya seorang suami, tak sepatasnya dia memukuli apalagi menyilet tubuh istrinya. Sebaliknya, seorang istri pun tidak dibenarkan berlaku kasar pada suaminya.

Peristiwa yang menimpa Manohara ini diikuti dengan seksama oleh masyarakat Indonesia, yang memang selalu menggandrungi berita-berita “buruk”. Kabar-kabur seputar perceraian artis misalnya, ini paling dinanti, khususnya oleh kaum perempuan kita.

Dan derita Manohara di tanah seberang tampaknya mengusik nurani rakyat. Rasa solidaritas sebagai sesama bangsa pun diungkapkan dengan cara mengecam dan mengutuk keluarga kerajaan yang dinilai sudah sangat keterlaluan itu. Gara-gara setitik nila rusak susu sebelanga. Gara-gara ulah seorang pangeran, nama baik seluruh rakyat Malaysia pun tercemar. Atas simpati yang mendalam pada Manohara, banyak orang Indonesia menuding bahwasanya seluruh warga Malaysia berperilaku sadis.

Sejumlah contoh pun diungkit, misalnya tentang tenaga kerja Indonesia (TKI) yang kerap diperlakukan tidak manusiawi oleh majikannya di Malaysia. Saking bersemangatnya kita mengecam warga Malaysia, sampai-sampai kita jadi lupa kalau di negeri kita yang agamawi ini tidak kurang banyak manusia yang berperangai sadis.

Perasaan senasib dan sepenanggungan itu makin kental demi melihat pemerintah kita yang sepertinya kurang bergairah dalam membantu Manohara yang sedang menderita sengsara di negeri orang itu. Lebih menjengkelkan lagi karena yang disebut-sebut menolong Manohara kabur dari negeri jiran itu justru agen FBI-Amerika.

“Sadis juga *tuh* pemerintah yang membiarkan warganya dianiaya di negeri orang,” cetus beberapa orang tukang ojek usai membaca berita tentang Manohara.

Tapi tidak ada dari tukang ojek itu yang menuding sadis orang-orang yang mencoba membakar sebuah tempat ibadah di Kebayoran Lama, Jakarta Selatan, belum lama ini.

Seperti diberitakan, Selasa subuh, 2 Juni 2009 lalu, dua pria berjenggot nyaris membakar masjid milik aliran Ahmadiyah di daerah Kebayoran Lama. Tindakan ini tergolong sadis terlebih pada subuh itu ada beberapa orang jamaah yang tengah beribadah di situ.

Berbicara tentang majikan yang sadis, mau tak mau ingatan kita pasti melayang juga ke kawasan Timur Tengah. Negara-negara kaya minyak yang bertebaran di wilayah itu memang merupakan tanah impian bagi banyak rakyat Indonesia yang tidak kebagian pekerjaan di tanah airnya sendiri.

Ini juga sebuah ironi sebab Indonesia yang dikenal kaya sumber daya alam malah membiarkan

warganya mengais rejeki di negeri orang sebagai pembantu rumah tangga. Setiap tahun ratusan ribu TKI wanita mengadu nasib ke Timur Tengah untuk bekerja di rumah orang-orang kaya. Malangnya, yang namanya orang kaya juga bermacam-macam karakternya: ada yang baik hati, namun tidak sedikit yang sadis.

Gaji yang menggiurkan tentu merupakan alasan utama sehingga banyak kaum perempuan kita nekat pergi ke Timur Tengah mencari rejeki. Namun tidak jarang kita mendengar kisah memilukan seputar nasib pekerja wanita yang dianiaya majikannya yang berkelakuan sadis.

Entah sudah berapa wanita pekerja yang cacat bahkan tewas karena disiksa oleh majikan yang tidak punya hati nurani. Tidak sedikit pula yang dilecehkan, diperkosa lalu dipulangkan ke Indonesia dalam keadaan hamil atau membawa anak “haram”.

Ada pula yang difitnah membunuh lalu terjerat ancaman hukuman mati di sana. Yang tak kalah menyesakkan adalah nasib pekerja yang gajinya tidak dibayar. Benar-benar sadis, padahal agama apa pun melarang umatnya bermental sadis. Terlepas dari itu semua, kita tidak boleh menggeneralisasi suatu bangsa tertentu, atau agama tertentu sebagai sadis. Sadis tidak punya wajah. Siapa pun bisa memiliki watak sadis. Tetapi yang lebih sadis tentu

oknum-oknum yang gemar bertindak sadis mengatasnamakan agama dan Tuhan. ☹

30

Kampanye

BERAGAM cara pasangan capres dan cawapres kita untuk mempromosikan diri mereka dalam menyongsong pilpres 8 Juli 2009 nanti. Salah satu bentuk kampanye yang paling praktis dan ekonomis adalah mengunjungi pasar.

Perhatikan saja, selama musim kampanye pilpres ini, ketiga pasang capres dan cawapres silih berganti mengunjungi pasar, terutama pasar tradisional. Di samping mengumbar janji, para capres juga mengobral senyum, tawa dan keramahan. Selain “pura-pura” menanyakan harga barang-barang sambil memasang wajah serius menyimak, para pemburu kekuasaan itu biasanya akan membeli barang-barang tertentu, yang belum tentu ada manfaatnya bagi mereka.

Contoh, belum lama ini Pak JK, yang juga dikenal sebagai saudagar, dalam acara kunjungan kampanye ke sebuah pasar, secara spontan

memborong ratusan potong kerudung. Untuk dijual lagi? Tentu saja tidak, namun untuk dibagi-bagikan kepada kaum perempuan. Para wanita yang beruntung mendapatkan penutup kepala ini tentu akan mengenakannya dengan perasaan bangga. Dan yang paling penting, pada saat pilpres nanti, para wanita yang berbahagia itu *so pasti* mencontreng nama si pemberi kerudung. Klop.

Kampanye presiden ini, memang relatif masih baru dalam kehidupan demokrasi kita. Acara yang sangat melelahkan dan menguras tenaga dan isi kantong pasangan capres-cawapres ini baru mulai kita kenal sejak digulirkannya sistem pemilihan presiden secara langsung.

Beberapa dekade lalu, ketika presiden dan wakilnya dipilih oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), rakyat di negeri ini bahkan tidak pernah mengenal capres alternatif, sebab yang ada hanyalah capres dan cawapres tunggal. “Lu lagi, lu lagi...,” begitu istilah rakyat sekarang. Sekalipun demikian, para anggota MPR dalam Sidang Umum MPR tetap dikatakan melaksanakan pemilihan presiden.

Menurut logika bahasa, memilih artinya menentukan atau mengambil satu dari beberapa pilihan yang ada. Jika cuma ada satu capres pada masa itu, maka pada dasarnya MPR tidak sedang memilih presiden, namun lebih tepat mengatakan

sidang umum itu sebagai “mengukuhkan” presiden dan wakil presiden. Tapi waktu itu MPR selalu dikatakan memilih presiden. Untunglah sejak bergulir era reformasi, UUD 45 diamandemen, pilpres dibenahi, sehingga rakyat tidak terus-terus dibodohi menyangkut pemilihan presiden ini.

Sistem pemilihan secara langsung oleh rakyat ini memaksa setiap capres dan pasangannya untuk tampil habis-habisan mempromosikan diri dan program-programnya. Yang jelas, dalam kampanye, semua capres selalu mengatakan kalau mereka berjuang untuk rakyat.

Dalam musim kampanye, rakyat demikian penting, dimanja bahkan dipuja capres. Selama kampanye kelihatan betul bagaimana para capres dan cawapres berusaha mendekati atau mengakrabkan diri kepada rakyat. Memeluk atau mendekap seorang pemulung selama beberapa detik pun tidak apa-apa bagi seorang capres yang berpenampilan parlente dan wangi itu, demi kursi presiden.

Menarik sekali ketika dalam kampanye di Medan, Sumatera Utara, belum lama ini SBY dan istri antara lain mengunjungi tempat perajin tahu. Pak SBY malah mencoba menggoreng tahu di belanga yang ukurannya sangat besar. Bahkan Ibu Ani, istri Pak SBY, pun ikut-ikutan melakukan hal yang sama. Setelah tahu itu matang, pasangan utama Indonesia

itu pun mencicipinya sembari mengangguk-anggukkan kepala dan mengatakan kalau tahu yang masih panas itu rasanya enak dan lezat.

Benar atau tidak, jujur atau tidak, hanya mereka berdualah yang tahu, tetapi yang namanya kampanye, capres *kan* harus pintar-pintar memuji dan menyanjung rakyat, *toh?*

Yang paling mengharukan mungkin adalah cawapres Prabowo yang sedang makan bersama beberapa *wong* cilik di alam terbuka. Saat itu sosok yang paling kaya di antara pasangan capres-cawapres itu rela duduk lesehan sambil menyantap nasi bungkus yang sama dengan yang dimakan rakyat jelata itu.

Sekilas, pemandangan seperti itu jelas sukar dipercaya, di mana seorang kaya raya yang memiliki harta senilai sekitar Rp 1,7 triliun, memakan sebungkus nasi “jalanan” yang harganya paling Rp 5.000,- Aneh tapi nyata. Hanya patut disayangkan, sebab tidak dijelaskan siapa pihak yang mentraktir. Jika Prabowo yang mentraktir, hal ini bisa jadi akan menjadi bahan pergunjingan juga. Sebab *masak* seorang miliuner (triliuner) sekelas Prabowo mampunya cuma membelikan nasi bungkus senilai Rp 5.000 bagi belasan orang? Mestinya kan dia membawa rakyat itu makan-makan di Mc Donald atau restoran padang.

Sebaliknya, jika para wong cilik itu yang mentraktir sang cawapres, Prabowo pun bisa dinilai sebagai orang kaya yang *kebangetan*, sebab tega-teganya mengambil hak orang miskin. Serba repot memang. Tetapi itulah kampanye, di mana segala sesuatu bisa terjadi, yang penting tujuan tercapai. Janji-janji silakan diumbar. Bisa ditepati atau tidak, biarlah itu urusan nanti saja.

Akhirnya, selamat berjuang para capres terkasih. Siapa pun di antara Anda yang memenangkan pilpres ini, semoga kemesraan yang sudah terjalin dengan rakyat selama kampanye, janganlah cepat berlalu. Sebagai rakyat, kemesraan ini akan kukenang selalu. ☺

31

Agama

SEPERTI dikhawatirkan banyak pihak, isu agama sempat juga mencuat dalam kampanye pilpres beberapa waktu lalu. Isu sensitif tersebut bergulir ketika capres Jusuf Kalla (JK) berkampanye di Gedung Madinatul Hujjah Asrama Haji, Medan, 24 Juni lalu. Seorang pria berusia 56, bernama Adi Zein

Ginting membagi-bagikan selebaran berupa fotokopi berita tabloid bahwa istri cawapres Boediono beragama Katolik.

Tujuan si Ginting ini tentu bukan untuk mengajak orang-orang yang sedang berkumpul di asrama haji itu agar menganut agama Katolik. Sebaliknya, besar dugaan dia ingin supaya dalam pilpres para hadirin tidak memilih capres yang cawapresnya beristrikan seorang wanita penganut agama Katolik.

Tak salah lagi, si penyebar selebaran itu sedang melakukan kampanye hitam (*black campaign*). Dan yang namanya kampanye hitam jelas tidak mengindahkan etika dan moralitas, sekalipun mungkin si pelaku merasa diri sebagai orang paling bermoral di Indonesia.

Dalam kampanye hitam, apa pun akan dilakukan demi menjatuhkan lawan-lawannya, termasuk memainkan isu agama. Bila perlu ayat-ayat suci dipelintir agar masyarakat seperti tersihir. Entah si pelaku kampanye hitam itu pintar, atau masyarakat yang bodoh, atau memang dasar kedua belah pihak sama bodohnya, yang jelas isu agama sangat mudah menyedot perhatian massa. Terlebih lagi di negeri ini masih banyak orang yang mudah tersulut emosinya jika isu agama dihembuskan. Padahal sebenarnya sungguh tidak kreatif jika agama dijadikan komoditi politik. Agama dan politik adalah dua hal yang tidak bisa dicampuradukkan

sembarangan, sebab agama itu suci sementara politik penuh dengan intrik kotor dan akal bulus. Maka pada dasarnya memolitisir agama adalah suatu perbuatan dosa.

Agama itu mulia, sebab tujuannya menggiring umat manusia ke jalan yang benar dan lurus sehingga diharapkan semua orang masuk surga. Agama itu indah, sebab berisi ajaran-ajaran yang mengajak orang berbuat kebajikan dan kebenaran. Agama itu tulus sebab menganjurkan penganutnya untuk mengasihi sesama manusia, sebagaimana dikehendaki oleh Sang Pencipta. Tapi sayang, tidak sedikit orang yang keliru dalam memahami intisari agamanya sendiri. Seperti sekelompok orang yang selalu ngotot mengatakan kalau agamanya menghormati perbedaan-perbedaan di masyarakat, tetapi pada waktu yang bersamaan mereka gemar menganiaya kelompok warga yang menganut agama lain.

Sudah terbiasa kita mendengarkan orang-orang tertentu dengan lantang mengumumkan kalau di kitab suci agamanya tertulis ayat-ayat yang menganjurkan pengikutnya untuk mengasihi orang lain, namun tidak jarang mereka begitu mudah mencabut nyawa orang lain dengan dalih membela agama dan Tuhannya.

Cukup banyak agama di muka bumi ini, dan pada prinsipnya semuanya mengajarkan hal-hal yang baik. Tapi sekalipun demikian, tentu tidak semua

agama itu “benar”, dalam arti berorientasi kepada Tuhan yang Mahabener, Tuhan yang hidup, pencipta alam semesta ini. Sebab banyak juga agama yang percaya pada kuasa-kuasa gaib, serta memuja dewa dan dewi yang dibuat dalam bentuk patung atau benda-benda yang tidak bernyawa.

Ada pula yang disebut agama, tetapi sebetulnya lebih tepat dilihat sebagai budaya suatu suku bangsa pada masa lalu tetapi telanjur berkembang ke seluruh dunia, dan—sialnya—pengikutnya kerap bikin masalah pula di berbagai belahan dunia.

Bapak Pendeta menyesalkan begitu banyaknya orang yang salah kaprah dalam beragama, yang memiliki keyakinan kalau agama bisa menyelamatkannya di dunia dan akhirat. Keyakinan tersebut di atas memang sangat keliru, sebab agama apa pun tidak akan bisa menyelamatkan manusia, melainkan Tuhan yang Mahakuasa.

Gus Dur sendiri saja mengatakan bahwa agama dan Tuhan tidak perlu dibela. Tuhan itu bisa melakukan apa saja, bahkan membela diri-Nya sendiri. Sementara, manusia yang penuh dosa ini, membela dirinya sendiri saja tidak becus, kok malah membela Tuhan yang Mahaperkasa. Jadi, tidak pada tempatnyalah kita manusia yang lemah ini sok gagah mau membela Tuhan. Memangnya *enggak* ada *kerjaan* lain?

Pada sisi lain, mudahnya isu agama menyulut emosi banyak orang, membuat agama sering diperlakukan seperti barang dagangan dan diobral dengan sangat murah oleh oknum-oknum yang kurang bertanggung jawab.

Pada kampanye pemilu legislatif lalu, beberapa caleg yang kering ide dan kreativitas, dengan riang “menjual” agama. Di stiker atau spanduk, caleg-caleg yang malang ini mengutip ayat-ayat dari kitab suci, sambil mengajak masyarakat luas untuk senantiasa berperilaku jujur, ikhlas panjang sabar, sesuai tuntutan agama. Tapi ketika tidak lolos menjadi caleg, *eeh...*, *pada* stres juga.

Yang juga tak kalah memprihatinkan adalah kepala daerah, yang setelah memenangi pilkada dan mulai menjalankan tugasnya, malah lebih getol menggulirkan kebijakan atau perda-perda bernuansa agama, bukannya mencari terobosan atau melakukan gebrakan agar sektor perekonomian bergairah sehingga lapangan kerja tersedia, dan rakyat sejahtera.

Kalau semua pejabat mengurus agama, bisa-bisa para guru agama di negeri ini *nganggur*. (☹)

32

Bom

SETELAH sekian tahun “diam”, teroris kembali unjuk gigi di Indonesia. Jumat (17/7/2009) pagi, bom diledakkan di Hotel JW Marriot dan tetangganya, Hotel Ritz Carlton yang berlokasi di kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan. Sebanyak 9 orang tewas dan puluhan orang terluka akibat ledakan yang cukup dahsyat itu. Tragisnya, serangan bom ini merupakan yang kedua bagi Hotel Marriot.

Beberapa tahun sebelumnya, tepatnya 5 Agustus 2003, sekitar pukul 12.44, hotel tempat favorit orang-orang asing ini juga dihajar bom bunuh diri dan menewaskan 14 orang serta melukai 156 warga. Saat itu pelaku meledakkan bom sambil duduk di mobil yang diparkir. Sebagaimana peristiwa bom Bali (2002), pelaku bom bunuh diri di Hotel Marriot (2003) itu pun bermotifkan agama.

Boleh dikatakan, kawan teroris 2009 ini, selain berperangai sadis ternyata juga cerdas. Palsunya mereka melakukan perintah setan itu 11 hari setelah pilpres dan dua hari menjelang tibanya tim sepakbola asal Inggris, Manchester United (MU) di Jakarta guna menjajal timnas sepakbola kita. MU yang merupakan tim sepakbola terkemuka di jagad ini sedianya akan menginap di Hotel Ritz Carlton.

Dengan meledaknya bom di kawasan hotel tersebut, dan masih dalam suasana pilpres pula, orang-orang pasti menduga kalau peristiwa teror itu berhubungan dengan politik. Teroris telah sukses mempermalukan pemerintah SBY yang kebetulan sebagai pihak yang memenangi pilpres. Pada saat yang sama, orang-orang pasti menuding bahwa pihak-pihak yang kecewa dengan hasil pilpreslah dalang peledakan bom tersebut. Dan di saat tudingan mengarah ke sejumlah politikus, teroris tersenyum puas.

Presiden terpilih, SBY, tampaknya sempat terkecoh oleh strategi teroris tersebut. Beberapa saat setelah bom meledak, kepala negara yang berperangai santun dan kalem itu mengeluarkan *statement* bahwa aksi teror kali ini berkaitan dengan hasil pilpres. Pernyataan ini terkesan terburu-buru dan emosional. Mungkin aroma persaingan dan perdebatan antarkandidat capres beberapa waktu sebelumnya masih tersisa di memorinya.

Tapi banyak pihak menduga, komentar yang nadanya asal bunyi (asbun) tersebut dilontarkan Presiden berdasarkan bisikan dari salah satu mitra koalisi yang berusaha mengalihkan opini publik bahwa teror ini murni dilatarbelakangi politik, bukan agama. Ada kesan, si pembisik ingin menutupi jati diri kelompok teroris yang memahami ajaran agama secara keliru itu.

Adalah suatu kenafian jika orang mempercayai kalau teror bom Mega Kuningan ini berkaitan dengan politik dalam negeri. Apalagi besar dugaan kalau itu bom bunuh diri. Sejauh ini dunia politik kita tidak mengenal budaya bom, apalagi bom bunuh diri. Sefanatik-fanatiknya warga terhadap seorang tokoh atau parpol, jelas dia tidak akan sudi mengorbankan nyawanya demi kehormatan idolanya itu, apalagi harus meledakkan diri dengan bom.

Seculas-culasnya politikus di negeri ini, rasanya dia tidak akan tega menyewa orang untuk memasang bom di suatu tempat, apalagi memintanya bunuh diri dengan bom itu. Paling banter oknum politikus hanya mengerahkan massa untuk berunjuk rasa bila merasa kurang puas dengan hasil pilkada atau pemilu legislatif. Kalau aksi unjuk rasa mulai memanas, mereka akan merusak pagar lalu merobohkan papan nama kantor kelurahan atau KPU. Bila provokatornya makin beringas dan massa sudah mulai termakan hasutan, terjadilah pembakaran, perusakan fasilitas, atau bentrokan yang mengakibatkan korban luka atau tewas.

Tapi sejauh ini, yang namanya bom belum pernah diledakkan pihak-pihak yang kalah dalam pemilu dan peristiwa politik lainnya, kecuali mungkin bom molotov.

Bahwa peledakan bom di Mega Kuningan tempo hari sama sekali tidak berhubungan dengan pilpres, mulai tersingkap dengan adanya keterangan dari pihak-pihak yang berkompeten kalau bom berjenis *black powder low eksplosiv* itu memiliki kesamaan dengan bom-bom yang pernah meledak di Tanah Air. Bom itu antara lain dikatakan mirip dengan bom yang meluluhlantakkan Bali (2002), Kedubes Australia (2004). Dan semuanya diledakkan dengan cara bunuh diri.

Seperti diketahui semua pihak, bom-bom itu diledakkan oleh kelompok-kelompok yang mengusung sentimen keagamaan yang salah. Dengan dalih membela agama, beberapa dari pengebom itu rela mengorbankan dirinya sampai hancur berkeping-keping bersama bom yang diledakkannya di tengah-tengah orang-orang asing yang mereka katakan sebagai musuh yang harus dilenyapkan dari muka bumi. Dan menurut paham mereka, ini sesuai dengan perintah Tuhan.

Bom telah meledak. Dalang, konco-konco serta pendukung teroris yang dikatakan Presiden SBY sebagai drakula itu, tentu sedang tertawa puas menyaksikan kematian dan kerusakan yang diakibatkan pekerjaan gila tersebut.

Kapan teror yang tidak berperikemanusiaan ini akan berakhir, tentu tidak ada yang tahu. Hanya, semoga saja pihak yang berwenang segera bisa mengungkap

dan menangkap dalang teroris yang dikabarkan sejak dulu berkeliaran di sini. Ada baiknya juga pemerintah berlaku tegas menutup lembaga pendidikan yang nyata-nyata telah menghasilkan banyak teroris. ☹

33

Rusak

TERORIS tidak hanya tega membunuh banyak manusia yang tak bersalah, namun juga jago merusak akhlak manusia. Teroris tidak hanya berani meluluhlantakkan gedung-gedung perkantoran, pusat bisnis atau hotel dengan bom bunuh diri, namun juga pandai merusak tatanan sosial, kemapanan, nilai-nilai luhur yang sejak dulu tertanam di benak masyarakat. Demi ambisi setannya, teroris merusak moral dan jiwa orang untuk dijadikan pelaku bom bunuh diri.

Sejak teroris merajalela, sudah banyak pelaku, penyokong, simpatisan teror yang diciduk aparat. Sedihnya, kebanyakan dari mereka itu justru tidak punya riwayat atau bakat menjadi teroris. Umumnya mereka itu orang baik-baik, dari keluarga baik-baik, serta taat menjalankan ritual agama. Maka

tidak heran jika keluarga selalu membantah dengan sengit, tatkala saudaranya digerebek polisi dengan tuduhan terlibat teror bom.

Contoh terbaru adalah aksi bom bunuh diri di kawasan Mega Kuningan, Jakarta, Jumat 17 Juli 2009 lalu. Banyak orang terperangah ketika polisi menyebutkan bahwa bomber Hotel JW Marriott itu seorang remaja bernama Dani Dwi Permana.

Semasih hidupnya, pria lulusan SMA yang sehari-hari merawat kebersihan masjid ini dikenal sebagai anak muda yang baik hati, sopan, baik budi, senang bergaul dan berorganisasi. Sungguh disayangkan ketika perilaku yang sangat terpuji ini dengan mudah dibelokkan oleh teroris yang merekrutnya. Entah bagaimana caranya makelar teroris itu mencuci otak Dani sehingga dia *manut* saja ketika disuruh meledakkan dirinya dengan bom di tengah banyak orang.

Semua agama mengajarkan kalau bunuh diri adalah dosa besar. Tapi teroris sukses merusak semua ajaran-ajaran yang mulia itu. Kholifah Sari, istri Saefuddin Jaelani yang dituding polisi sebagai perekrut pelaku bom bunuh diri, sebelum menikah adalah perempuan yang ramah dan mudah bergaul. Setelah menikah, Kholifah menjadi tertutup. Entah apa ajaran yang dia dapatkan sehingga wanita ini berubah tabiat dengan drastis, misterius. Sejak bom

meledak, Saefuddin menghilang, menelantarkan Kholifah dan anak-anak mereka.

Konon, salah satu faktor utama yang membuat orang bersedia menjadi pelaku bom bunuh diri adalah hadiah surga. Setiap pelaku bom bunuh diri dijanjikan pasti masuk surga oleh orang yang bahkan mungkin tidak yakin di mana surga itu. Lagi pula, jika imbalan bom bunuh diri itu adalah surga, kenapa pentolan teroris itu tidak memprioritaskan orang tuanya, istrinya, anaknya, atau saudaranya sendiri yang menjadi pelaku bom bunuh diri?

Apalagi mungkin ada saudaranya yang sengsara karena sudah terlalu lama hidup melarat dan sakit-sakitan pula, bukankah lebih mulia jika mereka itu segera “dikirim” ke surga, daripada lama-lama hidup menderita di dunia? Kalau upah bom bunuh diri itu adalah kehidupan surgawi yang nikmat luar biasa, kenapa bukan gembong teroris yang duluan ke sana, tapi malah merekrut orang lain?

Dengan keberhasilan teroris merusak moral dan akhlak beberapa orang yang mau disuruh meledakkan diri, maka rusak pulalah nilai-nilai sosial di masyarakat. Dahulu, orang-orang yang taat beribadah itu sangat dihormati, disegani, layak dipercaya dan senantiasa menjadi suri *tauladan*.

Sekarang, orang-orang yang taat beribadah dan rajin ke tempat ibadah bisa saja dicurigai sebagai

teroris, atau simpatisan teroris. Pasalnya, hampir semua teroris atau pendukung terorisme yang tertangkap atau terbunuh aparat itu dikenal sebagai warga masyarakat yang agamis dan saleh.

Orang-orang yang berperilaku santun dan berbudi luhur pun sekarang ini sudah tercemar oleh ulah teroris. Masalahnya banyak pelaku bom bunuh diri itu yang dikenal sebagai “anak manis” di lingkungan masyarakatnya. Yang lebih tragis tentu nasib insan-insan yang kebetulan berkepribadian pendiam dan tertutup. Kasihan, sebab bisa saja mereka ini dicurigai sebagai rekanan Noordin M Top. Alasannya, beberapa pelaku bom bunuh diri dikenal sebagai warga yang kurang aktif dalam kehidupan sosialnya.

Tragedi Dani Permana seperti disinggung di atas, perlu juga menjadi bahan perenungan bagi orang-orang tua. Sebab yang namanya “anak mami”, bisa saja diam-diam, sudah meneken kontrak dengan teroris untuk menjadi pelaku bom bunuh diri.

Kasus Ibrohim yang selama beberapa tahun bekerja di Hotel Ritz Carlton dan JW Marriott sebagai penata bunga, juga merupakan tamparan sekaligus peringatan serius bagi dunia usaha agar waspada dalam merekrut pekerja. Siapa pun tentu tak menyangka jika Ibrohim yang dikenal sebagai pekerja yang rajin, pendiam, taat beribadah, serta

suka menasihati rekan-rekannya agar jangan lupa beribadah itu ternyata kaki-tangan teroris.

Ibrohim bukan saja memuluskan langkah rekan-rekannya untuk menebar petaka di tempat dia cari nafkah itu, namun belakangan terkuak berita kalau dia sudah dipersiapkan menjadi bomber berikut. Untunglah pasukan Densus 88 menembaknya sampai tewas saat *ngumpet* di sebuah rumah Temanggung, Jawa Tengah, 8 Agustus 2009 lalu.

Semoga akar teror ini dapat segera dicabut tuntas, sehingga tidak sampai menimbulkan kerusakan lebih luas dan parah lagi dalam kehidupan. ☺

34

Toleransi

TOLERANSI itu indah dan perlu, terutama di tengah kehidupan masyarakat yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan agama, seperti negeri kita, Indonesia. Hal ini tampaknya diimani betul oleh Gereja Kristen Jawa (GKJ) Manahan, Solo, Jawa Tengah, sehingga setiap tiba bulan puasa (Ramadhan), mereka menyediakan makanan dan

minuman untuk orang-orang muslim setempat yang hendak berbuka puasa.

Tapi makanan dan minuman itu tidak diberikan secara cuma-cuma, namun dijual dengan harga sangat murah dan terjangkau oleh rakyat kecil yang penghasilannya minim. Alhasil, ratusan wong cilik selalu meramaikan acara berbuka puasa murah-meriah-lezat-bergizi yang diadakan di dalam gereja tersebut.

Dan ini sudah berlangsung selama 13 tahun! Suatu bentuk kepedulian yang sangat luar biasa dan layak diteladani.

Tetapi entah apa gerangan yang berkecamuk di benak pihak-pihak tertentu sehingga merasa keberatan dengan aksi sosial tersebut. Pihak-pihak yang tidak setuju dengan aktivitas kemanusiaan itu tidak hanya melayangkan protes, namun meminta agar agenda tahunan itu dihentikan untuk selamanya. Demi menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, maka pada Jumat 28 Agustus 2009, “perjamuan terakhir” pun digelar, namun bukan lagi di dalam ruangan gereja, tetapi di jalan raya depan gedung gereja.

Penyelenggara acara berbuka puasa serta ratusan masyarakat tentu merasa kecewa atas keputusan ini. Namun nun di sana, oknum-oknum berpikiran picik yang tidak ingin keharmonisan antarwarga terjalin di negeri ini, pasti tersenyum

penuh kemenangan sambil memutar otak tentang siapa yang akan diusik kali berikut.

Entah bagaimana pula suasana hati pemerintah dan aparat yang sepertinya sudah tidak mampu lagi mengawal tradisi gotong-royong dan sifat tolong-menolong yang sudah terpatri di sanubari rakyat negeri ini semenjak dahulu kala. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa saat ini aparat dan pemerintah terkesan hanya membebek terhadap kelompok-kelompok yang suka memaksakan kehendak dan ideologinya.

Adalah sangat memalukan ketika oknum pejabat daerah memerintahkan aparat membongkar tempat ibadah warga minoritas hanya karena ada segelintir orang merasa keberatan dengan keberadaan tempat ibadah tersebut. Lebih menyedihkan lagi apabila tempat ibadah itu sudah berdiri selama bertahun-tahun di atas lahan milik sendiri. Sementara pihak yang merasa keberatan atas tempat ibadah itu mungkin baru datang dan *ngontrak* di daerah itu. Status *ngontrak*, tetapi hobi menghasut warga, sifat semacam ini bagi Andrea Hirata, penulis novel *Laskar Pelangi*, tentu merupakan penyakit gila nomor 111.

Menyesakkan memang, jika masyarakat di suatu kampung atau kompleks perumahan yang sudah hidup rukun damai dalam keanekaragaman selama puluhan atau ratusan tahun, dengan mudah

dihasut dan dipengaruhi oleh orang atau pendatang baru yang membawa-bawa sentimen keagamaan. Lebih bodohnya lagi, rakyat kok membiarkan negara yang luasnya tidak alang-kepalang ini dibuat kacau oleh orang-orang yang datang dari negeri seberang.

Dr Azahari (alm), Noordin M.Top, dan beberapa di antara teroris yang belum tertangkap, adalah warga Malaysia, tetapi kok berani-beraninya mereka menebar bom dan menciptakan kekacauan di sini? Apa karena di negerinya mereka tidak punya kerjaan, atau justru karena menganggap orang-orang Indonesia, termasuk pemerintah dan aparatnya, bodoh-bodoh dan layak diobok-obok?

Begitu tahu ada orang luar mengacau di negeri kita, mestinya semua rakyat merapatkan barisan untuk menangkap teroris itu, bukan malah melindungi atau menyembunyikannya. Ganjil memang kalau sebagian dari bangsa kita memilih melindungi teroris ketimbang menjaga dan memelihara toleransi. Aneh betul jika ada dari warga yang berani melanggar hukum dengan sengaja menyembunyikan teroris, dan sebaliknya justru ketakutan menyaksikan kehidupan yang penuh toleransi.

Adalah tindakan gila apabila rasa takut terhadap toleransi itu diperlihatkan dengan cara merusak tempat ibadah umat lain, membubarkan aktivitas keagamaan warga minoritas, atau—

kejadian paling *anyar*—melarang acara berbuka puasa yang sudah diselenggarakan oleh sebuah gereja selama belasan tahun.

Dugaan pemurtadan, bisa jadi merupakan salah satu faktor yang membuat pihak tertentu merasa khawatir bila ada umat melakukan interaksi dengan umat lain. Tentu saja ini kekhawatiran yang sangat berlebihan. Sebab betapapun bodoh dan lugunya seseorang, masak *sih* dia mau menggadaikan imannya hanya dengan makanan murah atau gratis?

Di lain pihak, masak *sih* gereja mau menjual berita keselamatan itu dengan sepiring nasi plus lauk-pauk? Jika toh seseorang berpindah kepercayaan, mestinya kita menerima itu sebagai kehendak ilahi. Buktinya, jangankan orang-orang yang dikenal lugu dan berpikiran sederhana, rohaniwan atau tokoh agama yang ilmu keagamaannya mumpuni pun bisa berpindah keyakinan. Mau contoh?

Di tabloid ini pernah dibeberkan kesaksian dari beberapa orang yang akhirnya meninggalkan iman lamanya, dan memilih Kristus sebagai Tuhan dan juru selamat setelah mengalami mukjizat ilahi, atau perenungan mendalam tentang kebenaran sejati itu.

Berhubung di negeri ini banyak manusia yang menderita paranoid, bisa jadi saling sapa antarumat berbeda agama pun akan dilarang. ☹

35

Kiamat

FILM “2012” tidak hanya disambut antusias oleh banyak orang di seluruh dunia, namun juga membuat beberapa kalangan seperti kebakaran jenggot. Menurut mereka, film “2012” yang berkisah tentang hari kiamat yang bakal melanda dunia tahun 2012 mendatang bisa merusak iman. Kapan dan bagaimana tibanya hari akhir dunia itu cuma Tuhan yang tahu.

Sementara film “2012” dengan gamblang menggambarkan kalau dunia berakhir pada 2012. Tak syak lagi, insan-insan film Hollywood yang terlibat dalam pembuatan film itu telah lancang mendahului kehendak Allah, dan itu tentu dosa besar. Demikian kira-kira alasan pihak-pihak yang kebakaran jenggot atas film tersebut.

Di Kabupaten Malang, Jawa Timur, lembaga keagamaan setempat melarang diputarnya film itu.

Sementara di Situbondo, Jawa Timur, warnet-warnet dirazia mengantisipasi peredaran film tersebut.

Reaksi berlebihan tersebut adalah juga salah satu potret buram beberapa kalangan di negeri ini yang dengan mudahnya menuduh ini dan itu sebagai haram dan berbahaya. Tanpa terlebih dahulu mendalami sesuatu masalah, mereka dengan sangat enteng melarang orang lain untuk menggunakan atau mengikutinya.

Salah satu contoh yang paling gres adalah *facebook*. Beberapa waktu lalu, ketika penggunaan *facebook* mulai mewabah, beberapa pemuka agama dengan lantang mengatakan kalau *facebook* itu haram, karena bisa digunakan untuk tujuan maksiat. Uniknyanya, pada saat yang sama banyak tokoh agama yang justru tidak mempersoalkannya, karena bagi mereka sarana komunikasi berteknologi sangat tinggi ini bisa dimanfaatkan untuk menjalin persahabatan dan silaturahmi yang murah-meriah dengan siapa pun di muka Bumi ini.

Maksiat memang sering dijadikan orang-orang tertentu sebagai kambing hitam dalam melarang sesuatu. Padahal kalau kita bisa berpikir luas, yang namanya pemicu tindakan maksiat tersedia di mana-mana. Tidak usah jauh-jauh ke *facebook*, telepon genggam atau HP malah lebih praktis dimanfaatkan orang-orang bejat untuk maksud maksiat.

Pernah ada orang yang saat mendengarkan khotbah di tempat ibadah, justru sibuk memencet-mencet HP-nya, ber-SMS ria dengan lawan jenisnya. Topik yang dibahas pun tidak ada kaitannya dengan khotbah yang mengajak umat menuju jalan yang benar, melainkan berusaha mengajak pasangannya berbuat mesum. Hanya saja, rasanya belum pernah ada orang mengharamkan HP.

Dan tanpa harus dibantu alat-alat komunikasi modern, yang namanya aktivitas permaksiatan tentu saja bisa berlangsung kapan dan di mana pun. Sebab apabila niat memang sudah bulat, seluruh daya upaya bisa berubah menjadi kreativitas untuk melaksanakan hasrat hati yang sudah menggebu. Kalaupun nanti kepergok warga atau digerebek hansip, bisa jadi lantaran "*timing*"-nya yang kurang tepat atau memang dasar lagi sial.

Dan untuk hal-hal seperti ini, tak perlu kita mencari contoh di abad modern ini, sebab di era nabi-nabi sekalipun, maksiat dan perselingkuhan sudah berlangsung, dan tercatat di kitab suci.

Maka dari itu, untuk menghadapi serbuan teknologi dan karya-karya seni bercita rasa modern sesuai tuntutan jaman, yang justru perlu dibenahi adalah mental dan iman manusia, bukan malah menghindari atau mengutuki kemajuan jaman atau teknologinya. Biarkanlah teknologi maju dan berkembang, sebab itu adalah kemauan Tuhan *jua*.

Kita manusia hanya dituntut jeli dan cerdas memanfaatkan semua itu demi kemuliaan namanya.

Andaikan kita jeli dan cerdas, mestinya kita paham kalau film “2012” pada hakekatnya bukan menggambarkan kiamat dunia sebagaimana yang tercatat di kitab suci. Hari akhir yang dimaksud Tuhan adalah hari penghakiman atas seluruh manusia yang hidup dan mati. Lha, dalam “2012” tidak ada disinggung tentang Tuhan yang datang sebagai hakim agung, kok. Yang ditekankan justru bagaimana gigihnya manusia untuk menyelamatkan rasnya melalui kapal raksasa yang sangat canggih.

Ketika kerusakan hebat melanda seluruh Bumi akibat gempa yang menggoyang dan asteroid yang membakar segala isi Bumi, kapal yang menampung puluhan ribu manusia itu tetap tegar di samudera yang bergejolak dahsyat, sampai kondisi alam berangsur normal. Kehidupan baru manusia dimulai lagi di dunia yang berwajah baru tentunya.

Akhirnya, dari sini kita mendapat kesimpulan bahwa pada dasarnya “2012” hanya film fiksi biasa, yang tidak ada kaitannya dengan kiamat versi ajaran agama.

Kalau mau jujur, kenapa film “Armageddon”, yang dibintangi Bruce Willis tidak diharamkan? Toh film ini pun mengisahkan bakal berakhirnya kehidupan di Planet Bumi karena terancam ditabrak

asteroid yang sangat besar. Jika Planet Bumi sampai dihajar oleh asteroid tersebut, maka kehidupan di bumi pasti tamat. Beruntunglah, berkat kepatriotan Bruce Wills dan kawan-kawan yang diutus ke asteroid, mereka berhasil mengebor permukaan asteroid dan menanamkan bom-bom nuklir untuk diledakkan. Asteroid itu pun hancur berkeping-keping hanya beberapa menit sebelum menghajar bumi. Planet Bumi beserta isinya pun selamat.

Film “2012”, paling tidak telah mengimbau kita untuk merawat Bumi dan segala isinya, termasuk melestarikan keberagaman yang ditaruh Tuhan di sana. ☺

36

Bantah

Di tengah panasnya suhu di seputar kasus Bank Century, sejumlah nama dan lembaga mencuat karena disebut-sebut sebagai pihak yang kecipratan dana talangan (*bailout*) yang nilainya sebesar Rp 6,7 triliun tersebut. Nama-nama itu antara lain, Edhie Baskoro Yudhoyono diisukan menerima sebesar Rp 500 miliar, Hatta Radjasa Rp 10 miliar, Djoko Suyanto Rp 10 miliar, Andi Malarangeng Rp 10 miliar, Rizal

Malarangeng Rp 10 miliar, Choel Malarangeng Rp 10 miliar, dan Hartati Murdaya Rp 100 miliar.

Mereka itu merupakan tim sukses SBY-Boediono dalam Pemilu Presiden 2009 lalu. Sementara itu santer pula diisukan bahwa KPU menerima dana Rp 200 miliar, LSI Rp 50 miliar, FOX Rp 200 miliar, dan Partai Demokrat Rp 700 miliar.

Tak lama setelah berita tak sedap itu menyebar, pihak-pihak yang tampaknya sedang dirundung sial itu pun sibuk mengeluarkan bantahan. Mereka mendatangi Polda Metro Jaya guna melaporkan Koordinator Benteng Demokrasi Rakyat (Bendera) Mustar Bonaventura, yang dianggap sebagai sumber datangnya isu itu.

Presiden SBY yang keberatan tim suksesnya disebut-sebut menerima aliran dana talangan Bank Century menegaskan kalau berita itu adalah fitnah. Presiden bahkan bersumpah atas nama Tuhan untuk membantah berita yang sudah tersebar di media massa tersebut. Bantahan itu disampaikan Presiden dalam pidato pada peringatan ke-64 Hari Guru Nasional di Gedung Tennis Indoor Senayan, Jakarta, (1/12).

Fitnah lebih kejam dari pembunuhan! Itu ungkapan klise yang sudah sangat biasa kita dengar terucap dari mulut orang. Tidak berlebihan, sebab fitnah tidak hanya bisa membuat jelek nama baik seseorang, namun juga bisa merusak karakter dan masa depan orang yang sedang difitnah. Orang yang

tidak tahan difitnah bisa merasa frustrasi, stres lalu bunuh diri.

Konon ada masyarakat di negara tertentu tidak mampu menanggung malu apabila difitnah, lantas memilih mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Di Jepang, sering diberitakan tentang orang atau pejabat yang melakukan *harakiri* (bunuh diri dengan menikamkan samurai ke dada), karena yang bersangkutan tidak sanggup menanggung malu. Saya sendiri kurang tahu apakah langkah nekat ini ditempuh setelah difitnah melakukan korupsi, selingkuh atau hal lain?

Di Indonesia, pejabat yang dituduh korupsi jelas tidak akan merasa malu, apalagi lantas bertindak bodoh dengan menggantung diri, melainkan berusaha membantah.

Adalah hak semua orang untuk membantah berita atau isu negatif yang sedang dialamatkan kepadanya. Sikap diam hanya membuat pihak lain semakin mempercayai tuduhan bohong yang diarahkan kepada kita. Kasihan sekali orang yang tidak mempunyai kemampuan membantah segala tuduhan yang merugikan dirinya.

Di lain sisi, beruntung sekalilah makhluk Tuhan yang pandai mengumbar kata-kata untuk membantah segala tuduhan yang mengarah kepadanya, sekalipun tuduhan itu benar adanya. Dengan kepandaian membantah, besar kemungkinan segala noda dan dosa yang melumuri

jiwa dan raga seseorang bisa hilang tak berbekas dari pandangan orang lain. Dengan kemahiran membantah, manusia berhati iblis bisa tampil bagaikan malaikat terang di hadapan sesama.

Bantah-membantah ternyata banyak jenis dan maknanya, tergantung siapa pelakunya. Ada anekdot yang mengatakan bahwa menghadapi politikus itu rumit karena pernyataan-pernyataan mereka sering membuat bingung.

Jika seorang politikus membantah atau mengatakan “tidak” atas sesuatu hal, kemungkinan besar maksudnya adalah “ya”. Sebaliknya bila politikus mengatakan “ya”, maksudnya bisa jadi “barangkali” atau “mungkin”. Bisa juga sikap diam atau tidak membantah sama sekali atas suatu tuduhan merupakan pengakuan yang tak terucap.

Anak yang membantah sambil menangis ketika dituduh mencuri atau mengambil uang dari dompet ibunya, bisa jadi adalah pelaku kriminal di rumah itu. Si anak membantah tuduhan sambil menangis karena baru sekali atau belum terbiasa mengembat uang dari dompet orang tuanya. Tetapi kalau nanti dia sudah terbiasa mencuri uang, dia tentu tidak akan perlu menangis lagi ketika dituding dan dibentak-bentak, namun telah mampu membantah semua tuduhan itu dengan tenang dan dengan gaya yang sangat meyakinkan.

Anak kecil yang suka membantah orang tuanya sering disebut bandel dan berbakat durhaka.

Hal ini tidak sepenuhnya benar, sebab bisa jadi anak itu berotak cerdas. Dalam kehidupan beragama, umat yang cerdas tentu tidak akan menelan mentah-mentah setiap pernyataan yang disampaikan pemuka agamanya. Umat yang cerdas pasti akan membantah ajakan atau wejangan pemimpin yang dinilai menyimpang dari ajaran yang benar.

Merusak, membuat onar, menganjurkan anarki, mengganggu ketertiban, apalagi membunuh orang lain, jelas tidak dianjurkan dalam ajaran agama pun. Maka umat harus menolak dan membantah jika pemimpin rohaninya mengajarkan hal-hal yang tidak patut seperti tersebut di atas.

Kelihatannya kasus Bank Century sudah mendekati titik klimaks, terlebih dengan terbentuknya pansus yang akan memeriksa semua pihak yang diduga berperan dalam penyimpangan dana itu. Kita harapkan semua pihak bisa mempertanggungjawabkan bantahannya.

Pahlawan

BERPULANGNYA Gus Dur, tidak hanya meninggalkan kesedihan mendalam bagi bangsa Indonesia, namun juga berjuta pengharapan agar beliau itu segera dianugerahi gelar pahlawan. Begitu mantan presiden RI ke-4 ini dinyatakan wafat pada Rabu 30 Desember 2009, pukul 18.45, sudah mulai terdengar suara agar tokoh pluralisme ini diangkat menjadi pahlawan.

Suara-suara ini makin meluas dan menguat sesuai pemakamannya. Dari hari ke hari, hampir dari seluruh pelosok Tanah Air terdengar usulan agar pemerintah segera menetapkan mantan ketua umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) ini sebagai pahlawan.

Definisi “pahlawan” berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), adalah: “orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran; pejuang yang gagah berani”. Dan kriteria-kriteria tersebut di atas tentu sangat cocok disandingkan dengan sosok Gus Dur.

Siapa pun tahu, sepanjang hayatnya tokoh bernama asli KH Abdurrahman Wahid ini sangat gigih membela hak-hak kaum tertindas. Tanpa merasa takut sedikit pun dia selalu lantang

menyuarakan pembelaannya atas warga minoritas di negeri ini yang kerap mengalami aniaya dalam masalah ibadah. Sebaliknya, tanpa tedeng aling-aling, Gus Dur pasti mengkritik dan mengecam pihak-pihak yang bersikap anti-pluralisme, melawan keberagaman di masyarakat. Maka berdasarkan sepak terjang dan pemikirannya semasih hidup, sangatlah pantas jika Gus Dur diangkat menjadi pahlawan nasional.

Awalnya, sebutan pahlawan diberikan kepada orang yang gugur di medan pertempuran untuk membela tanah airnya. Bahkan Hari Pahlawan yang diperingati bangsa Indonesia setiap tanggal 10 November, merujuk pada peristiwa heroik 10 November 1945, di mana *arek-arek* Suroboyo berjuang hingga titik darah penghabisan melawan tentara kolonial Belanda yang ingin menguasai Indonesia kembali.

Sejarah menuturkan, dalam peperangan yang sangat sengit dan tidak berimbang dari segi peralatan perang itu, ratusan atau bahkan mungkin ribuan pejuang gugur sebagai pahlawan kusuma bangsa.

Lazimnya, gelar pahlawan sangat dihormati di mana-mana, termasuk di negeri kita ini. Setiap tahun, dalam rangka memperingati Hari Pahlawan, Presiden RI selalu menganugerahkan gelar kepahlawanan kepada beberapa pejuang yang sudah

meninggal, yang diterima oleh keluarga atau ahli waris mereka. Uniknya, gelar pahlawan itu tidak selalu otomatis disandangkan kepada seseorang meskipun sejarah mencatat kalau yang bersangkutan turut berjuang dalam mempertahankan kehormatan bangsa dan negara.

Konon, untuk menetapkan apakah seseorang layak dinobatkan sebagai pahlawan nasional, harus melalui serangkaian penelitian mendalam serta perdebatan sengit. Maka dapat dimaklumi jika hasilnya pun tidak selalu dijamin akan obyektif dan memuaskan semua pihak. Bahkan tidak jarang penetapan seseorang menjadi pahlawan nasional mengundang kontroversi.

Bung Karno adalah sosok yang tidak bisa dilepaskan dari sejarah berdirinya negeri ini. Tentu tidak seorang pun yang akan menyangkal peran dan jasanya yang luar biasa dalam memperjuangkan kemerdekaan negeri ini. Dan rasanya tidak seorang pun yang tidak setuju jika dia disebut sebagai pahlawan besar bangsa Indonesia.

Ketika beliau wafat pada 21 Juni 1970, tentu banyak orang berharap bahwa dia segera ditetapkan sebagai pahlawan nasional. Namun entah berdasarkan pertimbangan apa, pemerintah saat itu terkesan sangat sulit merespon keinginan masyarakat luas agar Sang Proklamator Bung Karno segera ditetapkan sebagai pahlawan nasional.

Alhasil, Bung Karno baru dianugerahi gelar pahlawan nasional pada 1986, atau 16 tahun sejak kematiannya.

Bandingkan dengan Ny. Tien Soeharto yang ditetapkan sebagai pahlawan nasional pada 1997, atau hanya satu tahun setelah beliau meninggal dunia.

Akhirnya, dari fakta-fakta tersebut, bisa didapat kesan bahwa pada dasarnya gelar kepahlawanan pun ternyata bisa dikorup atau dimanipulasi. Dalam arti, gelar kepahlawanan bisa saja dipersembahkan kepada orang yang sebenarnya kurang berhak menyandangnya. Sementara di alam baka sana mungkin banyak pahlawan sejati yang semasa hidupnya telah berjuang dengan tulus ikhlas dan gagah berani demi kehormatan bangsa dan negaranya dan untuk kemanusiaan, namun tidak pernah diakui sebagai pahlawan.

Teroris adalah penjahat kemanusiaan. Dengan dalih membela agama dan Tuhan, kelompok ini tega melakukan pembantaian terhadap sesama manusia. Rasa bencinya terhadap sesama diperlihatkan dengan meledakkan bom di mana-mana. Untunglah satu per satu dari gembong teroris itu berhasil ditangkap atau ditembak mati oleh pihak yang berwajib.

Tapi ada yang mengusik nurani ketika jasad para teroris itu dibawa ke pemakaman. Cukup

banyak simpatisan mengelu-elukan mereka sebagai pahlawan agama. Hanya saja, semoga suatu saat nanti tidak ada yang mengusulkan agar mereka-mereka itu dianugerahi gelar pahlawan juga.

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa pahlawannya. Sejarah telah mempersaksikan bahwa para pahlawan nasional rela mengorbankan jiwa raga untuk menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia di atas keberagaman dan pluralisme. Maka tercelalah pihak-pihak yang mengingkari jasa dan pengorbanan para pahlawan itu dengan sepak terjangnya yang anti-pluralisme. ☹

38

Penjara

BAYANGAN yang serba menakutkan seputar kehidupan di penjara seolah sirna setelah beredar berita tentang ruang tahanan mewah Artalyta Suryani alias Ayin di LP Pondokbambu. Di sel wanita terpidana kasus suap terhadap Jaksa Urip Tri Gunawan tersebut terdapat berbagai peralatan yang mestinya ditemukan di rumah-rumah mewah atau kamar hotel bintang lima. Di ruangan sel yang cukup

luas itu tersedia tempat tidur empuk dan nyaman, televisi, karaoke, kulkas, dispenser, meja kerja dan tempat bermain untuk anak balita.

Tentang adanya sel-sel berfasilitas khusus di dalam penjara memang bukan merupakan isu baru lagi. Sejak dulu sudah biasa kita mendengar atau membaca berita tentang tahanan berkantong tebal mendapatkan perlakuan khusus. Mungkin Ayin sedang bernasib malang ketika Satuan Tugas (Satgas) Pemberantasan Mafia Hukum melakukan inspeksi mendadak (sidak) ke ruang tahanannya pada Minggu malam, 10 Januari 2010 lalu.

Ketika hasil penemuan ini dipublikasikan, kehebohan pun terjadi. Untuk menenangkan hati masyarakat yang gundah-gulana, Ayin segera dipindahkan ke LP Wanita Tangerang. Semoga saja satgas tetap rajin dan rutin memantau apakah Ayin dan napi-napi VIP lainnya benar-benar ditempatkan di sel yang sesungguhnya.

Narapidana atau napi yang mendapatkan fasilitas khusus di penjara biasanya bukan orang sembarangan. Dia pasti memiliki status terhormat, apakah itu sebagai (mantan) pejabat, wakil rakyat, pengusaha, orang berduit, *public figure* dan sebagainya. Perlakuan khusus ini diperoleh, jelas bukan karena rasa belas kasihan dari para sipir penjara, namun dengan imbalan. Lagian, di dunia

dan jaman edan sekarang ini mana ada yang gratis, apalagi belas kasihan.

Nyaris tidak ada yang bisa dibanggakan dari tempat yang dinamakan penjara ini. Barang siapa yang pernah meringkuk di dalam penjara, terlebih dalam waktu yang cukup lama, nama baik atau reputasinya di masyarakat dipastikan anjlok. Lebih nelangsa lagi apabila seseorang itu menghuni penjara lantaran tersandung kasus kriminal yang memalukan, semacam maling, memerkosa, dan sebangsanya. Setelah bebas dari penjara, seringkali keberadaan mantan napi tidak diterima lagi di masyarakat. Dia dikucilkan, dicemooh dan dicurigai.

Mendapat perlakuan kejam semacam ini, mantan napi yang berjiwa besar, mungkin akan bersabar atau menyingkir ke daerah lain untuk memulai kehidupan baru. Namun bagi eks pesakitan berjiwa kerdil dan bermoral tipis, sikap menolak yang diperlihatkan lingkungan bisa saja menggiringnya kembali ke penjara.

Sesuai fungsinya sebagai lembaga pemasyarakatan, penjara mestinya menjadi semacam Kawah Candradimuka bagi “orang-orang berdosa” yang menjalani hukuman di sana. Mestinya, usai menjalani masa hukuman, para napi yang kembali ke masyarakat sudah menjadi “manusia baru”, yang tidak akan sudi lagi terjerumus

ke lembah nista, melakukan perbuatan-perbuatan tercela.

Tapi harapan ini bisa terjadi jika di dalam penjara, mereka secara intensif dan bertanggung jawab digembleng dan dibina oleh para sipir penjara yang berjiwa mulia serta layak menjadi suri teladan di mana pun mereka berada.

Namun apa yang terjadi sungguh jauh dari impian. Tampaknya sebagian dari petugas penjara itu masih bisa disuap, dirayu, bahkan dengan gagah berani menyalahgunakan wewenang dan kepercayaan yang diletakkan di pundak mereka. Tentang sepak terjang para sipir, rasanya tidak ada yang salah dalam dialog antara dua aktor di sebuah film produksi Hollywood. Dalam perbincangan, keduanya sepakat bahwa pada dasarnya sipir penjara dan narapidana itu sama saja. Yang membedakan antara sipir dan napi hanyalah rencana.

Maka, sebenarnya sudah tidak mencengangkan lagi ketika belum lama ini ramai diberitakan tentang para napi yang bebas bermain judi dan mengonsumsi narkoba di dalam sebuah penjara di Medan. Bahwa para napi bisa dengan leluasa memuaskan hasrat seksualnya di penjara dengan PSK yang diboyong dari luar, pun bukan berita basi lagi. Bebasnya para napi melaksanakan tindakan tercela di dalam penjara, jelas merupakan

kelalaian para petugas penjara. Sebab bagaimanapun juga, penjara mestinya steril dari perbuatan-perbuatan tak senonoh. Dan adalah tugas para sipir dan pejabat penjara untuk memastikan hal itu. Namun apa mau dikata jika para sipir yang mestinya sebagai penjaga moral malah banyak yang amoral.

Berbicara tentang penjaga moral, baru-baru ini kita dikejutkan oleh berita tentang tiga oknum polisi penjaga moral di sebuah provinsi yang menerapkan hukum agama dalam segala aspek kehidupan warganya.

Diberitakan, ketiga oknum ini memerkosa secara bergiliran seorang wanita tahanan, yang ditangkap karena berduaan dengan pacarnya. Semoga saja berita ini tidak benar adanya, sehingga kepercayaan terhadap petugas penjaga moral tidak menjadi luntur. Semoga pula para sipir penjara tangguh dalam moral, tidak mempan disogok, sehingga tidak ada lagi sel mewah. Sebab bukan mustahil, adanya fasilitas sel-sel khusus ini membuat banyak pejabat tidak takut lagi masuk penjara. ☹

39

Rusuh

KERUSUHAN di sini sepertinya sudah merupakan hal yang lumrah. Pertandingan sepakbola rusuh, usai pilkada rusuh, bahkan saat menanti giliran mendapat sembako atau uang tunai pun masyarakat bisa rusuh. Kerusakan yang paling baru dan masih hangat, terjadi pada 14 April lalu di Koja, Tanjung Priok, Jakarta Utara.

Di hari Rabu yang kelabu itu, ribuan orang dari berbagai kawasan berhadapan dengan sepasukan satpol PP yang didukung oleh polisi. Yang diributkan adalah sebuah makam yang dianggap keramat oleh sebagian warga. Di makam itu konon terkubur jasad seorang penyebar agama. Sejak dulu makam itu memang sering diziarahi umat tertentu untuk minta barokah. Atas nama pembangunan, makam keramat itu hendak digusur untuk perluasan gedung pengelola pelabuhan, namun warga menolak.

Satpol PP yang diperintahkan untuk mendukung penggusuran itu harus berhadapan dengan ribuan warga. Kerusakan pun meletus. Tiga nyawa manusia menjadi tumbal dalam huru-hara itu. Untung semua pihak bisa mawas diri sehingga kerusakan tidak berlanjut.

Indonesia, meski dikenal sebagai negara yang agamis dan dihuni orang-orang yang religius, tapi juga gemar rusuh. Kerusuhan tampaknya sudah menjadi rutinitas di masyarakat kita. Apakah kerusuhan sudah merupakan salah satu hiasan negeri ini, atau memang rakyat kita yang hobbi rusuh? Sulit memberikan jawaban yang obyektif, mengingat kebanyakan orang kita paling gampang mengaku sebagai pencinta kedamaian sesuai anjuran agama yang dianut oleh masing-masing individu.

Menyaksikan kerusuhan yang terkesan sambung-menyambung ini, tidak salah jika seorang warga asing yang sudah beberapa tahun berada di Jakarta untuk belajar bahasa Indonesia, melontarkan komentar yang cukup menggelitik. Entah bermaksud bercanda atau menyindir, atau mungkin salah *ngomong* dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, warga asing itu pernah berkata: “Rasanya aneh kalau tidak ada kerusuhan di sini”.

Daripada *ngomongin* kondisi negeri sendiri, mending sekali-kali kita tengok kerusuhan di luar negeri. Minggu lalu, pecah kerusuhan berdarah di kota Bangkok, ibu kota Thailand. Peristiwa yang memakan puluhan korban jiwa ini berlatar belakang politik. Sebelumnya, sekitar dua bulan lalu ribuan pendukung mantan perdana menteri Thaksin Shinawatra yang menamakan diri “Kaos Merah”

melakukan aksi demo menuntut Perdana Menteri Abhisit Vejjajiva mengundurkan diri. Belakangan, aksi unjuk rasa ini berubah menjadi ajang pembantaian setelah militer melepaskan tembakan ke arah massa. Saat mengetik tulisan ini (19 Mei), korban tewas diberitakan sudah mencapai 35 orang, termasuk Mayor Jenderal Khattiya Sawasdipol yang selama aksi unjuk rasa berpihak kepada demonstran.

Ada kerusuhan yang terjadi secara spontan, seperti kerusuhan dalam pertandingan sepakbola, di mana pihak yang kalah merasa dicurangi lalu melampiaskan kekesalan dengan melempari atau membakar apa saja untuk membuat onar. Namun tidak sedikit kerusuhan yang sengaja diciptakan untuk mencapai tujuan politis.

Kerusuhan di Jakarta dan beberapa daerah pada Mei 1998 silam, konon dibiarkan terjadi oleh pihak-pihak tertentu guna mencapai sesuatu tujuan. Peristiwa berdarah itu sudah berlalu sepuluh tahun lebih, namun hingga kini belum jelas siapa dalangnya. Dan, apakah target si pembuat kerusuhan itu sudah tercapai, hanya oknum-oknum yang berkepentingan atas huru-hara itulah yang tahu. Yang jelas, siapa pun otak dari kerusuhan massal yang merenggut nyawa ribuan orang, puluhan wanita diperkosa, dan mengakibatkan kerusakan luas itu adalah manusia biadab.

Kerusuhan di Bangkok kelihatannya kental nuansa politisnya, sebab para pelaku demo itu punya misi mengembalikan seseorang ke tampuk pemerintahan. Apakah aksi demo ini didalangi sendiri oleh orang yang ingin kembali berkuasa tersebut? Memang sulit untuk menuduh, apalagi yang namanya politikus, termasuk di negeri kita, sudah pasti memiliki argumentasi yang brilian untuk menangkis segala tuduhan yang dialamatkan kepadanya. Bahkan dengan lihai dia akan menjawab bahwa dia berjuang hanya untuk rakyat. Padahal, kalau memang peduli rakyat, kok tega mengorbankan rakyat, dan membiarkan mereka berdemo sampai akhirnya bentrok dengan aparat? Seorang pemimpin sejati, kalau benar-benar cinta rakyatnya, dia akan memilih mundur dari perebutan kursi kekuasaan ketimbang rakyat harus menjadi korban gara-gara mendukungnya.

Beberapa pilkada di Indonesia membuktikan betapa calon pemimpin kita kebanyakan hanya fasih mengatakan kalau mereka itu ikhlas berjuang untuk kesejahteraan rakyat. Tetapi bila kalah dalam pemilihan, para pendukung fanatik melakukan aksi protes diiringi tindakan anarkis.

Lebih memalukan lagi apabila calon pemimpin yang kalah justru menggerakkan simpatisannya untuk berbuat rusuh. Andaikata calon pemimpin yang kalah mau menerima kekalahan

dengan legowo, para pengikutnya pun tentu akan menghormati hasil penghitungan suara.

Di lain pihak, bila para pemimpin agama mampu menerjemahkan perbedaan yang ada di negeri ini, tentu tidak ada protes atas ibadah umat lain, tidak ada bentrok, tidak ada kerusuhan. Dan jika suasana seperti ini yang terjadi, alangkah indahnya Indonesia. ☺

40

Relawan

BANYAK cara untuk menjadi terkenal. Salah satunya dengan menjadi relawan pro Palestina. Sekarang ini saja, belasan warga negara kita mendadak jadi terkenal bahkan dielu-elukan bagai pahlawan “hanya” karena ikut dalam rombongan kapal Mavi Marmara, yang hendak menuju Gaza, Palestina. Ada sekitar 700 penumpang dari berbagai negara dalam kapal itu, kebanyakan aktivis kemanusiaan yang ingin menyalurkan bantuan bagi masyarakat Gaza yang menderita akibat blokade Israel.

Aksi solidaritas ini dilatarbelakangi ulah militer Israel yang awal tahun ini kembali mengebom sejumlah kawasan di Gaza sebagai balasan atas roket-roket yang ditembakkan gerilyawan Palestina.

Serangan udara yang dibarengi blokade ekonomi itu jelas membuat rakyat Gaza bertambah sulit dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Jeritan warga Gaza ini direspon sebagian warga dunia dengan melancarkan kecaman dan kutukan terhadap agresi Israel. Dalam waktu singkat, ratusan relawan dari berbagai negara bergabung dalam misi kemanusiaan untuk membantu masyarakat Gaza. Dengan menumpang kapal Mavi Marmara, ratusan relawan yang memiliki profesi dan berbagai latar-belakang itu berusaha memasuki wilayah Gaza.

Namun menjelang masuk perairan Gaza (31/5), konvoi itu dihadang tentara Israel. Pasukan komando Israel diterjunkan dari helikopter guna mengambil alih kapal. Tetapi di geladak, mereka dihadang para relawan dengan melakukan perlawanan sengit. Tentara Israel yang mungkin tidak menduga ini menjadi kewalahan dan melepaskan tembakan hingga mencederai puluhan relawan, dan menewaskan 16 relawan.

Salah satu relawan Indonesia bernasib apes, dadanya ditembus peluru. Beruntung, nyawanya masih bisa diselamatkan setelah mendapat perawatan di rumah sakit.

Sejak dulu, Palestina bagaikan magnet keprihatinan bagi sebagian penduduk dunia. Jika pecah pertikaian antara militer Israel dengan

pejuang Palestina, yang biasanya diikuti jatuhnya korban jiwa di pihak rakyat Palestina, ungkapan solidaritas langsung merebak di berbagai belahan dunia, minimal lewat aksi unjuk rasa.

Di Indonesia, di berbagai kota, banyak orang melakukan *longmarch*, berpawai, sambil memperlihatkan kemarahan yang meluap-luap mengutuki Israel dan Amerika. Sambil membentangkan spanduk-spanduk bertuliskan kecaman dan kutukan, para demonstran membakar bendera Israel dan Amerika. Bila kurang puas, gambar atau boneka perdana menteri Israel dan presiden AS pun turut dibakar, diinjak-injak dan diludahi.

Sering kali pemandangan seperti ini jadi sangat mengharukan terutama saat melihat puluhan atau bahkan ratusan ibu-ibu turut berpawai menahan teriknya panas matahari sambil menggendong anak balita masing-masing. Dalam keharuan, hati pun bertanya-tanya, apakah mereka sepenuhnya mengerti apa yang mereka lakukan? Jangan-jangan rakyat lugu dan sederhana ini cuma ikut-ikutan atau bahkan diperalat oknum-oknum yang hanya ingin meraup simpati dan popularitas. Perasaan pun jadi turut terhanyut apabila mereka berpawai sambil meneteskan air mata untuk rakyat Palestina yang jadi korban kebrutalan tentara Israel.

Ah, rakyat kita memang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, sesuai sila ke-2 Pancasila.

Secara geografis, Palestina sangat jauh dari Indonesia, namun secara batiniah sangat dekat. Bila “musim pertikaian berdarah” sedang bersemi di Tanah Palestina, kebanyakan masyarakat kita langsung emosional, mengumpat-umpat seluruh orang Yahudi yang ada di muka bumi ini. Saya sudah biasa melihat beberapa orang yang langsung marah-marah atau sampai menitikkan air mata setiap membaca berita tentang pesawat Israel yang mengebom Gaza atau Tepi Barat.

Oh, alangkah indahnya andaikata mereka juga marah-marah terhadap oknum pemerintah yang seenaknya menutup tempat ibadah saudara sebangsa dan setanah air mereka. Alangkah syahdunya apabila mereka menangi saudara-saudari sebangsa dan setanah air yang terpaksa menjalankan ibadah di trotoar lantaran tempat ibadah mereka disegel oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.

Sulit dimengerti kenapa banyak orang ingin mempertaruhkan nyawa di negeri asing. Bila agama yang dijadikan alasan, itu jelas keliru sebab pertikaian abadi di Palestina bukan masalah agama, namun sengketa lahan. Bila alasan kemanusiaan yang diusung, itu pun kurang tepat, sebab di negeri

sendiri toh tidak terhitung jumlah fakir miskin, anak yatim-piatu, kaum telantar, korban ketidakadilan, dan orang-orang malang yang perlu dibantu.

Tapi bangsa kita ini aneh. Tanpa pertimbangan yang rasional semua orang ingin segera dikirim ke Gaza, dengan alasan membantu “saudara” menghadapi tentara Israel yang tidak menghormati hak asasi rakyat Palestina. Siapa pun paham bahwa bepergian ke Palestina yang sedang bergolak sangat berisiko, sebab nyawa menjadi taruhan. Lain hal bila mereka jurnalis atau petugas medis.

Namun kelihatannya para relawan kita tidak mengindahkan bahaya yang mengintai. Dengan semangat yang menggelora mereka meninggalkan istri, suami, anak, serta orang-orang yang mengasihi mereka. Ketika pasukan Israel diberitakan menembaki relawan, semua orang resah setengah mati. Untung tidak ada relawan kita yang mati.

Relawan memang tidak tuntas menjalankan misi. Namun ketika kembali ke Tanah Air, mereka menampilkan wajah sumringah dan kebanggaan luar biasa. Mereka disambut bak pahlawan.

Oh, inikah yang kalian cari? ☹

41

Hormat

HORMATILAH orang yang sedang berpuasa. Begitu bunyi selebaran yang biasa kita temukan di berbagai lokasi bertepatan dengan bulan puasa bagi umat muslim sepanjang bulan ini. Tidak salah dan tentu saja tidak berlebihan imbauan tersebut, mengingat puasa adalah suatu aktivitas ibadah yang sangat penting dan mulia menurut keyakinan mereka. Anjuran di atas sangat tepat mengingat masyarakat di negeri ini terdiri dari berbagai macam agama dan keyakinan.

Di luar orang-orang yang berpuasa, ada banyak orang yang tidak berpuasa karena memang tidak dianjurkan dalam keyakinan mereka. Orang-orang yang tidak berpuasa ini diharapkan tidak makan dan minum atau merokok secara demonstratif di tempat-tempat terbuka, sebab hal itu merupakan suatu bentuk pelecehan dan tentu dapat melukai hati orang-orang yang dengan khusuk ingin menjalankan perintah agama.

Lepas dari soal menjalankan ibadah tadi, setiap orang tentu ingin dihormati. Tidak ada orang yang mau dihina, dilecehkan atau direndahkan. Jangankan orang-orang terhormat, rakyat jelata yang kehidupan sosial-ekonominya sangat

memprihatinkan pun akan merasa tersinggung bila merasa direndahkan martabatnya.

Sudah banyak berita tentang seorang pembantu rumah tangga yang membunuh majikannya karena merasa tidak dihargai. Tidak jarang pula kita membaca berita tentang seorang pengemis atau pemulung yang membunuh lantaran merasa disepelekan. Kehormatan memang tidak pandang bulu. Dia milik semua orang, bahkan seluruh makhluk hidup. Cacing, makhluk lemah dan tidak berdaya itu pun akan menggeliat jika terinjak.

Jelaslah sudah, tidak ada makhluk ciptaan Tuhan yang sudi diremehkan. Hanya, tidak semua korban langsung bereaksi saat kehormatannya dipermainkan pihak lain, kebanyakan cuma bisa diam memendam bara emosi dan sakit hati.

Tak bisa dipungkiri, tujuan hidup adalah mencari kehormatan. Orang-orang bekerja, toh untuk mendapatkan uang juga. Dengan uang, kita akan memperoleh kehidupan yang layak—kalau boleh *sih* serba berkelimpahan atau mewah. Orang yang kehidupannya layak atau berlebihan secara materi, jelas akan lebih dihormati ketimbang orang yang taraf ekonominya pas-pasan, apalagi minus.

Orang tua mati-matian menyekolahkan anak setinggi-tingginya, ujung-ujungnya adalah agar di kemudian hari sang anak bisa dengan mulus mendapat pekerjaan bagus dan gaji tinggi. Orang

yang berkantong tebal jelas lebih dihargai. Maka benarlah kata orang: “Duitlah yang mengatur segalanya”. Anda orang berduit, silakan bicara, so pasti didengar.

Di sebuah lokalisasi, ada ungkapan para *jablay* yang bisa menyayat hati pria hidung belang yang bermoral tipis juga bermodal tipis: “Punya uang, abang kusayang, tidak punya uang abang kutandang”. Pokoknya, di mana pun, siapa pun yang punya uang pasti dihormati.

Hormat adalah suatu sikap yang sangat terpuji. Idealnya sikap hormat tidak hanya ada pada salah satu pihak. Semua pihak harus saling menghormati, apa pun kedudukannya. Bahwa anak buah harus berlaku hormat pada atasan, itu sudah pasti. Namun para bos pun tidak perlu merasa gengsi untuk memperlihatkan rasa hormatnya terhadap anak-anak buahnya. Tidak ada salahnya jika *big boss* sesekali lebih dahulu menyapa atau mengucapkan “selamat pagi”, kepada *office boy* atau *office girl* di kantornya. Merasa dihormati pimpinan, karyawan tentu akan memiliki dedikasi tinggi dan makin bersemangat mencetak prestasi.

Hormatilah ayah dan ibumu supaya lanjut umurmu. Itu ajaran mulia yang termaktub dalam Kitab Suci. Hormatilah sesama seperti dirimu sendiri. Itu juga perintah Tuhan yang tertuang secara gamblang di Kitab Suci. Singkat kata, dengan saling

menghormati maka kehidupan di dunia ini akan aman, damai, sejahtera, tenteram kertaraharja. Kemampuan saling menghormati merupakan ciri orang beradab.

Himbauan untuk menghormati orang-orang yang sedang berpuasa, harus dihormati oleh semua pihak. Bahkan tanpa ada selebaran semacam ini pun, kita sebagai warga negara yang baik dan beradab harus memperlihatkan penghargaan yang tinggi terhadap mereka yang sedang menjalankan ibadah. Apalagi beribadah adalah salah satu hak paling mendasar bagi manusia yang beragama.

Tetapi ada rasa pedih dan miris kala membaca selebaran-selebaran ajakan untuk menghargai umat yang sedang menjalankan ibadah puasa ini, jika mengingat nasib sebagian warga minoritas yang sering tidak dihormati dalam beribadah.

Akhir-akhir ini banyak kejadian yang memperlihatkan kalau kita tidak mampu menghormati peribadatan orang lain, sekalipun pada saat yang sama kita ingin dihormati sewaktu menjalankan ibadah. Nasib warga HKBP Pondok Timur di Bekasi, Jawa Barat, dan GKI Taman Yasmin, Bogor adalah contoh teranyar betapa kita ini hanya pandai minta dihormati tetapi tidak sanggup untuk menghormati orang lain.

Sejak beberapa bulan lalu, jemaat HKBP Pondok Timur dan GKI Yasmin terusir dari gereja mereka atas desakan dan gangguan dari sekelompok massa. Sementara ribuan jemaat di berbagai tempat mengalami perlakuan yang sama.

Jika anggota masyarakat, aparat dan pemerintah sudah tak mampu menghormati peribadatan, maka sesungguhnya bangsa dan negara ini telah kehilangan kehormatannya. ☹

42

Gereja

MENGENASKAN sekali nasib bangsa ini. Sementara bangsa lain sudah ada yang sibuk dengan program luar angkasa—mencari planet baru untuk hunian umat manusia di masa depan—bangsa kita malah lebih suka berkubang dalam konflik yang menyangkut rumah ibadah.

Di sejumlah daerah, keberadaan rumah ibadah bisa menjadi persoalan besar yang menguras banyak tenaga dan pikiran. Hanya gara-gara sebuah tempat ibadah, bisa pecah bentrokan berdarah

antarwarga yang berbeda keyakinan. Entah apa yang sedang merasuk jiwa dan pikiran bangsa ini sehingga semakin tidak bisa menerima perbedaan yang sudah menjadi takdir dari Yang Kuasa.

Gereja sebagai tempat ibadah warga minoritas menjadi sasaran tembak bagi sekelompok orang yang tidak mampu menerima keberagaman. Gereja yang sudah berada di suatu tempat selama balasan tahun bisa ditutup dengan alasan yang dicari-cari, semisal tidak punya ijin atau keberadaannya mengganggu.

Alhasil umat yang jumlahnya mencapai ratusan atau ribuan jiwa itu pun telantar dalam urusan ibadah. Sebagian mungkin ada yang terpaksa pindah ke gereja lain. Sementara banyak juga yang akhirnya beribadah di lapangan terbuka, atau menggelar kebaktian di trotoar dekat gereja mereka yang disegel massa atau pemerintah setempat.

Bagi sebagian orang, gereja bagaikan momok yang sangat menakutkan, sehingga tidak boleh ada di wilayah mereka. Orang-orang ini kelihatan sekali alergi dengan gereja sebab bagi mereka tempat ibadah umat kristiani ini identik dengan kristenisasi alias pemurtadan.

Berpindah keyakinan adalah sesuatu hal yang dianggap sangat tabu. Maka aktivitas yang dinilai berpotensi memancing pemurtadan dianggap sangat berbahaya. Jangankan ibadah gerejawi, anak-anak

sekolah minggu yang sedang menyanyikan kidung-kidung pujian sambil bertepuk tangan pun bisa dianggap sebagai ancaman sehingga perlu dilarang. Kelompok ini tidak rela jika ada anggotanya yang berpindah keyakinan, sebaliknya sangat senang bila ada umat lain yang meninggalkan iman lamanya dan memeluk agama mereka.

Adalah sangat menyesakkan bila ada gereja yang ditutup padahal sudah berada di suatu tempat selama puluhan atau belasan tahun. Jika alasannya adalah IMB, tentu bisa dilengkapi secepatnya bila memang semua pihak punya itikad baik untuk itu. Ada pula yang beralasan bahwa keberadaan gereja mengganggu dan meresahkan padahal cuma seminggu sekali digunakan untuk beribadah.

Bisa saja gereja dinilai mengganggu bila aktivitas ibadah berlangsung saban hari sambil berteriak-teriak menggunakan pengeras suara. Apabila setiap kebaktian gereja dilengkapi alat pengeras suara yang ditujukan ke segala arah, wajarlah bila ada orang lain yang merasa terusik. Namun andaikata pun gereja dinilai menimbulkan gangguan dan keresahan, hal-hal semacam ini pun mestinya bisa dinegosiasikan tanpa harus mengenyahkan tempat ibadah tersebut.

Gereja di Indonesia sering dituding sebagai warisan kaum penjajah. Tapi ada pendapat bahwa gereja sudah hadir di Bumi Nusantara jauh sebelum

kolonialis datang. Syekh Abu Salih al-Armini, penulis sejarah yang menulis mengenai gereja-gereja di benua Asia dan Afrika mengatakan bahwa agama Kristen telah masuk ke pantai barat Sumatera Utara sejak abad ke-7 Masehi.

Pada masa itu para pedagang Arab, Persia dan India yang Kristen sering juga membawa pendeta. Menurut Al-Armini, Fanshur (Barus) adalah kota yang terkenal karena kapur barusnya. Dia juga menulis kalau di sana terdapat banyak gereja, salah satunya Gereja Saidat al-Adhara al Thaharat Martamiryam (Santa Maria Perawan yang Murni).

Apabila ulasan Al Armini di atas benar, maka penulis sejarah kita memang terlalu buru-buru menyimpulkan bahwa agama Islam pasti telah masuk sejak abad pertama Hijriah di Nusantara dengan alasan karena sudah ada orang Arab. Jangan lupa, di Arab waktu itu masih banyak orang Kristen. Harus diingat bahwa orang-orang Kristen Arab waktu itu masih sangat berpengaruh dalam politik, ekonomi. Justru pedagang-pedagang Arab Kristenlah yang lebih banyak bergerak waktu itu.

Berdasarkan fakta ini dapat dikatakan bahwa gerejalah yang pertama ada Nusantara (Sumatera), bukan tempat ibadah umat lain. Maka adalah tindakan keliru apabila gereja mendapat penolakan di berbagai kawasan.

Terlepas dari penolakan itu, gereja harus berani introspeksi. Umat dan pimpinan gereja sudah saatnya menyadari bahwa ada yang “salah” dan kebablasan dalam perjalanan gereja. Beragamnya aliran membuat umat terpecah-pecah dalam berbagai denominasi, di mana setiap denominasi menginginkan gereja sendiri.

Rasanya prihatin menyaksikan orang-orang sekeluarga setiap hari Minggu harus menempuh jarak puluhan kilometer menuju tempat ibadah padahal di dekat rumah ada gereja. Siapa pula yang tidak bingung dan pusing melihat ada lebih dari satu gereja dalam satu areal? Tentu lebih memalukan lagi apabila antargereja diam-diam terlibat persaingan atau perang dingin.

Apakah kondisi semacam ini yang dimau Sang Kepala Gereja? Maka gereja harus berani mengambil hikmah dari penganiayaan yang saat ini dialaminya. Bisa saja ini rencana Tuhan agar umat-Nya bersatu dalam berbakti. ☺

PENULIS lahir dan besar di Balige, Sumatera Utara, pada 1964. Menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di kota kecil yang terletak di tepian Danau Toba tersebut. setelah lulus SMA N 1 Balige, berangkat ke Jakarta dan kuliah di IKIP Rawamangun Jakarta (1984/1985). Tahun berikutnya (1985) kuliah di FSUI Depok, dan mendapatkan gelar sarjana pada 1991.

Semasa mahasiswa aktif menjadi kontributor untuk berbagai media cetak di Jakarta. Dan setelah lulus dari FSUI, sempat bekerja di berbagai surat kabar sebagai editor, dan wartawan.

Hingga kini telah menulis beberapa buku. Dan menerima order untuk menulis buku biografi.

Bagi yang ingin dibuatkan buku biografi, silakan kontak email: *hanspanjath@yahoo.com*